Pippa Norris & Ronald Inglehart

2

SEKULARISASI
DITINJAU KEMBALI
Agama dan Politik di Dunia Dewasa ini

Pengantar Edisi Indonesia: Ihsan Ali-Fauzi dan Rizal Panggabean

BAGIAN II

Studi-studi Kasus Agama dan Politik

4

Teka-teki Sekularisasi di Amerika Serikat dan Eropa Barat

TERLEPAS DARI KEKAYAAN BUKTI-BUKTI TENTANG SEKULARISASI YANG TELAH kami dokumentasikan dalam masyarakat-masyarakat pasca-industri, para kritikus dapat mengatakan bahwa kami masih tidak menjelaskan berbagai anomali penting dalam pola-pola ini. Tantangan terkuat terhadap teori sekularisasi muncul dari para pengamat Amerika yang menyatakan bahwa klaim-klaim tentang jemaah-jemaah gereja yang terus terkikis di Eropa Barat sangat bertentangan dengan kecenderungan-kecenderungan di Amerika Serikat (AS), paling tidak hingga awal 1990-an.[1]

Untuk mengkaji isu-isu ini, Bagian I menggambarkan bukti-bukti sistematis dan konsisten yang menunjukkan berbagai variasi dalam religiusitas di kalangan negara-negara pasca-industri, khususnya perbedaan-perbedaan antara Amerika dan Eropa Barat. Bab ini berfokus pada negara-negara pasca-industri yang mirip, yakni semua masyarakat yang makmur dan demokrasi-demokrasi mapan, yang sebagian besar (namun tidak semua) memiliki suatu warisan budaya Kristen, meskipun jelas tetap terdapat kantong penting yang membedakan Eropa Katolik dan Protestan. Semua negara ini merupakan perekonomian-perekonomian sektor-jasa pengetahuan yang secara umum memiliki tingkat pendidikan dan kemakmuran yang mirip, serta merupakan negara-negara demokratis yang stabil dan mapan.[2] Kerangka ini membantu mengontrol banyak faktor

yang mungkin dianggap membentuk pola-pola religiusitas, yang memungkinkan kita untuk membandingkan mereka satu sama lain. Proses ini mempermudah kerangka komparatif "yang paling mirip", dan dengan demikian membatasi, atau bahkan menghilangkan, sebagian dari berbagai faktor yang dapat menyebabkan variasi-variasi dalam perilaku keagamaan. Bab ini mengkaji apakah AS—sebagaimana yang selama ini umum diyakini – memang merupakan suatu "pengecualian" di kalangan negara-negara kaya dalam hal vitalitas kehidupan spiritualnya, atau apakah—seperti yang dikemukakan Berger—Eropa Barat adalah "pengecualian" dalam sekularisasinya.[3] Dengan dasar ini, Bagian II kemudian mengkaji bukti-bukti untuk menguji teori-teori sekularisasi pasar keagamaan, fungsionalis, dan keamanan. Teori pasar keagamaan mempostulasikan bahwa kompetisi yang intens antara kelompok-kelompok keagamaan yang saling bersaing menghasilkan gejolak aktivitas yang menjelaskan vitalitas kehadiran para jemaah di gereja. Penjelasan fungsionalis berfokus pada merosotnya peran sosial dari institusi-institusi keagamaan, setelah berkembangnya negara kesejahteraan dan sektor publik. Kami membandingkan bukti-bukti yang mendukung penjelasan-penjelasan ini dengan teori sekularisasi keamanan, yang didasarkan atas modernisasi sosial, perkembangan manusia, dan ketidaksetaraan ekonomi, yang menjadi inti buku ini.

Membandingkan Religiusitas di Negara-negara Pasca-Industri

Kita dapat mulai dengan mengkaji bukti-bukti lintas-negara dalam kaitannya dengan bagaimana indikator-indikator religiusitas yang telah kita bahas sebelumnya berlaku untuk negara-negara pasca-industri. Gambar 4.1 memperlihatkan pola dasar perilaku keagamaan, menunjukkan kontras-kontras penting antara kelompok negara yang sejauh ini terbukti paling religius dalam perbandingan ini, yang mencakup AS, Irlandia, dan Italia. Di ekstrem yang lain, negara-negara yang paling sekular mencakup Prancis, Denmark, dan Inggris. Terdapat suatu pola yang cukup serupa di antara kedua indikator perilaku keagamaan tersebut, yang menunjukkan bahwa baik bentuk partisipasi kolektif maupun individual cukup konsisten di tiap-tiap masyarakat. Oleh karena itu, meskipun agama di AS sangat khas di antara negara-negara kaya, tetap merupakan suatu hal yang menyesatkan untuk mengacu pada "eksepsionalisme"

Gambar 4.1.
Perilaku Keagamaan di Negara-negara Pasca-Industri
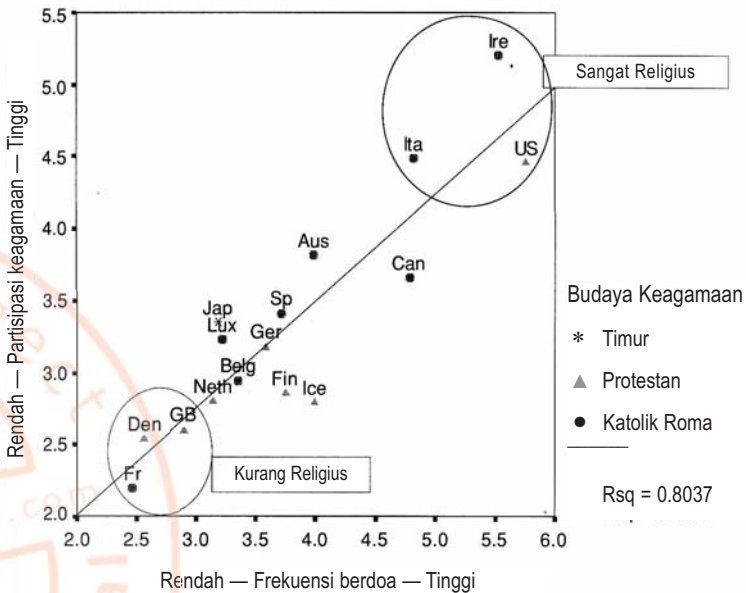
CATATAN: Partisipasi keagamaan: P185: *"Selain pernikahan, pemakaman, dan pembabtisan, seberapa sering kira-kira anda menghadiri ibadah-ibadah keagamaan belakangan ini? Lebih dari sekali seminggu, sekali seminggu, sekali sebulan, hanya pada hari raya-hari raya tertentu, sekali setahun, sangat jarang, tidak pernah atau hampir tidak pernah."* Rata-rata frekuensi kehadiran dalam ibadah-ibadah keagamaan. Frekuensi berdoa? P199: *"Seberapa sering anda berdoa kepada Tuhan di luar ibadah-ibadah keagamaan? Apakah ... setiap hari (7), lebih dari sekali seminggu (6), sekali seminggu (5), setidaknya sekali sebulan (4), beberapa kali setahun (3), sangat jarang (2), tidak pernah(1)."* Rata-rata frekuensi per masyarakat.

Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia/Survei Nilai-nilai Eropa, gabungan 1981-2001.

Amerika – seperti yang ditegaskan banyak pihak – seolah-olah ia merupakan sebuah kasus yang menyimpang dari *semua* negara pasca-industri yang lain, karena kita bisa melihat berbagai kemiripannya (AS) dengan Irlandia dan Italia.

Kontras-kontras yang menonjol di Eropa tersebut digambarkan lebih jauh dalam Gambar 4.2, yang memetakan Eropa Utara yang sekular dibandingkan dengan bertahannya kebiasaan-kebiasaan kehadiran di gereja yang lebih reguler di Eropa Selatan, serta perbedaan-perbedaan di Eropa Tengah dan Timur yang akan dikaji

Gambar 4.2. Partisipasi Keagamaan di Eropa
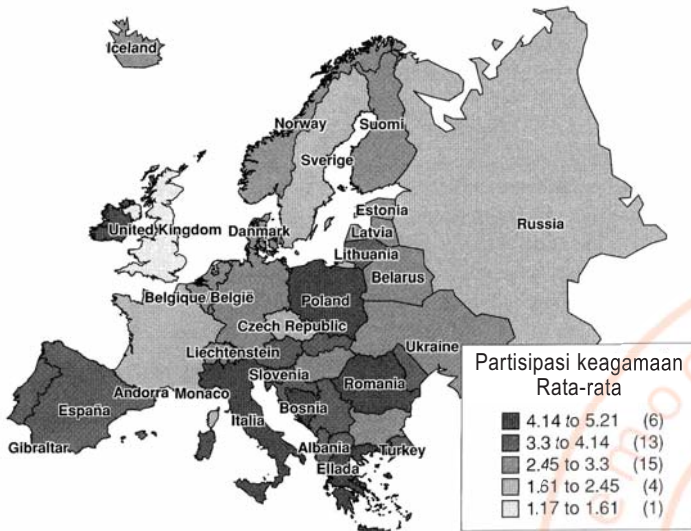
CATATAN: Partisipasi keagamaan: P185: *"Selain pernikahan, pemakaman, dan pembabtisan, seberapa sering kira-kira anda menghadiri ibadah-ibadah keagamaan belakangan ini? Lebih dari sekali seminggu, sekali seminggu, sekali sebulan, hanya pada hari raya-hari raya tertentu, sekali setahun, sangat jarang, tidak pernah atau hampir tidak pernah."* Rata-rata frekuensi kehadiran dalam ibadah-ibadah keagamaan.

Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia/Survei Nilai-nilai Eropa, gabungan 1981-2001.

dalam bab-bab berikutnya. Gap keagamaan "Utara-Selatan" di Uni Eropa tersebut jelas merupakan suatu teka-teki yang tidak bisa dijelaskan hanya dengan proses perkembangan sosial, karena ini semua adalah negara-negara kaya. Penjelasan-penjelasan yang lebih masuk akal mencakup kuatnya religiusitas dalam budaya-budaya Protestan dan Katolik sekarang ini, serta perbedaan-perbedaan sosial dalam kesetaraan ekonomi. Kontras-kontras ini penting dan jelas perlu diteliti dengan cermat.

Kecenderungan-kecenderungan dalam Sekularisasi di Eropa Barat

Salah satu alasan bagi terdapatnya variasi-variasi lintas-negara ini bisa jadi adalah bahwa sebagian besar masyarakat pasca-industri

telah mengalami suatu pengikisan religiusitas yang kuat selama era pasca-perang, namun kecenderungan-kecenderungan ini terjadi dari titik-titik tolak yang berbeda, dalam cara-cara yang berlainan, karena warisan historis dari institusi-institusi dan budaya-budaya keagamaan di tiap-tiap masyarakat. Bagaimana nasib akhir gereja sekarang ini pada umumnya sangat mungkin bergantung pada di mana mereka mulai.

Kami akan memperlihatkan bahwa bukti-bukti yang ada di Eropa Barat secara konsisten dan jelas menunjukkan dua hal: keyakinan-keyakinan keagamaan tradisional dan keterlibatan dalam agama yang terlembagakan (i) sangat berbeda-beda dari satu negara ke negara lain, dan (ii) terus-menerus mengalami kemerosotan di seluruh Eropa Barat, khususnya sejak 1960-an. Berbagai studi telah sering kali melaporkan bahwa banyak orang Eropa Barat sekarang ini tidak lagi hadir di gereja secara reguler di luar waktu-waktu khusus seperti Natal dan Paskah, pernikahan dan pemakaman, suatu pola yang terlihat terutama di kalangan kaum muda.[4] Jagodzinski dan Dobbelaere, misalnya, membandingkan proporsi orang-orang yang hadir di gereja secara reguler (mingguan) di tujuh negara Eropa dari 1970 hingga 1991, yang didasarkan atas survei-survei Eurobarometer, dan menemukan suatu kemerosotan jemaah gereja yang dramatis selama periode ini di negara-negara Katolik yang dibandingkan (Belgia, Prancis, Belanda, Jerman Barat). Keseluruhan tingkat ketidakterikatan dengan gereja mengalami peningkatan terbesar di Prancis, Inggris, dan Belanda: *"Meskipun saat dan rutenya berbeda-beda dari satu negara ke negara lain*," ungkap kedua penulis itu, *"kecenderungan umumnya cukup stabil: dalam jangka panjang, persentase mereka yang tidak-terikat [dengan gereja] meningkat."*[5] Berbagai studi memberikan banyak bukti yang menegaskan pola-pola kemerosotan religiusitas yang mirip yang ditemukan di banyak negara pasca-industri yang lain.[6]

Berbagai kecenderungan di beberapa dekade belakangan ini menggambarkan konsistensi proses sekularisasi tersebut terlepas dari indikator atau survei tertentu yang dipilih. Gambar 4.3 memperlihatkan merosotnya tingkat kehadiran reguler di gereja yang telah terjadi di seluruh Eropa Barat sejak awal 1970-an. Kemerosotan tersebut paling kuat dan signifikan berlangsung di banyak masyarakat Katolik, khususnya Belgia, Prancis, Irlandia, Luksemburg, Belanda, Portugis, dan Spanyol.[7] Menyimpulkan, seperti yang dilakukan Greeley, bahwa agama "masih relatif tidak berubah" di negara-negara Katolik Eropa yang tradisional tampak

Gambar 4.3. Partisipasi Keagamaan di Eropa Barat, 1970-1999
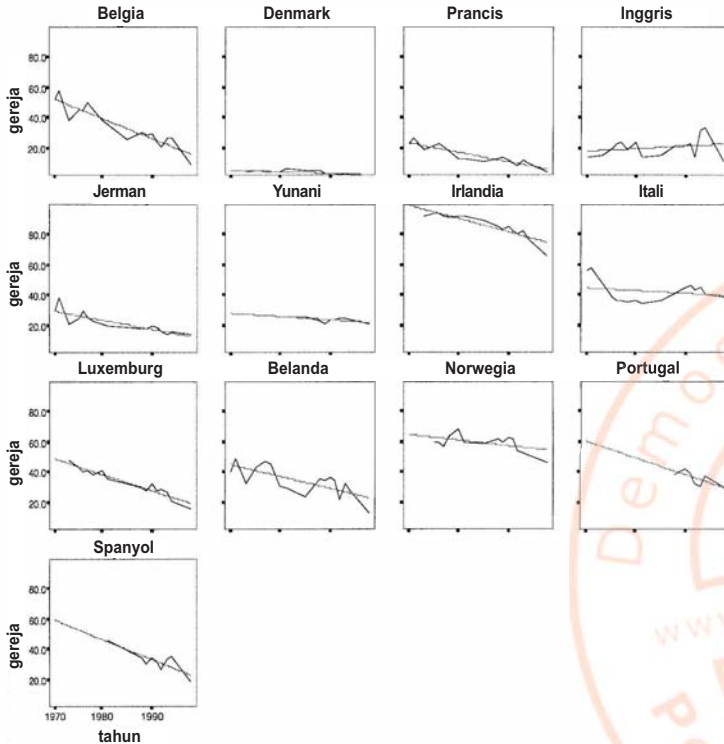
CATATAN: Persentase populasi yang mengatakan bahwa mereka menghadiri suatu pelayanan keagamaan "setidaknya sekali seminggu" dan garis regresi dari kecenderungan tersebut.

Sumber: *The Mannheim Eurobarometer Trend File 1970-1999.*

merupakan suatu kemenangan harapan atas pengalaman, dan sangat bertentangan dengan bukti-bukti.[8] Kontras-kontras yang menonjol dalam kuatnya kebiasaan-kebiasaan untuk hadir di gereja tetap jelas, katakanlah antara angka-angka partisipasi keagamaan sekarang ini di Irlandia dan Denmark. Namun, semua kecenderungan tersebut secara konsisten menurun. Selain itu, kemerosotan religiusitas tersebut tidak secara khusus terjadi di negara-negara Eropa Barat; kehadiran reguler di gereja juga menurun selama dua dekade terakhir di negara-negara Anglo-Amerika yang makmur seperti Kanada dan Australia.[9]

Penafsiran lain atas pola-pola ini diberikan oleh mereka yang menekankan bahwa kecenderungan-kecenderungan dalam kehadiran di gereja menarik namun juga usang, karena religiusitas sekarang ini telah berkembang dan menemukan kembali dirinya dalam beragam bentuk "spiritualitas" pribadi. Para pengamat seperti Wade Clark Roof menyatakan bahwa keterlibatan kolektif dengan agama dalam kehidupan publik telah terkikis di Amerika di kalangan generasi yang lebih muda. Alasan-alasan bagi hal ini antara lain adalah merosotnya status dan otoritas lembaga gereja dan kependetaan tradisional, individualisasi pencarian akan spiritualitas, dan munculnya berbagai macam gerakan "New Age" yang berfokus pada "agama yang hidup".[10] Perkembangan-perkembangan ini dicontohkan oleh bangkitnya praktik-praktik spiritual alternatif seperti astrologi, meditasi, dan terapi-terapi alternatif, yang meliputi beragam brikolase keyakinan-keyakinan pribadi. Jika perkembangan-perkembangan yang serupa juga tampak di Eropa, akibatnya keterlibatan publik dengan gereja bisa digantikan oleh suatu pencarian "pribadi" atau "personal" akan spiritualitas dan makna hidup, yang menjadikan praktik-praktik, keyakinan-keyakinan dan simbol-simbol religiusitas kurang menonjol.[11] Selain itu, di luar pola-pola kehadiran di gereja, berbagai kecenderungan dalam religiusitas Eropa bisa dianggap sebagai sesuatu yang kompleks; Greeley, misalnya, menyatakan bahwa indikator-indikator keyakinan subyektif di Eropa, yang dicontohkan oleh keyakinan pada Tuhan atau hidup setelah mati, memperlihatkan suatu gambaran campuran selama dua dekade terakhir, dan bukan sekadar suatu kemerosotan yang seragam: *"Di beberapa negara, agama meningkat (terutama di bekas negara-negara komunis dan khususnya Rusia); di negara-negara lain agama merosot (terutama di Inggris, Belanda, dan Prancis); dan di beberapa negara yang lain lagi agama relatif tidak berubah (negara-negara Katolik tradisional); dan di sebagian negara yang lain lagi (beberapa negara sosial demokratik) agama merosot sekaligus meningkat."*[12] Melihat keberagaman itu, Greeley menyarankan bahwa usaha sederhana untuk menemukan sekularisasi hendaknya ditinggalkan, dan sebaliknya perhatian harus berfokus pada menjelaskan pola-pola lintas-negara tetap dan kuat, misalnya, mengapa orang-orang di Irlandia dan Italia secara konsisten lebih religius dibanding mereka yang hidup di Prancis dan Swedia.

Namun kami menemukan bahwa, alih-alih dalam pola-pola yang beragam, satu alasan bagi merosotnya partisipasi keagamaan selama

akhir abad ke-20 adalah kenyataan bahwa selama tahun-tahun ini banyak keyakinan spiritual umum memang mengalami pengikisan besar di negara-negara pasca-industri. Dalam kenyataannya, terdapat suatu hubungan yang konsisten antara dimensi "publik" dan "privat" dari religiusitas. Hasil-hasil Greeley tersebut didasarkan terutama pada analisa dari Program Survei Sosial Internasional, yang melakukan poling-poling opini tentang agama pada 1991 dan 1998. Sayangnya, periode waktu survei ini terlalu terbatas untuk mendeteksi perubahan longitudinal. Sebaliknya, di sini kami memonitor kecenderungan-kecenderungan dalam keyakinan-keyakinan keagamaan terhadap Tuhan dan hidup setelah mati selama 50 tahun terakhir atau lebih dengan mencocokkan data survei dalam poling-poling Gallup mulai 1947 dengan data yang lebih baru di mana pertanyaan-pertanyaan yang sama diulangi lagi dalam Survei Nilai-nilai Dunia.

Tabel 4.1 memperlihatkan bahwa pada 1947, delapan dari sepuluh orang percaya pada Tuhan, di mana tingkat keyakinan tertinggi terungkapkan di Australia, Kanada, AS, dan Brasil. Model-model regresi tersebut memperlihatkan suatu kemerosotan dalam keyakinan pada Tuhan yang terjadi di semua negara kecuali dua negara (AS dan Brasil). Kemerosotan itu terlihat paling tajam di negara-negara Skandinavia, Belanda, Australia, dan Inggris. Model-model regresi itu memperlihatkan suatu penurunan negatif di seluruh rangkaian tersebut, namun melihat rangkaian poin waktu yang terbatas (tujuh paling tinggi), tidak mengejutkan bahwa kemerosotan tersebut hanya terbukti signifikan secara statistik di enam negara. Tabel 4.2 memperlihatkan pola-pola yang sangat mirip bagi keyakinan pada hidup setelah mati, di mana sekali lagi pengikisan religiusitas subyektif terjadi di 13 dari 19 negara di mana bukti-bukti tersedia. Kemerosotan terbesar selama periode 50 tahun yang dikaji tersebut tercatat di Eropa Utara, Kanada, dan Brasil, dan pengecualian-pengecualian dari pola ini—di mana terjadi kebangkitan kembali keyakinan keagamaan—hanya di AS, serta Jepang dan Italia.

Kecenderungan-Kecenderungan dalam Religiusitas di AS

Berdasarkan pola-pola Eropa ini, banyak pengamat menganggap AS sebagai negara yang berada di luar pola-pola itu (*outlier*), meskipun

Tabel 4.1. Keyakinan pada Tuhan, 1947-2001

Negara	*1947*	*1968*	*1975*	*1981*	*1990*	*1995*	*2001*	*Perubahan*	*b.*	*Sig. (P)*
Swedia	80	60		52	38	48	46	-33,6	-0,675	**
Belanda	80	79		64	61		58	-22,0	-0,463	*
Australia	95		80	79		75	75	-19,9	-0,379	**
Norwegia	84	73		68	58	65		-18,9	-0,473	**
Denmark	80			53	59		62	-17,9	-0,387	*
Inggris		77	76	73	72		61	-16,5	-0,461	*
Yunani		96					84	-12,3	-0,364	--
Jerman Barat		81	72	68	63	71	69	-12,0	-0,305	N/s
Belgia			78	76	65		67	-11,2	-0,487	N/s
Finlandia	83	83			61	73	72	-10,8	-0,296	N/s
Prancis	66	73	72	59	57		56	-10,1	-0,263	N/s
Kanada	95		89	91	85		88	-7,2	-0,387	N/s
Swiss		84			77	77		-7,2	-0,277	N/s
India			98		93	94		-4,0	-0,231	N/s
Jepang			38	39	37	44	35	-3,0	-0,016	N/s
Austria		85			78		83	-1,9	-0,097	N/s
AS	94	98	94	96	93	94	94	0,4	-0,027	N/s
Brasil	96				98	99		3,0	0,056	N/s
SEMUA-10 1947-2001	85						72	-13,5	-0,315	**

CATATAN: Proporsi publik yang mengungkapkan keyakinan pada Tuhan (% "Ya") dalam 19 masyarakat. "Perubahan" adalah perubahan dalam proporsi dari pengamatan pertama hingga terakhir dalam rangkaian tersebut. Dalam model regresi *ordinary least squares*, tahun surut dalam rangkaian tersebut. Beta yang tidak-distandarkan (b.) meringkaskan kemiringan garis dan signifikansi statistik (Sig.) dari perubahan dalam rangkaian waktu (P). SEMUA-10 adalah mean rata-rata untuk 10 negara yang diamati pada 1947 maupun 2001.

Sumber: *Indeks Opini Gallup* 1947 "Apakah anda secara pribadi percaya pada Tuhan?" Ya/Tidak/Tidak Tahu. *Indeks Opini Gallup* 1968 "Apakah anda secara pribadi percaya pada Tuhan?" Ya/Tidak/Tidak Tahu. *Indeks Opini Gallup* 1975 "Apakah anda secara pribadi percaya pada Tuhan?" Ya/Tidak/Tidak Tahu. *Survei Nilai-Nilai Dunia/Survei Nilai-Nilai Eropa* 1981-2001 "Apakah anda percaya pada Tuhan?" Ya/Tidak/Tidak Tahu. Sumber bagi poling-poling Gallup: Lee Sigelman, 1997, "Review of the Polls: Multination Surveys of Religious Beliefs", *Journal for the Scientific Study of Religion* 16(3): 289-294.

dalam kenyataan bukti-buktinya tetap agak ambigu. Paling tidak sampai akhir 1980-an, analisa tentang kecenderungan-kecenderungan dalam kehadiran di gereja yang berasal dari catatan-catatan sejarah dan dari survei-survei representatif umumnya melaporkan bahwa besarnya jemaah di AS tetap stabil selama berdekade-dekade. Sebagai contoh, studi-studi yang diterbitkan selama 1980-an menunjukkan bahwa kehadiran di gereja Protestan tidak merosot secara signifikan di AS; dan, meskipun kehadiran tersebut merosot tajam di kalangan Katolik dari 1968 hingga 1975, hal itu tidak merosot lebih jauh di tahun-tahun berikutnya.[13] Rujukan standar pertama dari organisasi Gallup yang mengukur religiusitas menemukan bahwa pada Maret 1939, 40% dari orang Amerika dewasa melaporkan hadir di gereja minggu sebelumnya, suatu angka yang tepat sama yang diberikan Gallup lebih dari 60 tahun kemudian (pada Maret 2003).[14]

Namun berbagai kesulitan yang serius muncul dalam mendapatkan perkiraan-perkiraan tentang kehadiran di gereja yang dapat dipercaya dari data survei. Woodberry dkk. membandingkan data agregat tentang tingkat kehadiran di gereja di Amerika yang berasal dari penghitungan para partisipan dalam ibadah, dengan perkiraan-perkiraan yang ada tentang kehadiran di gereja yang dilaporkan-sendiri yang berasal dari survei-survei sosial. Mereka menyimpulkan bahwa angka-angka kehadiran di gereja yang dilaporkan sendiri tersebut secara sistematik dan konsisten dilebih-lebihkan, yang disebabkan oleh bias desirabilitas sosial dalam hal kehadiran di gereja dalam budaya Amerika.[15]

Berbagai studi memperlihatkan bahwa prosedur-prosedur pengorganisasian opini oleh Gallup di atas bisa jadi telah secara sistematis melebih-lebihkan tingkat kehadiran di gereja karena kurangnya saringan terhadap aspek desirabilitas sosial dalam pengukuran kehadiran di gereja (dan dengan demikian secara tak sadar "memberi petunjuk" para responden). Hal itu juga terjadi karena tingkat penyelesaian sampel yang tidak representatif yang didasarkan pada jumlah yang terbatas di dalam penilponan-kembali secara acak dan penggantian responden.[16] Data yang lain memperlihatkan bahwa perkiraan-perkiraan ini mungkin berlebihan; sebagai contoh, Survei Pemilihan Nasional Amerika (NES), yang dilakukan setiap 2 tahun sejak akhir 1950-an, memperlihatkan bahwa kehadiran mingguan di gereja tidak pernah naik melebihi 25% di AS. Selain itu, ketika NES mengubah urutan pertanyaan untuk memastikan desirabilitas sosial dari tidak hadir di gereja,

Tabel 4.2. Keyakinan pada Hidup Setelah Mati, 1947-2001

Negara	*1947*	*1961*	*1968*	*1975*	*1981*	*1990*	*1995*	*2001*	*Perubahan*
Norwegia	71	71	54		41	36	43		-28
Finlandia	69		55			44	50	44	-25
Denmark	55				25	29		32	-23
Belanda	68	63	50		41	39		47	-22
Prancis	58		35	39	35	38		39	-20
Kanada	78	68		54	61	61		67	-11
Brasil	78					70	67		-11
Swedia	49		38		28	31	40	39	-10
Yunani			57					47	-10
Belgia				48	36	37		40	-8
Australia	63			48	49		56		-7
Inggris	49	56	38	43	46	44		45	-4
Swiss		55	50			52	52		-3
Jerman Barat		38	41	33	36	38	50	38	0
AS	68	74	73	69	70	70	73	76	8
Jepang				18	33	30	33	32	14
Italia				46	46	53		61	15
SEMUA-8 1947-2001	68							46	-22

CATATAN: Proporsi publik yang mengungkapkan keyakinan pada hidup setelah mati (% "Ya") dalam 19 masyarakat. "Perubahan" adalah perubahan dalam proporsi dari pengamatan pertama hingga terakhir dalam rangkaian tersebut. Rata-rata bagi delapan negara yang diamati baik pada 1941 dan pada 2001.

Sumber: *Data Sources: 1947-1975 Gallup Opinion Index.* "Apakah anda percaya pada hidup setelah mati?" Ya/Tidak/Tidak Tahu. *S urvei Nilai-nilai Dunia/Survei Nilai-nilai Eropa* 1981-2001 "Apakah anda percaya pada hidup setelah mati?" Ya/Tidak/Tidak Tahu. Sumber bagi poling-poling Gallup: Lee Sigelman, 1997, "Review of the Polls: Multination Surveys of Religious Beliefs," *Journal for the Scientific Study of Religion* 16(3): 289-294.

proporsi yang melaporkan bahwa mereka tidak pernah hadir di gereja naik dari 12% menjadi 33% dan terus berada pada tingkat itu dalam survei-survei berikutnya.[17] Survei Sosial Umum Amerika Serikat (GSS), yang dijalankan tiap tahun oleh NORC selama tiga dekade terakhir, juga menunjukkan bahwa kehadiran di gereja mingguan di Amerika berkisar sekitar 25-30%, di mana kemerosotan signifikan dalam kehadiran di gereja terjadi selama dekade terakhir. Menurut GSS tersebut, proporsi orang Amerika yang melaporkan bahwa mereka hadir di gereja paling tidak tiap minggu merosot menjadi seperempat dalam perkiraan terbaru, sementara pada saat yang sama proporsi yang mengatakan bahwa mereka tidak pernah hadir di gereja berlipat menjadi seperlima dari semua warga Amerika (lihat Gambar 4.4).[18]

Gambar 4.4. Partisipasi Keagamaan di AS, 1972-2002
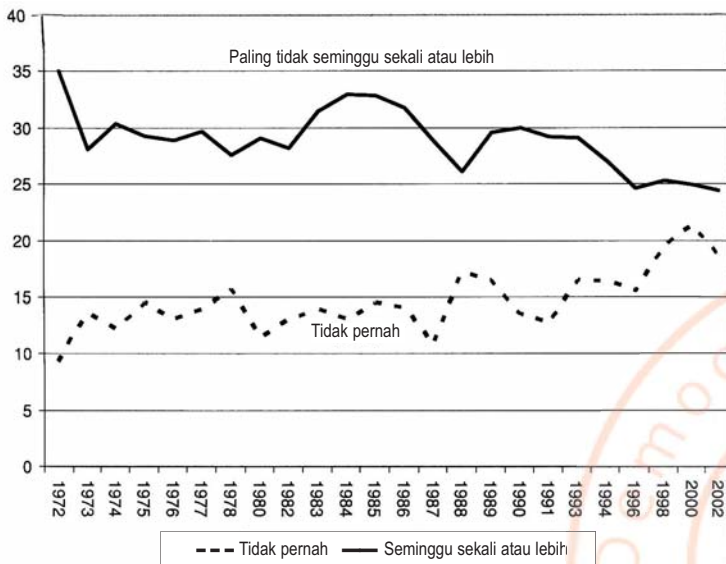
CATATAN: P: *"Seberapa sering anda menghadiri ibadah keagamaan?" Tidak pernah/Paling tidak sekali seminggu atau lebih sering.*
Sumber: GSS Amerika Serikat 1972-2002 N. 43,204.

Berbagai indikator lain juga memperlihatkan bahwa partisipasi keagamaan tradisional mungkin telah merosot di AS, paralel dengan kecenderungan-kecenderungan jangka panjang yang dialami di seluruh Eropa. Sebagai contoh, poling-poling Gallup mencatat suatu kemerosotan sedang dalam proporsi warga Amerika yang menjadi *anggota* sebuah gereja atau sinagog, menurun dari sekitar tigaperempat (73%) populasi pada 1937 menjadi sekitar duapertiga (65%) pada 2001. GSS memonitor identitas-identitas keagamaan dalam studi-studi tahunan selama tiga dekade terakhir. Mereka menemukan bahwa proporsi warga Amerika yang adalah orang sekular, yang melaporkan bahwa mereka *tidak memiliki* preferensi atau identitas keagamaan, terus menaik selama 1990-an (lihat Gambar 4.5). Selama dekade ini, kemerosotan terbesar terjadi di kalangan orang-orang Protestan Amerika, sementara proporsi umat Katolik dalam populasi itu tetap cukup stabil, sebagian karena masuknya gelombang imigran Hispanik dengan keluarga-keluarga

besar. Pada saat yang sama, perubahan-perubahan terjadi di kalangan kelompok-kelompok keagamaan dalam populasi keagamaan di AS; sebagai contoh, banyak studi melaporkan bahwa jemaah-jemaah gereja evangelis baru telah memperluas keanggotaan mereka dengan mengorbankan kelompok-kelompok keagamaan Protestan "garis-utama" seperti Gereja Metodis Bersatu, kalangan Presbiterian, dan kalangan Episkopalian, sebagian karena perubahan-perubahan dalam populasi Amerika tersebut dan juga karena pola-pola imigrasi dari Amerika Latin dan Asia.[19] Selain itu, bahkan ketika kita memiliki perkiraan-perkiraan yang terpercaya tentang kehadiran di gereja, Brian Wilson menegaskan bahwa sedikit hubungan yang mungkin ada antara praktik-praktik ini dan spiritualitas, misalnya apakah kehadiran di gereja di Amerika memenuhi suatu kebutuhan

Gambar 4.5. Identitas Keagamaan di AS, 1972-2002
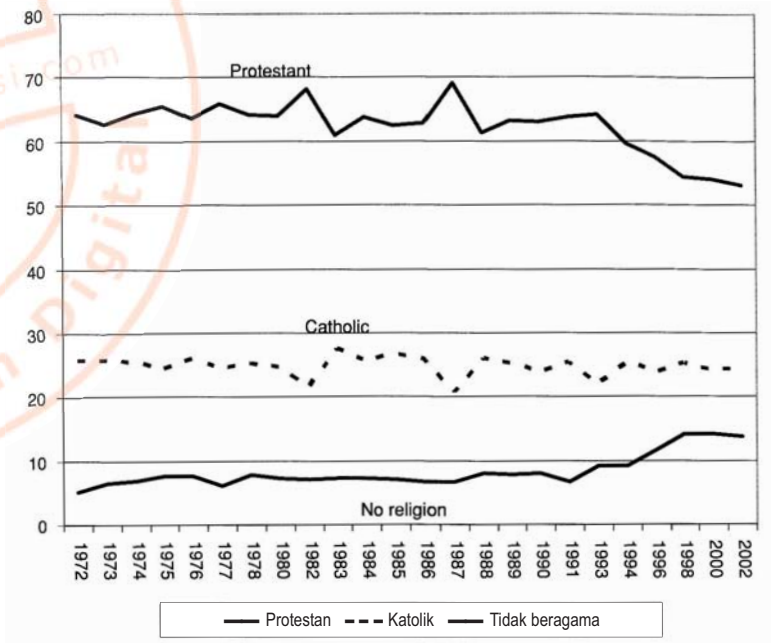
CATATAN: P: *"Apa preferensi keagamaan anda? Apakah Protestan, Katolik, Yahudi, atau agama lain, atau tidak beragama?"* Grafik di atas tidak menyertakan identitas-identitas keagamaan yang dianut oleh kurang dari tiga persen penduduk Amerika. Sumber: GSS Amerika Serikat 1972-2002 N. 43,532.

akan jaringan sosial dalam komunitas-komunitas lokal, dan apakah gereja-gerja AS telah berorientasi lebih sekular.[20]

Terlepas dari keseluruhan popularitas agama di AS tersebut, juga merupakan suatu pernyataan yang berlebihan untuk mengatakan bahwa semua orang Amerika merasakan hal yang sama, karena terdapat perbedaan-perbedaan sosial dan regional yang penting. Kalangan sekularis, misalnya, jauh lebih mungkin untuk hidup di daerah-daerah kota di Pantai Pasifik atau di Timurlaut, serta mengenyam pendidikan tinggi, lajang dan laki-laki. Sebaliknya, kalangan evangelis yang taat sangat mungkin hidup di kota-kota kecil atau daerah-daerah pedesaan, khususnya di Selatan dan Barat tengah, serta berjenis kelamin perempuan dan menikah. Perbedaan-perbedaan regional ini terbukti penting bagi politik: pada pemilihan presiden AS tahun 2000, misalnya, agama jelas merupakan alat prediksi paling kuat tentang siapa yang akan memilih George Bush dan siapa yang akan memilih Al Gore.[21] Hasil pemilihan itu dengan kuat mencerminkan perbedaan-perbedaan yang berakar kuat dalam opini dan nilai-nilai publik antara kalangan konservatif dan liberal menyangkut isu-isu seperti persetujuan penggunaan hukuman mati, hak-hak reproduksi, dan homoseksualitas. Pola-pola regional tersebut penting dan mungkin bahkan memunculkan dua budaya yang berbeda di AS; sebagai contoh, Himmelfarb menyatakan bahwa satu budaya di Amerika adalah religius, puritan, berpusat pada keluarga, patriotik, dan konformis. Sementara yang satunya lagi sekular, toleran, hedonistik, dan multikultural. Menurutnya, budaya-budaya ini hadir besama dan saling menoleransi, sebagian karena mereka menempati dunia yang berbeda.[22]

Kita dapat menyimpulkan bahwa AS tetap merupakan salah satu negara paling religius dalam kelompok negara-negara kaya, beserta Irlandia dan Italia, dan seperti yang terlihat sebelumnya hal ini menjadikan Amerika salah satu negara paling religius di dunia. Pentingnya nilai-nilai ini tampak jelas dalam praktik-praktik warga Amerika, khususnya dalam kehidupan publik (bahkan sebelum pemerintahan Bush dan 9/11), terlepas dari pemisahan tegas antara gereja dan negara. Demikian juga, nilai-nilai budaya Amerika lebih individualistik, lebih pratriotik, lebih moralistik, dan secara kultural lebih konservatif dibanding nilai-nilai di Eropa. Meskipun demikian, terdapat beberapa indikator bahwa kecenderungan-kecenderungan sekular mungkin menguat di Amerika, paling tidak selama dekade terakhir, yang mungkin membawa AS sedikit lebih dekat ke opini publik di Eropa Barat.

Menjelaskan Variasi dalam Religiusitas: Model Pasar Keagamaan

Melihat adanya berbagai varaiasi penting dan konsisten dalam religiusitas lintas-negara tersebut, apa yang menjelaskan hal ini dengan paling baik? Teori pasar keagamaan menawarkan tantangan paling penting dan kuat terhadap tesis sekularisasi tradisional. Penjelasan ini menyatakan bahwa faktor-faktor sisi-penawaran, terutama persaingan kelompok keagamaan dan peraturan negara tentang lembaga keagamaan, memengaruhi tingkat partisipasi keagamaan di AS dan Eropa. Seperti dibahas sebelumnya dalam pendahuluan, selama dekade terakhir banyak komentator Amerika secara antusias mengajukan penjelasan ini, dan para pendukung utamanya termasuk Roger Finke, Rodney Stark, Lawrence R. Iannaccone, William Sims Bainbridge, dan R. Stephen Warner, meskipun penjelasan ini juga mendapatkan kritikan kuat.[23] Teori-teori berbasis-pasar dalam sosiologi agama mengandaikan bahwa permintaan akan produk-produk keagamaan relatif konstan, yang didasarkan pada pahala-pahala akhirat yang dijanjikan oleh sebagian besar (meski tidak semua) keyakinan.[24] Tingkat-tingkat perilaku spiritual yang berbeda yang tampak di berbagai negara dianggap disebabkan kurang oleh permintaan "bawah ke atas" melainkan lebih disebabkan oleh variasi dalam tawaran keagamaan dari "atas ke bawah". Kelompok-kelompok keagamaan bersaing untuk mendapatkan jemaah dengan tingkat kekuatan yang berbeda. Gereja-gereja resmi dianggap sebagai monopoli-monopoli kuat yang dengan mudah mendapatkan jemaah mereka, dan memiliki jatah pasar yang pasti karena peraturan dan subsidi negara bagi satu keyakinan tertentu yang memiliki status dan keistimewaan khusus. Sebaliknya, di mana terdapat pasar keagamaan yang bebas, persaingan yang bersemangat di antara gereja-gereja memperluas pasokan "produk-produk" keagamaan, dan karena itu memobilisasi aktivisme keagamaan di kalangan publik.

Teori tersebut mengklaim sebagai suatu generalisasi universal yang dapat diterapkan pada semua keyakinan, meskipun bukti-bukti untuk mendukung argumen ini didapat terutama dari AS dan Eropa Barat. Persemaian berbagai macam gereja di AS, seperti Metodis, Lutheran, Presbiterian, dan gereja garis-utama Episcopalian, serta Southern Baptist Convention, Assemblies of God, Patecostal dan Holiness di kalangan kelompok-kelompok keagamaan konservatif, dianggap telah memaksimalkan pilihan dan persaingan di antara berbagai keyakinan, dan dengan demikian memobilisasi publik

Amerika. Gereja-gereja Amerika dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan pasar, bergantung pada kemampuan mereka untuk menarik para pendeta dan sukarelawan, serta sumber daya finansial yang bersumber dari keanggotaan mereka. Persaingan dianggap menghasilkan keuntungan-keuntungan tertentu, memunculkan keberagaman, merangsang inovasi, dan mendorong gereja untuk secara aktif merekrut jemaah dengan merespons permintaan-permintaan publik. Sebagai contoh, Studi Kongregasi Nasional menemukan bahwa gereja-gereja Amerika biasanya berusaha menarik jemaah baru dengan menawarkan beragam aktivitas sosial (atau "produk") di luar layanan ibadah, termasuk pendidikan keagamaan, kelompok budaya dan seni, keterlibatan dalam komunitas politik, dan layanan-layanan kesejahteraan seperti dapur sop dan kerjasama penjagaan bayi.[25] Sebaliknya, seperti ditegaskan Starke dan Finke, sebagian besar negara Eropa menopang apa yang mereka sebut "ekonomi religius *sosial*", dengan subsidi negara bagi gereja-gereja resmi. Monopoli-monopoli keagamaan dianggap kurang inovatif, responsif dan efisien. Di mana kependetaan menikmati penghasilan dan kedudukan yang pasti terlepas dari kinerja mereka, seperti di Jerman dan Swedia, hal itu dianggap akan menjadikan para pendeta berpuas diri, malas dan lemah: "ketika orang kurang memiliki kebutuhan atau motif untuk bekerja, mereka cenderung tidak bekerja, dan ... gereja-gereja yang disubsidi dengan demikian akan menjadi malas."[26] Finke dan Stark yakin bahwa jika "tawaran" gereja diperluas di Eropa melalui deregulasi (atau pencabutan subsidi), dan jika gereja-gereja lebih berusaha keras, maka hal ini bisa jadi akan memunculkan kebangkitan kembali perilaku keagamaan publik ("Berhadapan dengan gereja gaya-Amerika, orang-orang Eropa akan merespon seperti yang dilakukan warga Amerika").[27] Pendek kata, mereka menyimpulkan, "Sepanjang oraganisasi-organisasi bekerja lebih keras, mereka lebih berhasil. Apa lagi yang lebih jelas dari itu?"[28]

Memang, apa lagi? Namun, setelah perdebatan sengit berlangsung pada dekade terakhir, bukti-bukti bahwa persaingan keagamaan memberikan suatu penjelasan yang masuk akal tentang partisipasi keagamaan tetap kontroversial.[29] Ada berbagai kritik yang bersifat teoretis dan empiris. Secara konseptual, Bryant mempertanyakan ketepatan model biaya-keuntungan tersebut, dan penggunaan metafor seperti "pasar," "produk", "komoditas", dan "modal", dalam analisa tentang agama.[30] Dalam hal bukti-bukti, para komentator melihat berbagai kelemahan serius menyangkut

ukuran-ukuran yang umumnya digunakan untuk menakar tingkat persaingan keagamaan. Sebagian besar studi menggunakan Indeks Herfindahl. Ukuran ini berasal dari ilmu ekonomi di mana Indeks Herfindahl adalah suatu ukuran tentang besarnya perusahaan dalam kaitannya dengan industri dan suatu indikator tentang besarnya persaingan di antara mereka. Ukuran itu didefinisikan sebagai jumlah hasil perkalian penguasaan pasar (*market share*) dari masing-masing perusahaan. Ukuran itu bisa berkisar dari 0 sampai 1, bergerak dari berbagai macam perusahaan yang sangat kecil hingga satu produsen tunggal yang monopolistik. Dalam ilmu ekonomi, penurunan dalam Indeks Herfindahl tersebut umumnya menunjukkan hilangnya kemampuan perusahaan untuk mengontrol harga dan meningkatnya persaingan, sedangkan peningkatan dalam Indeks tersebut mengandaikan hal yang sebaliknya. Untuk mengukur fraksionalisasi atau pluralisme keagamaan, Indeks Herfindahl dihitung menurut cara yang sama sebagai satu dikurangi jumlah perkalian persentase *share* populasi yang hadir di gereja yang dimiliki oleh masing-masing kelompok keagamaan di dalam suatu wilayah tertentu (apakah unit analisa itu adalah komunitas lokal, kota, wilayah, atau negara).[31] Indeks pluralisme keagamaan tersebut menggambarkan kemungkinan bahwa dua individu yang dipilih secara acak dari suatu populasi masuk ke dalam kelompok-kelompok keagamaan yang berbeda.[32] Ia analog dengan Indeks Pedersen tentang persaingan partai.[33] Stark dan Finke menekankan dua poin tentang ciri-ciri indeks ini: (1) efek "plafon" (*ceiling effect*) biasanya jelas terlihat, (2) dampak pluralisme pada partisipasi pada dasarnya berbentuk kurva yang linear, sehingga pergeseran pertama dari monopoli keagamaan satu gereja ke persaingan yang lebih besar dengan dua gereja atau lebih memunyai dampak penting pada kehadiran di gereja, sementara efek-efek tersebut menjadi penuh pada tingkat-tingkat pluralisme berikutnya. Berbagai studi yang menggunakan kumpulan data dan spesifikasi berbeda telah membandingkan korelasi antara indeks pluralisme keagamaan itu dan partisipasi keagamaan dalam wilayah geografis tertentu (biasanya komunitas-komunitas di AS), dan suatu koefisien regresi positif terlihat mendukung teori pasar keagamaan tersebut.

Namun meskipun umum digunakan dalam kepustakaan, terdapat banyak kesulitan dalam hal operasionalisasi konsep persaingan keagamaan tersebut, dan persoalan ini menjadi lebih parah dalam penelitian lintas-negara. Chaves dan Gorski melakukan suatu tinjauan mendalam dan menyeluruh atas kepustakaan tersebut

dengan mengkaji hasil-hasil dari 193 pengujian bukti-bukti, yang diambil dari latar geografis dan historis yang berbeda, dari suatu kumpulan 26 artikel yang diterbitkan tentang pokok-persoalan ini. Mereka menyimpulkan bahwa teori tersebut kurang memiliki dukungan yang konsisten, karena sebagian studi menemukan korelasi yang sigifikan antara pluralisme keagamaan dan partisipasi keagamaan, sementara sebagian yang lain gagal memunculkan hubungan apa pun.[34] Studi yang paling penting oleh Voas, Olson, dan Crockett menyimpulkan bahwa hubungan-hubungan apa pun yang terlihat adalah palsu, dan bahwa asosiasi yang murni matematis antara indeks pluralisme dan angka partisipasi keagamaan tersebut dapat menjelaskan baik korelasi yang positif maupun yang negatif. Studi itu menyimpulkan bahwa tidak ada bukti-bukti yang meyakinkan dari *semua* studi yang ada bahwa pluralisme keagamaan, yang diukur dengan Indeks Herfindahl tersebut, memengaruhi angka partisipasi di gereja.[35]

Unit analisa geografis yang tepat dalam literatur ini juga problematis. Teori sisi-penawaran awal tersebut memahami persaingan keagamaan sebagai persaingan antara gereja-gereja yang berbeda dalam sebuah komunitas lokal tertentu, yang tergambarkan oleh peran gereja Baptis, Episcopal, dan Katolik di AS. Namun, begitu kita memperluas jangkaun perbandingan tersebut dan menjadikannya lintas-nasional, menjadi tidak jelas bagaimana persaingan harus diukur. Sebagai contoh, apakah perbandingan utama hendaknya adalah persaingan di antara kelompok keagamaan dan sekte-sekte yang berbeda, atau apakah kita harus berfokus pada persaingan di antara dan di kalangan beragam gereja, kuil, masjid, sinagog, dan pura yang mewakili semua agama besar dunia.

Bukti-bukti apa yang mendukung argumen bahwa persaingan keagamaan yang lebih besar memunculkan kehadiran di gereja yang lebih besar di AS dibanding di Eropa Barat? Finke dan Starke memberikan banyak contoh tentang berbagai keterbatasan tertentu yang dialami oleh banyak kelompok keagamaan dan keyakinan di negara-negara Eropa Barat. Hal ini mencakup kasus-kasus kebebasan keagamaan yang terbatas, seperti gangguan yang dialami oleh Jehovah's Witnesses di Portugis, Jerman, dan Prancis, dan peraturan-peraturan hukum seperti status bebas-pajak yang memberikan keuntungan fiskal positif bagi gereja-gereja resmi.[36] Namun pendekatan ini tidak sistematis, dan suatu bias sistematis mungkin muncul dari pemilihan kasus tertentu. Benar bahwa AS memperlihatkan berbagai macam gereja dan kuil dalam banyak

komunitas, dan angka kehadiran di gereja dan religiusitas subyektif yang relatif tinggi, yang sesuai dengan teori tersebut. Namun anomali-anomali nyata dalam hubungan ini juga terlihat, khususnya tingkat kehadiran di gereja yang tinggi yang terlihat di Irlandia, Italia, Polandia, Kolombia, dan Venezuela, terlepas dari kenyataan bahwa Gereja Katolik mendominasi sebagai sebuah monopoli di negara-negara ini.[37]

Bukti-bukti lintas-negara yang lebih sistematis tersedia dalam sebuah studi oleh Iannaccone, yang membandingkan kehadiran di gereja di delapan negara Eropa Barat (tidak termasuk enam budaya Katolik yang dominan) dan empat demokrasi Anglo-Amerika. Analisa regresi menemukan hubungan yang signifikan dan sangat kuat antara tingkat pluralisme keagamaan di negara-negara ini (yang diukur dengan Indeks Herfindahl) dan tingkat partisipasi keagamaan (angka kehadiran di gereja mingguan).[38] Namun, tetap tidak jelas mengapa keenam budaya Katolik yang dominan di Eropa Selatan dan Barat tidak dimasukkan dalam perbandingan ini. Smith, Sawkins, dan Seaman membandingkan 18 masyarakat dengan berdasar pada survei agama dalam Program Survei Sosial Internasional (1991) dan melaporkan bahwa pluralisme keagamaan terkait secara signifikan dengan partisipasi keagamaan reguler.[39] Namun kepustakaan tersebut tetap terbelah menyakut isu ini karena studi-studi lintas-negara yang lain melaporkan hasil-hasil yang tidak konsisten dengan tesis sisi-penawaran tersebut. Sebagai contoh, Verweij, Ester, dan Nauta melakukan suatu perbandingan lintas-negara dengan menggunakan Survei Nilai-nilai Eropa 1990 di 16 negara. Mereka menemukan bahwa terlepas dari spesifikasi model tersebut, pluralisme keagamaan di suatu negara tertentu, yang diukur dengan Indeks Herfindahl itu, merupakan alat prediksi yang tidak signifikan mengenai tingkat partisipasi keagamaan, apakah hal itu diukur berdasarkan angka kehadiran di gereja atau keanggotaan di gereja. Sebaliknya, tingkat regulasi negara sangat penting, demikian juga budaya keagamaan yang dominan dan tingkat modernisasi sosial.[40] Penelitian oleh Bruce, yang membandingkan religiusitas di negara-negara Nordik dan Baltik, juga menyimpulkan bahwa kecenderungan-kecenderungan dalam ketaatan keagamaan bertentangan dengan sejumlah proposisi utama teori sisi-penawaran.[41] Bukti-bukti empiris yang mendukung tesis sisi-penawaran tersebut mengalami serangan serius, karena kesimpulan-kesimpulan dari sebagian besar studi oleh Stark dan Finke mengandung kesalahan pengkodean; terdapat sebuah negatif 1 dalam formula

tersebut dan bukan positif 1 Penggunaan Indeks Herfindahl dalam situasi khusus ini menghasilkan artifak metodologis yang mengarah kepada pemerian dukungan atas semua kesimpulan (teori) sisi-penawaran dalam data AS.[42] Meskipun demikian, terlepas dari kelemahan-kelemahan penting dalam bukti-bukti empiris ini, teori sisi-penawaran memberikan suatu perspektif alternatif yang terbuka bagi pengujian dengan indikator-indikator yang menghindari problem-problem di atas.

Dengan mengabaikan dorongan normatif yang kuat dari argumen dan konsep teori sisi-penawaran, yang berasal dari ilmu ekonomi pasar bebas, proposisi-proposisi apa yang muncul dari penjelasan ini yang terbuka bagi pengujian lintas-negara yang sistematis dengan bukti-bukti empiris? Kita dapat membandingkan

Tabel 4.3. Keamanan Manusia, Pasar Keagamaan dan Religiusitas dalam Masyarakat-masyarakat Pasca-Industri

Indikator-indikator	*Partisipasi Keagamaan*		*Seberapa Sering Berdoa*		*Jumlah Negara*
	R	*Sig.*	*R*	*Sig.*	
Pasar Keagamaan					
Pluralisme Keagamaan	0,018	N/s	0,119	N/s	21
Indeks Kebebasan Keagamaan	0,367	N/s	0,477	N/s	21
Peraturan Negara tentang Agama	0,427	N/s	0,423	N/s	18
Skala Kebebasan Keagamaan Freedom House	-0.314	N/s	-0.55	N/s	13
Keamanan Manusia					
Indeks Perkembangan Manusia	-0.249	N/s	0,077	N/s	21
Ketidaksetaraan Ekonomi (Koefisien GINI)	**0,496**	*	**0,614**	*	18

CATATAN: Korelasi-korelasi sederhana Pearson (R) tanpa kontrol sebelumnya dan signifikansi mereka (Sig.): *P = 0,05 level; **P = 0,01 level (2-*tailed*). *Pluralisme Keagaman:* Indeks Herfindahl (lihat teks untuk pembuatan dan data tersebut) (Alesina 2000). *Peraturan negara tentang agama*: Skala diukur oleh Mark Chaves dan David E. Cann (1992). *Indeks Kebebasan Keagamaan*: Lihat Lampiran C untuk detail-detail pembuatan skala ini. *Skala kebebasan keagamaan Freedom House, 2001;* tersedia *online* di: www.freedomhouse.org. *Indeks Perkembangan Manusia, 2001*: United National Development Program, 2003, *World Development Report*, New York: UNDP/Oxford University Press; tersedia *online* di: www.undp.org. Koefisien GINI ketidaksetaraan ekonomi: WDI: Bank Dunia, *World Development Indicators, 2002,* Washington DC; tersedia *online* di: www.worldbank.org.

empat indikator yang berlainan untuk menguji model pasar keagamaan itu, dengan hasil-hasil yang diringkaskan dalam Tabel 4.3. Sekali lagi, salah satu indikator mungkin mengandung kelemahan, karena keterbatasan-keterbatasan data atau kesalahan pengukuran, namun jika semua hasil dari ukuran-ukuran independen tersebut menunjuk pada arah yang umumnya konsisten, maka hal ini memberikan kepercayaan yang lebih besar pada hasil-hasil itu.

Pluralisme Keagamaan

Jika teori sisi-penawaran di atas benar, maka pluralisme keagamaan dan regulasi negara tentang agama dapat dipastikan penting dalam memprediksi angka kehadiran di gereja di masyarakat-masyarakat pasca-industri: negara-negara dengan persaingan tinggi di antara beragam gereja keagamaan pluralis, kelompok-kelompok keagamaan, dan keyakinan-keyakinan seharusnya memunyai partisipasi keagamaan tertinggi.[43] Pluralisme keagamaan di sini diukur berdasarkan Indeks Herfindahl dengan menggunakan data tentang populasi keagamaan besar yang berasal dari *Encyclopaedia Britannica Book of the Year 2001,* yang telah dibahas sebelumnya, yang disusun oleh Alesina dkk.[44] Indeks pluralisme keagamaan tersebut dianggap sebagai indikator Herfindahl standar bagi masing-masing negara, yang memonitor fraksionalisasi dalam tiap-tiap masyarakat, dan berkisar dari nol hingga satu. Ini adalah ukuran standar yang digunakan oleh teoretisi-teoretisi sisi-penawaran, dan dengan demikian tepat untuk menguji klaim-klaim mereka. Namun, satu kualifikasi penting harus dinyatakan berkenaan dengan unit perbandingan, karena studi ini mengukur pluralisme keagamaan dalam keyakinan-keyakinan besar dunia pada level sosial, yang diperlukan bagi penelitian lintas-negara. Meskipun demikian, hal ini berarti bahwa kita tidak bisa mengukur persaingan di antara organisasi-organisasi keagamaan yang mewakili beragam kelompok keagamaan dan sekte-sekte di tingkat lokal atau regional, dan dalam konteks AS, persaingan dipahami sebagai sesuatu yang mencerminkan kecenderungan berbagai gereja yang bersaing dalam sebuah komunitas—apakah Baptis, Episkopal, Lutheran, atau Methodis—untuk menarik jemaah.

Berlawanan dengan prediksi-prediksi teori sisi-penawaran, korelasi-korelasi antara pluralisme keagamaan dan perilaku keagamaan semuanya terbukti tidak signifikan dalam masyarakat-masyarakat pasca-industri, dengan distribusi yang digambarkan

dalam Gambar 4.6. Hasil-hasilnya *tidak memberikan dukungan bagi klaim tentang suatu hubungan signifikan antara pluralisme keagamaan dan partisipasi keagamaan*, dan hal ini benar terlepas dari apakah perbandingan tersebut berfokus pada frekuensi kehadiran dalam layanan-layanan ibadah atau frekuensi berdoa.[45] Di kalangan masyarakat-masyarakat industri, AS adalah suatu pengecualian dalam hal kombinasinya antara angka pluralisme keagamaan yang tinggi *dan* partisipasi keagamaan: teori tersebut memang cocok dengan kasus AS, namun persoalannya adalah bahwa teori itu gagal bekerja di tempat lain. Diagram di bawah ini memperlihatkan bahwa negara-negara berbahasa Inggris yang lain memiliki tingkat pluralisme keagamaan yang mirip, namun di negara-negara ini jauh lebih sedikit orang yang secara teratur hadir di gereja. Selain itu, dalam masyarakat-masyarakat Katolik pasca-industri, hubungan tersebut malah *terbalik*, dengan partisipasi tertinggi yang ada di Irlandia dan Italia, di mana gereja menikmati monopoli keagamaan, dibandingkan dengan Belanda dan Prancis yang lebih pluralis, di mana kebiasaan-kebiasaan hadir di gereja jauh lebih lemah. Hal ini juga bukan hanya karena perbandingan masyarakat-masyarakat pasca-industri tersebut: perbandingan global di semua negara menegaskan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara partisipasi dan pluralisme keagamaan di kalangan masyarakat-masyarakat yang lebih luas di seluruh dunia.

Tentu saja penjelasan itu selalu dapat diperbaiki dengan menyatakan bahwa apa yang perlu diperhatikan bukannya persaingan di antara keyakinan-keyakinan besar, karena orang-orang jarang berpindah agama secara langsung, melainkan persaingan di kalangan atau di dalam kelompok-kelompok agama tertentu, karena orang lebih mungkin berpindah ke gereja-gereja tertentu dalam rumpun yang sangat terkait. Proposisi ini akan memerlukan pengujian pada level komunitas dengan bentuk-bentuk data yang lain, pada tingkat detail kelompok keagamaan yang lebih baik dibanding yang ada dalam sebagian besar survei sosial dan bahkan dalam sebagian besar data sensus. Meskipun demikian, jika klaim-klaim teori awal itu diperbaiki, hal ini akan sangat membatasi penerapannya pada penelitian lintas-negara. Terlepas dari kepustakaan yang begitu luas yang mendukung teori sisi-penawaran itu, yang didasarkan pada ukuran pluralisme keyakinan dan partisipasi keagamaan yang digunakan dalam studi ini, tidak ada dukungan empiris yang ditemukan di sini bagi penjelasan ini.

Gambar 4.6. Religiusitas dan Pluralisme
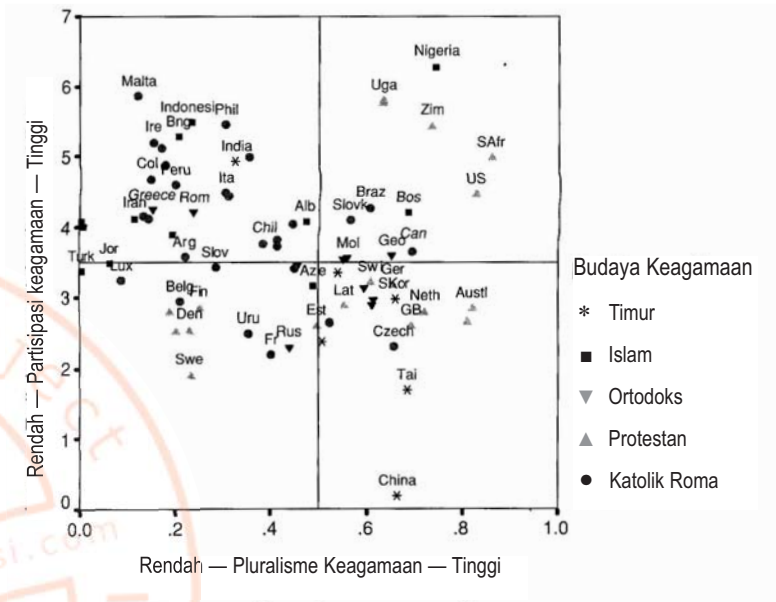
CATATAN: *Indeks Pluralisme Keagamaan* (Alesina 2002). Partisipasi keagamaan: P185: *"Selain pernikahan, pemakaman, dan pembabtisan, seberapa sering kira-kira anda menghadiri ibadah-ibadah keagamaan belakangan ini? Lebih dari sekali seminggu, sekali seminggu, sekali sebulan, hanya pada hari raya-hari raya tertentu, sekali setahun, sangat jarang, tidak pernah atau hampir tidak pernah."* Rata-rata frekuensi kehadiran dalam ibadah-ibadah keagamaan.
Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia, gabungan 1981-2001.

Regulasi Negara dan Kebebasan Beragama

Sebuah versi alternatif dari teori pasar keagamaan memprediksi bahwa partisipasi juga akan termaksimalkan ketika terdapat suatu pemisahan konstitusional yang kuat antara negara dan gereja, yang melindungi kebebasan beragama dan beribadah serta toleransi kelompok-kelompok keagamaan yang berbeda, tanpa kekangan terhadap sekte-sekte dan keyakinan-keyakinan tertentu. Ini adalah salah satu penjelasan bagi eksepsionalisme Amerika yang dikemukakan oleh Lipset, yang menyatakan bahwa pemisahan gereja dan negara yang telah sangat lama terjadi di AS memberi otonomi yang lebih besar bagi gereja dan memungkinkan beragam kesempatan bagi orang-orang untuk berpartisipasi dalam agama.[46]

Terdapat tiga indikator untuk menganalisa hubungan ini:

(i) *Regulasi negara menyangkut agama* diukur oleh Mark Chaves dan David E. Cann di 18 negara pasca-industri. Skala enam-poin tersebut dikelompokkan dengan menggunakan data yang ada pada *World Christian Encyclopedia* (1982) dengan berdasar pada apakah tiap-tiap negara memiliki karakteristik-karakteristik berikut atau tidak:

- Terdapat satu gereja negara yang secara resmi ditunjuk;
- Terdapat pengakuan resmi negara terhadap beberapa kelompok keagamaan, namun tidak yang lain;
- Negara mengangkat atau menyetujui pengangkatan para pemimpin gereja;
- Negara secara langsung membayar gaji personil gereja;
- Terdapat sistem pengumpulan pajak gereja;
- Negara secara langsung mensubsidi—di luar keringanan pajak semata—operasi, pemeliharaan, atau biaya-biaya gereja.[47]

(ii) Hasil-hasil ini dapat dicek-silang dengan *Indeks Kebebasan Agama*, yang dibahas dalam Bab 2. Indeks ini disusun dengan mengkoding 20 item yang terdapat dalam Lampiran C, yang mencakup indikator-indikator seperti peran negara dalam mensubsidi gereja, kepemilikan negara atas properti gereja, syarat-syarat pendaftaran bagi organisasi-organisasi keagamaan, pengakuan konstitusional terhadap kebebasan beragama, dan pembatasan terhadap kelompok-kelompok keagamaan, kultus-kultus, atau sekte-sekte tertentu. Skala 20-item tersebut distandarkan hingga 100 poin, demi kemudahan penafsiran, dan kemudian dikodekan sehingga skor yang lebih tinggi menggambarkan kebebasan keagamaan yang lebih besar.

(iii) Terakhir, kita juga dapat membandingkan hasil-hasil dari analisa singkat tentang kebebasan keagamaan yang dihasilkan setiap tahun oleh Freedom House.[48] Kriteria survei yang digunakan oleh organisasi ini mengembangkan sebuah skala tujuh-poin yang didasarkan pada Kovenan Internasional tentang Hak-Hak Sipil dan Politik, Deklarasi PBB tentang Penghapusan Semua Bentuk Ketidaktoleranan dan Diskriminasi Berdasarkan Agama atau Keyakinan, Konvensi Eropa tentang Hak-Hak Asasi Manusia. Survei tahunan tersebut mendefinisikan kebebasan keagamaan berdasarkan tiga komponen utama. Pertama, hal itu merujuk pada kebebasan badan-badan tertentu, majelis-majelis peribadatan,

organisasi-organisasi kemanusiaan, lembaga-lembaga pendidikan, dan sebagainya. Kedua, kebebasan keagamaan merujuk pada kebebasan bagi praktik-praktik keagamaan individu tertentu, seperti berdoa, beribadah, berpakaian, pernyataan keyakinan, dan diet. Terakhir, hal itu merujuk pada hak-hak asasi manusia secara umum, sejauh semua itu mencakup badan-badan keagamaan, individu-individu dan aktivitas-aktivitas tertentu.

Namun, bertentangan dengan teori sisi-penawaran, hasil-hasil dari korelasi-korelasi sederhana dalam Tabel 4.3 memperlihatkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara indikator-indikator kebebasan keagamaan ini dan tingkat perilaku keagamaan. Selain itu, pola ini ditemukan baik dalam perbandingan negara-negara pasca-industri maupun dalam perbandingan global semua negara di mana data tersedia. Kita akan kembali mengkaji isu ini secara lebih mendetail dalam bab berikutnya, saat membandingkan religiusitas di Eropa Tengah dan Timur, karena warisan historis dari peran negara Komunis dalam mendukung atheisme negara dan menindas gereja memberikan suatu pengujian kasus yang lebih kuat dibanding demokrasi-demokrasi Barat. Terdapat banyak alasan mengapa orang berpikir bahwa meluasnya toleransi dan kebebasan beribadah yang lebih besar, yang mempermudah persaingan di antara lembaga-lembaga keagamaan, mungkin sangat kondusif bagi aktivitas keagamaan yang lebih besar di kalangan publik. Namun sejauh ini kumpulan bukti-bukti yang menggunakan beragam indikator gagal mendukung klaim-klaim sisi-penawaran.

Teori-teori Fungsional dan Peran Sosial Institusi-institusi Keagamaan

Seperti dibahas sebelumnya, penjelasan fungsionalis klasik alternatif pada awalnya berasal dari sosiologi agama Émile Durkheim yang sangat berpengaruh. Bagi kaum fungsionalis, publik perlahan meninggalkan gereja ketika masyarakat terindustrialisasi karena proses diferensiasi dan spesialisasi fungsional, di mana peran menyeluruh gereja dalam hal pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan secara bertahap digantikan oleh institusi-institusi lain yang menawarkan berbagai macam layanan publik. Selama masa pertengahan, misalnya, seminari-seminari melatih para pendeta, balai pengobatan, dan para ahli obat untuk merawat orang sakit, dan rumah-rumah bantuan memberikan tempat berlindung bagi

orang-orang miskin. Melalui pencabutan subsidi dan berkembangnya sekolah-sekolah yang didanai negara, gereja kehilangan monopoli pendidikan mereka dan dengan demikian juga kemampuan mereka untuk membentuk, menanamkan, dan membiasakan kaum muda pada kebiasaan-kebiasaan dan keyakinan-keyakinan keagamaan. Gereja masih tetap menjalankan sekolah dan panti asuhan, namun karyawan mereka menjadi terdidik, bersertifikat, dan bertanggungjawab pada badan-badan profesional dan para pejabat negara yang berada di luar kontrol gereja. Universitas menjadi tempat pengetahuan ilmiah, ketrampilan teknis, dan pendidikan profesional. Dalam hal kesehatan, keyakinan-keyakinan abad pertengahan pada pengobatan magis, penyembuhan homeopatik, dan pengobatan-pengobatan spiritual secara bertahap digantikan oleh kepercayaan pada rumah sakit modern, pembedahan, dan penyembuhan berdasar obat-obatan yang telah mengalami pengujian dengan berbagai eksperimen dan pengesahan oleh para ahli profesional, serta staf medis yang terdidik. Bahkan fungsi-fungsi penting lain gereja untuk menyediakan jaringan sosial dan komunikasi dalam komunitas-komunitas lokal, menerapkan hukuman sosial, dan memelihara lembaga perkawinan dan keluarga, terkikis oleh berkembangnya saluran-saluran komunikasi massa, serta oleh perubahan adat-istiadat yang mengatur hubungan tradisional dalam keluarga, perkawinan dan pendidikan anak. Pemisahan yang semakin kuat antara gereja dan negara di seluruh Eropa berarti bahwa legitimasi dan kekuasaan otoritas-otoritas spiritual di zaman pertengahan digerogoti oleh munculnya negara legal-birokratis dalam masyarakat industri, dan kemudian oleh pemerintahan-pemerintahan yang terpilih secara demokratis.[49] Sebagai akibat diferensiasi kelembagaan – di mana organisasi-organisasi alternatif menjalankan berbagai macam fungsi dalam hal pendidikan dan kesehatan—maka meskipun masih ada beberapa peran moral atau spiritual bagi gereja, peran sosial lembaga-lembaga keagamaan dianggap telah sangat berkurang dalam kehidupan masyarakat.

Jika argumen ini benar, maka partisipasi keagamaan seharusnya paling melemah dalam masyarakat-masyarakat pasca-industri di mana peran kesejahteraan sosial lembaga-lembaga keagamaan hampir sepenuhnya digantikan oleh layanan-layanan publik bagi kesehatan, pendidikan, dan keamanan sosial yang disediakan oleh sektor negara, dan memang terdapat beberapa bukti yang mendukung argumen ini.[50] Untuk mengkaji bukti-bukti di sini kita bisa membandingkan persepsi publik tentang berbagai fungsi dan

kompetensi otoritas keagamaan. Survei Nilai-nilai tersebut menanyai orang-orang apakah setuju atau tidak setuju dengan pernyataan-pernyataan berikut ini: *"Secara umum, apakah menurut anda otoritas keagamaan di negara anda memberikan jawaban yang memadai terhadap...*

- *Persoalan dan kebutuhan moral individu.*
- *Persoalan kehidupan keluarga.*
- *Kebutuhan-kebutuhan spiritual orang-orang.*
- *Persoalan-persoalan sosial yang dihadapi negara kita sekarang ini."*

Ini ukuran yang tidak sempurna dari pandangan tentang peran gereja, karena respons-responsnya mungkin lebih terkait dengan kinerja dan kompetensi kependetaan, dan tidak mencerminkan sikap terhadap peran nyata lembaga-lembaga keagamaan itu sendiri. Kompetensi dan legitimasi bisa tetap berbeda; sebagai contoh, terdapat pola-pola yang mapan menyangkut seberapa jauh publik Amerika tidak menyukai Kongres sebagai sebuah lembaga, dan seberapa jauh mereka sering kali menyetujui wakil terpilih tertentu dari distrik mereka sendiri. Namun jika, seperti yang diandaikan oleh kaum fungsionalis, peran kelembagaan gereja dalam masyarakat industri maju digantikan oleh proses diferensiasi kelembagaan dan munculnya negara kesejahteraan, maka kami berharap bahwa persepsi tentang peran *sosial* dari otoritas keagamaan akan terkikis dengan paling kuat oleh proses ini, sedangkan peran spiritual dan moralnya tetap tak tersentuh. Kita dapat menganalisa bukti-bukti itu dengan membandingkan seberapa jauh masyarakat agraris, industri, dan pasca-industri berbeda dalam hal persepsi tentang peran moral, spiritual, keluarga, dan sosial dari otoritas-otoritas keagamaan.

Tabel 4.4 menegaskan bahwa persepsi tentang peran otoritas keagamaan memang paling kuat, seperti diperkirakan, dalam masyarakat-masyarakat agraris, di mana sekitar tiga perempat atau lebih publik menganggap bahwa otoritas-otoritas keagamaan memainkan suatu peran moral, spiritual, keluarga dan sosial yang penting. Sebaliknya, dalam masyarakat pasca-industri, antara sepertiga dan setengah dari publik setuju dengan peran moral, spiritual, dan keluarga yang penting dari gereja. Namun pada saat yang sama dukungan yang lebih kuat terungkapkan dalam masyarakat pasca-industri bagi peran otoritas-otoritas keagamaan

Tabel 4.4. Pandangan tentang Fungsi Otoritas-otoritas Keagamaan

Jenis Masyarakat	*Peran Moral (% Setuju)*	*Peran Spiritual (% Setuju)*	*Peran Keluarga (% Setuju)*	*Peran sosial (% Setuju)*	*Total Skala Fungsi*
Pasca-industri	39	34	39	58	1,6
Industri	59	53	59	76	2,4
Agraris	75	72	75	80	3,0
Semua negara	57	51	57	72	2,3

CATATAN: *"Secara umum, apakah anda menganggap bahwa otoritas keagamaan di negara anda memberikan jawaban yang memadai terhadap..*
- *Persoalan dan kebutuhan moral individu.*
- *Persoalan kehidupan keluarga.*
- *Kebutuhan-kebutuhan spiritual orang-orang.*
- *Persoalan-persoalan sosial yang dihadapi negara kita sekarang ini."*

(Ya/Tidak) Persentase yang setuju.

Sumber: Data Survei Nilai-nilai Dunia, gabungan 1981-2001.

dalam menangani *"persoalan-persoalan sosial yang dihadapi negara kita sekarang ini"* (didukung oleh 58% responden) ketimbang dalam kemampuan mereka untuk menangani *"kebutuhan-kebutuhan spiritual masyarakat"* (didukung hanya oleh 34% responden). Ini kebalikan dari apa yang diharapkan jika peran gereja dalam filantropi, pendidikan, dan kesehatan terkikis dengan paling kuat oleh modernisasi sosial, sebagaimana diklaim oleh argumen-argumen kaum fungsionalis. Ukuran-ukuran yang lebih langsung diperlukan – yang mengkaji pandangan tentang legitimasi peran otoritas-otoritas keagamaan dibandingkan dengan jenis-jenis pemimpin yang lain – untuk menganalisa isu ini secara lebih mendalam. Namun data yang tersedia yang digunakan di sini tampak tidak memberikan dukungan langsung bagi argumen fungsionalis tersebut.

Peran Keamanan dan Ketidaksetaraan Ekonomi

Penjelasan-penjelasan yang telah kita ulas, baik teori pasar keagamaan sisi-penawaran maupun argumen-argumen fungsional tradisional, dengan demikian hanya memberikan wawasan yang terbatas menyangkut keberagaman partisipasi keagamaan yang ditemukan di negara-negara kaya. Ringkasnya, di negara-negara pasca-industri tidak ada dukungan empiris yang kita kaji yang bisa menjelaskan

mengapa beberapa negara kaya jauh lebih religius dibanding yang lainnya, dan studi itu gagal menentukan hubungan signifikan antara pola-pola perilaku keagamaan dan indikator-indikator pluralisme keagamaan, kebebasan keagamaan, dan pandangan tentang fungsi gereja. Namun, tentu saja, hal ini masih menyisakan pertanyaan bagi kita yang telah kita kemukakan pada awal bab ini: mengapa beberapa masyarakat seperti AS dan Irlandia lebih religius dalam kebiasaan dan keyakinan mereka dibanding negara-negara Barat lain yang sama-sama memiliki warisan budaya Kristen?

Jawaban kita bersandar pada argumen-argumen yang sama yang telah kita kembangkan secara mendetail untuk menjelaskan variasi-variasi lintas-negara di seluruh dunia, yakni pola-pola keamanan manusia dan, khususnya, kondisi-kondisi ketidaksetaraan sosio-ekonomi. Apa yang penting bagi kerentanan, ketidakamanan dan risiko sosial yang kita percaya mendorong religiusitas bukan hanya tingkat sumber daya ekonomi nasional, melainkan juga distribusi mereka. Berkembangnya negara kesejahteraan di negara-negara industri memberikan jaminan berbagai sektor publik terhadap berbagai risiko terburuk penyakit dan usia tua, kemiskinan dan kemelaratan, sementara skema-skema asuransi pribadi, kerja yayasan-yayasan derma nirlaba, dan akses ke sumber-sumber daya finansial telah membawa keamanan di negara-negara pasca-industri, dan juga mengurangi peran vital agama dalam kehidupan orang-orang. Bahkan negara-negara yang relatif makmur memiliki berbagai kantong kemiskinan lama, apakah itu para pengangguran Afrika-Amerika yang hidup di kota-kota Los Angeles dan Detroit, para pekerja kebun di Sisilia, atau Bangladesh, atau Pakistan, serta para imigran India di Leicester dan Birmingham. Populasi-populasi yang paling berisiko di negara-negara industri antara lain kaum manula dan anak-anak, perempuan orangtua tunggal kepala rumah tangga, orang-orang cacat, tunawisma, dan para pengangguran, serta kaum minoritas etnik. Jika kita benar bahwa perasaan rentan mendorong religiusitas, bahkan di negara-negara kaya, maka hal ini seharusnya jelas dengan membandingkan tingkat-tingkat ketidak-setaraan ekonomi di seluruh masyarakat, serta dengan melihat pada seberapa jauh religiusitas paling kuat di kalangan sektor-sektor masyarakat yang lebih miskin.

Kita dapat menganalisa distribusi sumber daya ekonomi di masyarakat-masyarakat pasca-industri dengan membandingkan koefisien GINI, diukur oleh Bank Dunia dalam tahun terakhir yang tersedia, yang mengukur tingkat di mana distribusi pendapatan di

antara rumah tangga-rumah tangga dalam suatu masyarakat menyimpang dari distribusi yang sepenuhnya setara. Koefisien GINI tersebut berkisar dari kesetaraan sempurna (0) sampai ketidak-setaraan sempurna (100). Tabel 4.3 menunjukkan bahwa Indeks Perkembangan Manusia gagal memprediksikan berbagai variasi dalam tingkat perilaku keagamaan di negara-negara pasca-industri. Hal ini tidak mengejutkan karena semua negara ini sangat maju. Namun tingkat ketidaksetaraan ekonomi yang diukur oleh koefisien GINI tersebut terbukti secara kuat dan signifikan terkait dengan kedua bentuk perilaku keagamaan, khususnya dengan kecenderungan untuk terlibat dalam religiusitas individual melalui berdoa. Gambar 4.7 menggambarkan hubungan ini; menurut kami, religiusitas sebagian besar warga AS sangat tinggi, karena negara ini juga merupakan salah satu masyarakat pasca-industri yang paling tidak setara, dalam perbandingan. Tingkat ketidakamanan ekonomi yang relatif tinggi dialami oleh banyak sektor dari masyarakat AS, terlepas dari kemakmuran Amerika, yang disebabkan oleh penekanan budaya pada nilai-nilai tanggung jawab pribadi, pencapaian individu, dan kecurigaan pada pemerintahan yang gemuk, yang membatasi peran pelayanan-pelayanan publik dan negara kesejahteraan untuk hal-hal dasar seperti jaminan kesehatan yang mencakup semua populasi pekerja. Banyak keluarga Amerika, bahkan di kalangan kelas menengah yang profesional, menghadapi risiko pengangguran, bahaya sakit tiba-tiba tanpa asuransi medis pribadi yang memadai, kerentanan menjadi korban kejahatan, dan persoalan pembiayaan untuk perawatan jangka-panjang para manula. Warga Amerika menghadapi kekhawatiran yang lebih besar dibanding warga negara di negara-negara industri maju yang lain dalam hal apakah mereka akan tercakup dalam asuransi medis, apakah mereka akan dipecat begitu saja, atau apakah mereka akan dipaksa untuk memilih antara kehilangan pekerjaan mereka dan mencurahkan diri mereka bagi anak baru mereka.[51] Budaya kepengusahaan dan penekanan pada tanggung jawab pribadi telah membawa kemakmuran besar, namun salah satu akibatnya adalah bahwa AS memiliki ketidaksetaraan pendapatan yang lebih besar dibanding negara-negara industri maju yang lain.[52] Berdasarkan perbandingan, terlepas dari perubahan belakangan ini, negara-negara Skandinavia dan Eropa Barat tetap merupakan sebagian dari masyarakat-masyarakat yang paling egaliter, dengan suatu kumpulan layanan kesejahteraan yang sangat luas, termasuk jaminan kesehatan yang menyeluruh, layanan-layanan sosial, dan

Gambar 4.7. Religiusitas dan Ketidaksetaraan Ekonomi
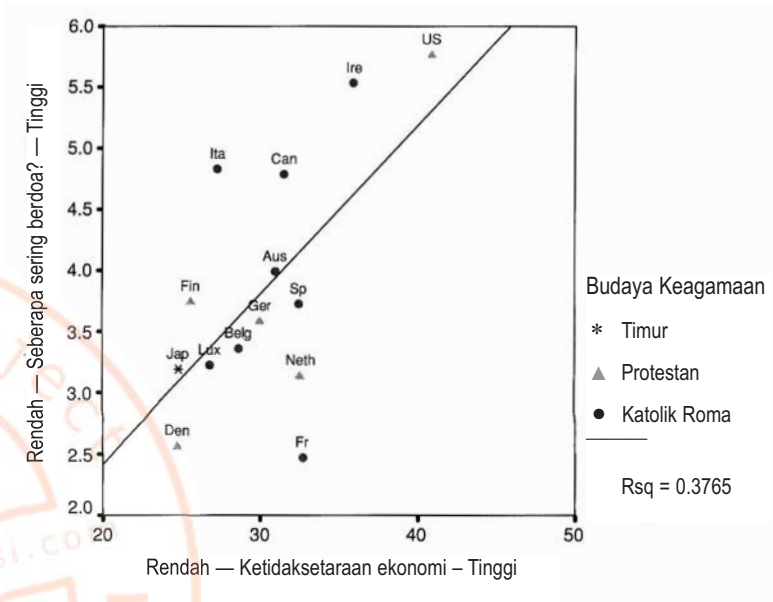
CATATAN: Seberapa sering berdoa? p199: *"Seberapa sering anda berdoa kepada Tuhan di luar ibadah-ibadah keagamaan? Apakah ... setiap hari (7), lebih dari sekali seminggu (6), sekali seminggu (5), setidaknya sekali sebulan (4), beberapa kali setahun (3), sangat jarang (2), tidak pernah (1)*. Rata-rata frekuensi per masyarakat. Ketidaksetaraan ekonomi diukur dengan koefisien GINI, tahun terbaru, Bank Dunia 2002.

Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia, gabungan 1981-2001.

pensiun.[53] Seperti yang ditunjukkan oleh Gill dan Lundgaarde (akan terbit), tingkat pengeluaran kesejahteraan yang tinggi memperlihatkan suatu hubungan yang sangat negatif dengan kehadiran di gereja—bahkan dengan mengontrol urbanisasi, kemelekhurufan, pluralisme keagamaan, dan indikator-indikator modernisasi yang lain.

Jika argumen ini hanya bersandar pada perbandingan-perbandingan lintas-negara, maka tentu saja ini akan terlalu terbatas, karena beragam ciri lain membedakan Eropa Barat dan AS. Namun bukti-bukti tersebut juga dapat dikaji pada tingkat individu dengan melihat pada seberapa jauh distribusi pendapatan terkait dengan perilaku keagamaan. Pola-pola dalam Gambar 4.8 memperlihatkan bahwa religiusitas pada tingkat individu secara sistematis

Gambar 4.8. Religiusitas berdasarkan Pendapatan di Masyarakat-masyarakat Pasca-Industri
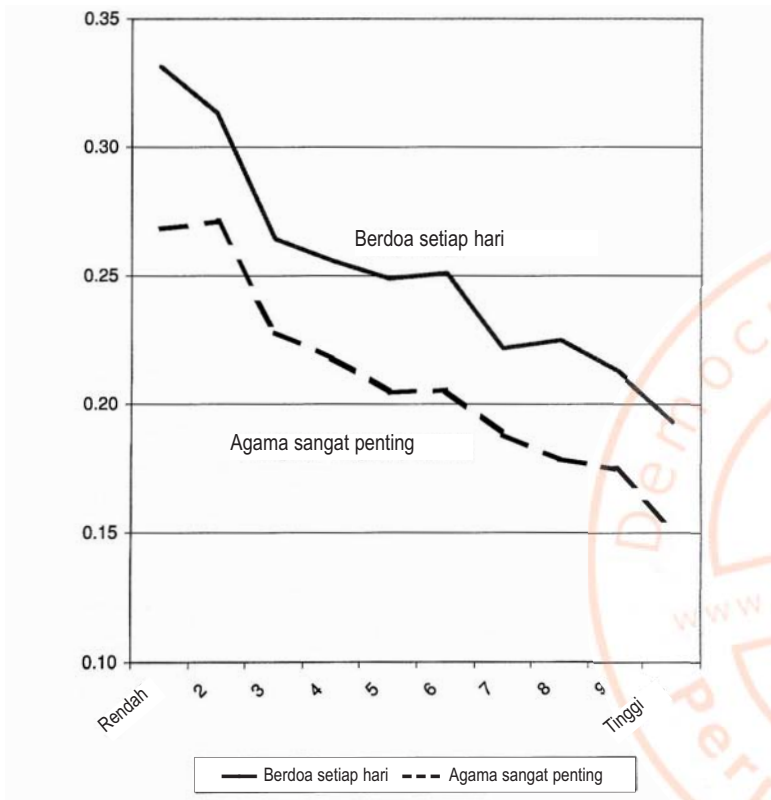
CATATAN: Persentase publik yang berdoa setiap hari dan yang menganggap agama sangat penting berdasarkan desile kelompok pendapatan rumahtangga (menghitung semua gaji, upah, pensiun, dan pendapatan-pendapatan lain, sebelum pajak dan pengurangan-pengurangan lain) dalam masyarakat-masyarakat pasca-industri. Sumber: Studi Nilai-Nilai Dunia, gabungan 1981-2001.

terkait dengan distribusi kelompok-kelompok pendapatan dalam masyarakat-masyarakat pasca-industri: *si miskin hampir dua kali lebih religius dibanding si kaya*. Pola-pola yang mirip dapat ditemukan di AS (lihat Gambar 4.9); sebagai contoh, 2/3 (66%) dari kelompok pendapatan yang paling kurang mampu berdoa setiap hari, dibandingkan dengan 47% kelompok pendapatan tertinggi.

Tidak ada satu pun indikator yang memadai pada dirinya sendiri

Gambar 4.9. Religiusitas berdasarkan Pendapatan di AS
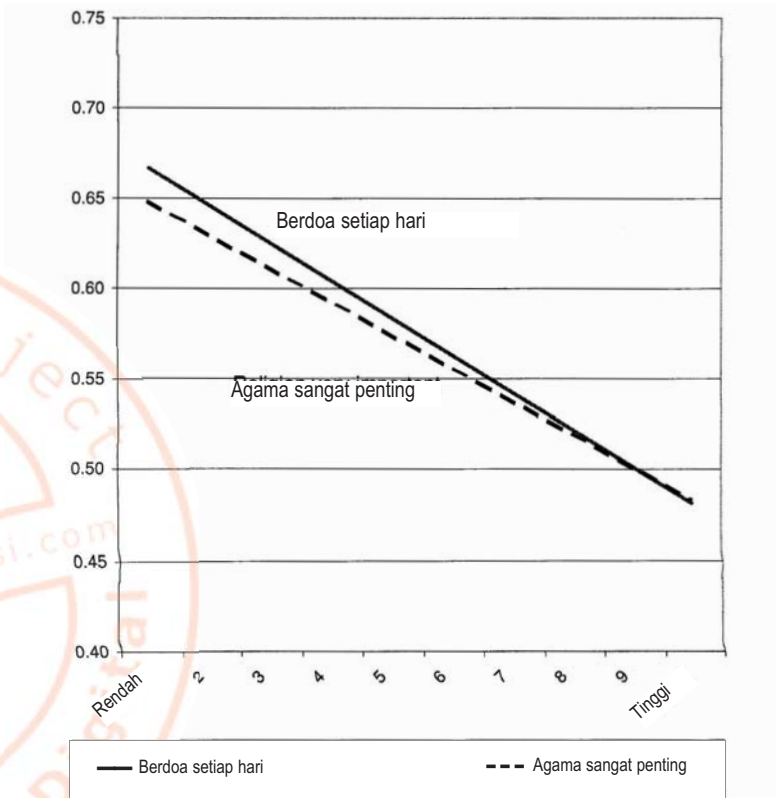
CATATAN: Kecenderungan-kecenderungan linear dalam persentase publik Amerika yang berdoa setiap hari dan yang menganggap agama sangat penting menurut desile kelompok pendapatan rumah tangga (menghitung semua gaji, upah, pensiun, dan pendapatan-pendapatan lain, sebelum pajak dan pengurangan-pengurangan lain).

Sumber: Studi Nilai-nilai Dunia, gabungan 1981-2001.

untuk menegaskan atau meyangkal tesis sekularisasi tersebut. Dan karena pilihan ukuran-ukuran dan konsep-konsep tertentu tetap terbuka untuk dipertanyakan, berbagai studi menggunakan periode-periode waktu dan kerangka perbandingan lintas-negara alternatif, dan kita sering kali kekurangan bukti-bukti jangka panjang yang akan lebih meyakinkan. Namun kumpulan bukti-bukti dalam masyarakat pasca-industri yang disajikan di sini berfungsi untuk

memperkuat pola-pola lebih luas yang diberikan dalam bab-bab sebelumnya. Sekularisasi bukanlah suatu proses yang deterministik, namun ia masih merupakan salah satu proses yang secara umum dapat diramalkan, dengan berdasarkan pengetahuan tentang beberapa fakta tentang tingkat perkembangan manusia dan kesetaraan sosio-ekonomi di tiap-tiap negara. Terlepas dari berbagai macam kemungkinan faktor penjelas yang dapat dimasukkan dalam gambaran tersebut—mulai dari struktur kelembagaan, pembatasan-pembatasan negara terhadap kebebasan beribadah, peran historis dari hubungan negara-gereja, hingga pola-pola persaingan kelompok keagamaan dan gereja—tingkat keamanan individu dan sosial dalam suatu masyarakat tampak memberikan penjelasan yang paling meyakinkan dan sederhana. Namun apakah penjelasan ini masih tetap berlaku di tempat lain, pun di dunia Muslim? Kita akan menguji tesis ini.***

5

Kebangkitan Agama di Eropa Pasca-Komunis?

Apakah proses merosotnya peran agama yang terjadi di negara-negara pasca-Komunis mirip dengan proses sekularisasi yang dialami di Eropa Barat? Atau, seperti yang diandaikan teori sisi-penawaran, apakah pada dekade terakhir terjadi suatu *kebangkitan kembali* religiusitas di wilayah ini, setelah runtuhnya komunisme? Kepustakaan yang ada terbelah menyangkut isu-isu ini, sebagian karena berbagai keterbatasan bukti-bukti yang ada menjadikan sulit untuk memecahkan perdebatan ini. Seperti yang dikatakan seorang komentator, negara-negara bekas Komunis tersebut tidak tertarik mengumpulkan statistik-statistik resmi menyangkut afiliasi keagamaan dan kehadiran di gereja selain keterangan-keterangan yang akan digunakan untuk menghancurkannya.[1] Survei yang sekali-kali dijalankan selama masa Soviet tidak didasarkan pada sampel-sampel nasional yang representatif. Selama periode ini, respons-respons terhadap pertanyaan-pertanyaan survei tentang religiusitas bisa jadi juga telah tercemari oleh ketakutan akan hukuman pemerintah. Sebagai akibatnya, sebelum awal 1990-an, kita kurang memiliki survei-survei lintas-negara yang dapat dipercaya, yang memungkinkan kita untuk membandingkan kecenderungan-kecenderungan jangka panjang dalam sikap dan perilaku keagamaan. Di antara 27 negara Eropa pasca-Komunis yang ada sekarang ini, Hungaria merupakan satu-satunya negara

yang dimasukkan dalam Survei Nilai-nilai Dunia 1981, meskipun Gelombang kedua yang dilakukan selama awal 1990-an mencakup selusin negara pasca-Komunis; Gelombang ketiga selama pertengah-an 1990-an mencakup 22 negara, dan Gelombang keempat selama 1999-2001 mencakup 14 negara. Dengan tidak adanya survei-survei representatif yang dapat dipercaya selama era Komunis yang akan memungkinkan kita untuk mengkaji kecenderungan dari waktu ke waktu, kami berpikir bahwa cara alternatif terbaik untuk meneliti berbagai kecenderungan jangka panjang adalah mengkaji survei-survei yang dijalankan selama 1990-an dengan menggunakan perbandingan-perbandingan generasi, yang didasarkan pada asumsi bahwa sikap-sikap terhadap agama yang ditanamkan selama tahun-tahun pertumbuhan suatu generasi tertentu akan meninggalkan jejak yang mendalam pada tahun-tahun berikutnya. Jika kita me-nemukan perbedaan-perbedaan antar-generasi yang substansial di negara-negara tertentu, semua itu mengandaikan (meskipun tidak membuktikan) arah di mana kecenderungan-kecenderungan yang ada bergerak. Di mana perbedaan-perbedaan lintas-negara yang penting tampak, seperti perbedaan-perbedaan antara Rumania yang relatif religius dan Estonia yang relatif sekular, maka kita perlu meneliti sebab-sebabnya pada tingkat sosial, serta mengkaji peran faktor-faktor seperti peraturan negara tentang lembaga-lembaga ke-agamaan, dan dampak indikator-indikator perkembangan manusia.

Perdebatan Sekularisasi versus Sisi-Penawaran

Teori-teori sekularisasi (sisi-permintaan) dan pasar keagamaan (sisi-penawaran) telah digunakan untuk menjelaskan berbagai perkem-bangan di wilayah itu, namun studi-studi sebelumnya tidak mampu memecahkan mana yang paling didukung bukti-bukti empiris. Di satu sisi, tesis sekularisasi tradisional mengandaikan bahwa religiusitas perlahan terkikis di Eropa Tengah dan Timur dari satu dekade ke dekade berikutnya, karena alasan-alasan yang sama yang berlaku dalam masyarakat-masyarakat industri yang lain. Secara khusus, keutamaan Nilai-nilai keagamaan dan kebiasaan hadir di gereja diharapkan akan terkikis saat sebuah masyarakat mengalami transisi jangka panjang dari masyarakat agraris yang lebih miskin ke negara industri yang lebih makmur. Kebijakan-kebijakan sosial di Uni Soviet menekankan perluasan negara kesejahteraan, keamanan kerja, dan akses yang tersebar luas terhadap layanan-layanan publik

dalam hal kesehatan, perumahan, bantuan bagi pengangguran, pengasuhan anak, dan pensiun. Negara menanamkam investasi yang besar untuk memperluas akses ke sekolah-sekolah dan universitas-universitas, sehingga pada awal 1980-an tingkat partisipasi dalam pendidikan tinggi di negara-negara blok Soviet hanya sedikit di belakang negara-negara Barat.[2] Represi resmi terhadap agama diharapkan memperkuat faktor-faktor ini, meskipun dampaknya sangat berbeda dari satu negara ke negara yang lain: di Polandia, misalnya, usaha-usaha yang dipimpin Soviet untuk menindas agama bersifat kontra-produktif, yang menjadikan masyarakat Polandia untuk memperkuat keterikatan mereka pada agama sebagai suatu cara untuk memelihara identitas Polandia mereka. Setelah runtuhnya komunisme, kecenderungan ke arah sekularisasi yang terkait dengan pembangunan seharusnya terus berkembang di negara-negara yang mengalami transisi demokrasi yang berhasil, seperti Polandia, Hungaria, dan Republik Ceko, dan hubungan-hubungan eksternal yang lebih aman di mana negara-negara tersebut menjadi terintegrasi ke dalam Uni Eropa dan NATO. Dalam masyarakat-masyarakat pasca-Komunis tersebut, di mana kehidupan orang-orang secara bertahap menjadi lebih aman selama akhir abad ke-20, sebuah versi sederhana dari tesis modernisasi akan menjadikan kita mengharapkan suatu hubungan yang linear antara usia dan Nilai-nilai keagamaan (seperti arti penting yang dilekatkan pada agama), serta antara usia dan partisipasi keagamaan (seperti kehadiran dalam ibadah-ibadah keagamaan dan doa harian): dalam kedua kasus tersebut, kami berharap menemukan bahwa kaum muda kurang religius dibanding kaum tua. Sebaliknya, agama diharapkan akan tetap kuat di kalangan kaum muda maupun tua di masyarakat-masyarakat agraris pasca-Komunis yang masih miskin dan kurang maju (seperti Albania, Moldova, dan Azerbaijan), karena alasan-alasan yang sama yang berlaku pada masyarakat-masyarakat berpenghasilan rendah lain di seluruh dunia. Negara-negara seperti Turkmenistan, Kazakhstan, dan Uzbekistan di Asia Tengah mengalami kemunduran selama 1990-an, dengan perekonomian yang dicirikan oleh sejumlah besar petani, industri manufaktur berat yang rapuh, pertumbuhan negatif, kesehatan dasar yang buruk, rata-rata harapan hidup yang menurun, ketidaksetaraan sosial, dan kemiskinan yang tersebar luas (dengan Pendapatan Kotor Nasional per kapita di bawah $5.000 pada tahun 2000).

Dukungan bagi tesis sekularisasi tradisional dapat ditemukan dalam kepustakaan tersebut. Sebagai contoh, Need dan Evans

membandingkan pola-pola religiusitas pada 1993-1994 di sepuluh masyarakat pasca-Komunis yang mereka kelompokkan sebagai Katolik (Republik Ceko, Hungaria, Polandia, Lithuania, Slovakia) dan Ortodoks (Belarus, Bulgaria, Rumania, Rusia, dan Ukraina). Diuji dengan model-model regresi usia linear dan *logged* (kurva linear), studi tersebut melaporkan bahwa angka partisipasi gereja biasanya menunjukkan suatu pola penurunan linear ketika seseorang berpindah dari generasi yang lebih tua ke yang lebih muda, tepat sebagaimana diandaikan oleh teori sekularisasi.[3] Studi-studi kasus kualitatif juga mendukung temuan-temuan ini; Borowik menyatakan bahwa runtuhnya Uni Soviet membawa suatu pergeseran radikal di Eropa Tengah dan Timur ketika posisi legal gereja berubah secara dramatis, di mana rezim-rezim yang baru mengakui kebebasan beragama sebagai hak-hak asasi manusia dasar.[4] Di Rusia, Belarus, dan Ukraina, jumlah orang-orang yang menyatakan keyakinan mereka pada Tuhan dan kesetiaan mereka pada tradisi Ortodoks naik dalam jangka pendek, segera setelah runtuhnya komunisme, namun studi tersebut menemukan bahwa komitmen terhadap Gereja, dan tingkat praktik keagamaan, di sana sekarang ini sama rendahnya seperti di sebagian besar masyarakat sekular Eropa Barat. Borowik menyimpulkan bahwa gambaran religiusitas sekarang ini di negara-negara ini, di mana atheisme ditanamkan selama bertahun-tahun, tetap cukup mirip dengan gambaran di Eropa Barat, di mana sekularisasi berkembang secara spontan. Kaariainen juga menyimpulkan bahwa suatu kebangkitan keagamaan yang singkat terjadi di Rusia pada awal 1990-an, namun setelah itu situasi menjadi stabil. Pada akhir 1990-an, ia menemukan bahwa hanya satu per tiga dari populasi Rusia menganggap diri mereka sebagai orang-orang beriman, sementara mayoritas populasi tetap acuh tak acuh terhadap agama. Lebih jauh, karena warisan atheis mereka, sebagian besar orang hanya memiliki pengetahuan sepintas lalu tentang keyakinan-keyakinan Ortodoks umum, dan banyak orang juga percaya pada astrologi, ilmu magis, reinkarnasi, dan sebagainya. Gereja Ortodoks Rusia tersebut tetap dihormati, namun hanya minoritas orang yang menggambarkan diri mereka sebagai Ortodoks. Terlepas dari jumlah gereja dan paroki yang semakin besar di negara tersebut, Kaariainen menemukan bahwa warga Rusia pergi ke gereja kurang sering dibanding warga Eropa yang lain.[5] Sebagian komentator juga menegaskan bahwa bentuk-bentuk baru spiritualitas "individual" di luar gereja mulai tumbuh di Eropa Tengah dan Timur.[6]

Jika proses sekularisasi tersebut terkait dengan perkembangan manusia dan keamanan eksistensial, seperti yang diperlihatkan bukti-bukti yang disajikan sebelumnya dalam buku ini, maka kita mungkin mengharapkan pengikisan religiusitas jangka panjang di sebagian besar masyarakat pasca-Komunis lebih kompleks dibandingkan yang diandaikan oleh versi sederhana dari teori modernisasi. Ketika standar-standar kehidupan secara bertahap naik di wilayah ini, hal ini akan cenderung mengikis religiusitas secara bertahap di masing-masing kelompok kelahiran, seperti yang diandaikan oleh teori sekularisasi tradisional. Di sisi lain, merosotnya standar-standar hidup dan hilangnya negara kesejahteraan yang terjadi selama dekade terakhir akan membuat kita mengharapkan suatu *kebangkitan* religiusitas jangka pendek di masyarakat-masyarakat berpenghasilan rendah dan menengah, khususnya di segmen-segmen populasi yang lebih rentan seperti para manula yang hidup dengan bersandar pada uang pensiun yang semakin berkurang, sementara terjadi hiperinflasi pada makanan dan harga bahan bakar. Perasaan ketidakamanan eksistensial yang tersebar luas juga didorong oleh pengenalan mendadak pasar bebas neo-liberal, yang menghasilkan resesi besar, yang membuat jutaan pekerja sektor publik kehilangan pekerjaan; dan di mana tabungan-tabungan rumah tangga terancam oleh hiperinflasi (seperti di Azerbaijan dan Belarus); serta di mana stabilitas politik dan kepemimpinan pemerintah dicemari oleh berbagai skandal korupsi atau krisis perbankan; dan di mana konflik etnik semakin memburuk atau di mana keamanan dalam negeri terancam oleh gerakan-gerakan pemisahan diri, seperti yang terjadi dalam konflik Chechnya.[7] Dalam kasus yang paling dramatis, pecahnya bekas republik Yugoslavia mengakibatkan pecahnya perang saudara berdarah di Bosnia-Herzegovina, memperkuat identitas-identitas etno-religius dan menonjolnya religiusitas di kalangan-kalangan Katolik, Ortodoks, dan Muslim yang hidup bersama di wilayah Balkan. Teori sekularisasi yang didasarkan pada keamanan eksistensial dengan demikian memprediksikan bahwa proses modernisasi sosial di Eropa pasca-Komunis akan cenderung menghasilkan suatu kemerosotan linear religiusitas jangka panjang dalam masing-masing kelompok kelahiran, dan bahwa transformasi bertahap ini akan cenderung diimbangi oleh faktor-faktor jangka pendek yang terkait dengan runtuhnya komunisme. Dengan demikian (1) sekularisasi hanya terjadi di negara-negara Eropa Tengah dan Timur yang telah mengalami suatu proses jangka panjang perkembangan manusia dan

kesetaraan ekonomi, (2) sekularisasi paling jelas terlihat di sektor-sektor sosial yang paling aman dan makmur, dan juga (3) negara-negara tertentu di wilayah itu sangat mungkin mengalami suatu kebangkitan kembali religiusitas *jangka pendek* jika keadaan-keadaan setelah runtuhnya komunisme menghasilkan suatu perasaan terkikisnya keamanan eksistensial.

Bertentangan dengan penafsiran ini, suatu rangkaian perkiraan yang sangat berbeda dihasilkan oleh teori-teori sisi-penawaran pasar keagamaan. Bukti-bukti yang dikaji sebelumnya menghamparkan suatu keraguan serius pada kemampuan teori ini untuk menjelaskan berbagai variasi di Eropa Barat, namun sangat mungkin bahwa penjelasan ini memberikan suatu kasus yang lebih meyakinkan dalam keadaan-keadaan yang berlaku di negara-negara pasca-Komunis. Teori sisi-penawaran menegaskan bahwa pola-pola religiusitas di negara-negara pasca-Komunis ditentukan oleh peran organisasi-organisasi keagamaan yang secara aktif bersaing memperebutkan "keyakinan dan perasaan", dan khususnya tingkat regulasi negara terhadap gereja. Selama masa Soviet, organisasi-organisasi keagamaan dikekang atau dibatasi secara kuat di sebagian besar negara Eropa Tengah dan Timur, di mana partai Komunis "Tak-Bertuhan" secara aktif mempromosikan keyakinan-keyakinan dan praktik-praktik atheis.[8] Agama tidak dihancurkan, namun sangat dibatasi di sebagian besar masyarakat ini.[9] Bubarnya Uni Soviet dan runtuhnya komunisme membawa suatu perubahan besar dalam hubungan antara negara dan gereja, di mana kebebasan beragama mulai secara resmi diakui sebagai hak dasar manusia dan berbagai macam kelompok keagamaan menjadi bebas untuk bersaing memperebutkan pengikut. Jika kebijakan atheisme di bawah negara Soviet tersebut membatasi religiusitas, maka kita mungkin mengharapkan suatu pola kurva linear dari perbedaan-perbedaan usia dalam religiusitas. Kita mungkin mengharapkan untuk menemukan suatu kurva berbentuk-U, di mana religiusitas relatif kuat di kalangan generasi yang lebih tua yang tumbuh dalam masyarakat-masyarakat pra-Komunis, dan juga kelompok termuda yang tumbuh dalam keadaan-keadaan yang lebih liberal, sementara generasi usia menengah akan terbukti paling kurang religius. Hal ini dapat diuji dengan melihat apakah usia paling kuat terkait dengan indikator-indikator religiusitas dalam bentuk linear (monoton) atau *logged* (kurva linear).

Beberapa studi telah mendeteksi dukungan bagi tesis ini; sebagai contoh, Greeley membandingkan opini publik terhadap agama di

sembilan negara bekas Komunis, yang sebagian besar berada di wilayah Baltik dan Eropa Tengah (Rusia, Hungaria, Slovenia, Slovakia, Jerman Timur, Polandia, Latvia, Bulgaria, dan Republik Ceko), yang berasal dari analisa Program Survei Sosial Internasional 1991 dan 1998.[10] Greeley menemukan bahwa keyakinan-keyakinan Kristen umum, sepeti kepercayaan pada Tuhan dan pada reinkarnasi, sangat tersebar luas di wilayah ini. Ia menyatakan bahwa perbandingan-perbandingan generasi dalam hal keyakinan-keyakinan ini memperlihatkan suatu kurva linear berbentuk-U, di mana kalangan yang paling tua dan generasi pasca-1960-an lebih mungkin mengungkapkan keyakinan pada Tuhan dibanding kalangan usia menengah. Greeley menyimpulkan bahwa suatu kebangkitan dalam keyakinan-keyakinan keagamaan terjadi di kalangan generasi yang lebih muda di wilayah itu, khususnya di Rusia, meskipun ia mengakui bahwa hal ini, sejauh ini, tidak disertai dengan naiknya kehadiran di gereja. Dimensi-dimensi perilaku religius yang lain, termasuk afiliasi pada Gereja Ortodoks dan keterlibatan dalam ibadah, tetap relatif rendah dan memperlihatkan suatu pengikisan yang jelas pada masing-masing kelompok kelahiran.[11] Studi lain oleh Froese juga menyimpulkan bahwa teori sisi-penawaran tersebut sesuai dengan kasus-kasus Hungaria, Polandia, dan Jerman Timur, di mana kebangkitan keagamaan terjadi setelah kemerdekaan, yang menurutnya didorong oleh bangkitnya organisasi-organisasi gereja.[12]

Faktor-faktor lain yang Relevan

Perdebatan antara para teoretisi sekularisasi (sisi-permintaan) dan para pembela teori pasar keagamaan (sisi-penawaran) sulit untuk dipecahkan, sebagian karena terbatasnya data survei dari waktu ke waktu yang tersedia, namun juga karena studi-studi sebelumnya memfokuskan diri pada periode-periode dan kerangka-kerangka perbandingan yang berbeda. Salah satu bahaya klasik dalam pendekatan studi kasus, yang berfokus pada studi-studi historis tentang peran gereja dalam suatu negara tertentu seperti Polandia atau AS adalah bahwa negara-negara tertentu dapat dipilih untuk diselaraskan dengan hampir semua teori apa pun. Studi komparatif sepuluh negara oleh Need dan Evans lebih menyeluruh, namun ia didasarkan pada survei-survei yang dilakukan selama awal 1990-an, hanya beberapa tahun setelah kemerdekaan, ketika banyak

masyarakat masih berada di tengah-tengah transisi demokrasi dan ekonomi pasar neo-liberal. Perubahan-perubahan generasi muncul terlalu lambat untuk bisa ditangkap dengan cepat. Perubahan-perubahan dalam hal Nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan keagamaan dari generasi ke generasi yang benar-benar terjadi setelah kemerdekaan akan memerlukan beberapa tahun untuk menjadi jelas. Sebagian besar survei komparatif juga menganalisa religiusitas di negara-negara Katolik Eropa Tengah, dan kurang memberikan perhatian pada perkembangan-perkembangan di Eropa Timur yang Ortodoks dan di masyarakat-masyrakat Muslim.

Hal ini membatasi generalisasi-generalisasi yang bisa ditarik menyangkut Eropa pasca-Komunis, karena perbedaan-perbedaan tajam tampak di wilayah yang luas ini, yang secara longitudinal terentang dari Baltik hingga Selat Bering dan secara latitudinal terentang dari Artik hingga Kaukasus. Masyarakat-masyarakat di Eropa Tengah dan Timur berbeda secara signifikan menyangkut beragam faktor yang mungkin dapat berlaku sebagai variabel-variabel sementara yang mengkondisikan hubungan antara usia dan agama. Faktor-faktor ini mencakup pengalaman sebuah masyarakat selama transisi dan konsolidasi demokrasi, serta dalam budaya religius historisnya, lamanya kekuasaan Soviet, hubungan antara gereja dan negara di bawah Komunisme, keberhasilan penyesuaian ekonominya dengan pasar bebas selama dekade terakhir, integrasinya ke dalam organisasi-organisasi internasional seperti NATO dan Uni Eropa, serta dalam tingkat homogenitas dan fraksionalisasi etno-religiusnya. Setiap studi sistematis dengan demikian akan perlu menggunakan analisa multivariat untuk mengontrol berbagai faktor sementara tersebut yang dapat memengaruhi hubungan antara usia dan religiusitas.

Masyarakat-masyarakat pasca-Komunis yang paling berhasil, seperti Polandia, Hungaria, Slovakia, Slovenia, dan Republik Ceko, telah mengembangkan demokrasi perwakilan yang stabil dengan persaingan multipartai, pemilu bebas, dan masyarakat sipil yang sedang tumbuh. Dengan perekonomian-perekonomian yang relatif berhasil menyesuaikan diri dengan pasar bebas, dan angka pertumbuhan ekonomi yang positif, pada akhir tahun 2000 negara-negara ini mencapai pendapatan per kapita yang berkisar dari \$8000 hingga \$16000. Sekitar satu dekade setelah mencapai kemerdekaan, negara-negara ini masuk dalam Uni Eropa dan NATO. Negara-negara Baltik, Latvia, Lithuania dan Estonia juga menjalankan suatu transisi yang cukup cepat dari perekonomian

komando gaya-Soviet ke pasar bebas dan integrasi dengan Eropa Barat. Sebaliknya, di banyak negara bekas Komunis yang lain, pertumbuhan ekonomi dan kemajuan dalam hal hak-hak asasi manusia dan kebebasan politik berjalan lamban, atau bahkan gagal sama sekali. GDP per kapita Rusia menurun 6% per tahun selama 1990-an, sementara ketidaksetaraan ekonomi (diukur dengan koefisien GINI) meningkat sampai tingkat tertinggi di wilayah itu, dan rata-rata harapan hidup merosot tajam. Belarus di bawah Presiden Lukashenko mengalami kemandekan dan kemerosotan ekonomi, mengalami penurunan 3% GDP per kapita dari 1990-1999, serta hiperinflasi harga-harga konsumen, dan pemilu yang curang. Negara-negara Kaukasus Selatan dan Asia Tengah dicirikan oleh perekonomian yang gagal, rezim-rezim menindas tanpa transisi menuju pemilu yang kompetitif, serta kemiskinan dan penderitaan yang endemik. Azerbaijan memiliki cadangan minyak dan gas yang sangat besar, namun GDP-nya turun 9,6% per tahun selama 1990-an, dan rezim yang berkuasa sering kali dikritik karena korupsi yang besar dan pengaturan suara. Kirgistan mengalami pemilu parlemen dan presiden yang cacat, penganiayaan dan pemenjaraan para pemimpin oposisi, dan pemberangusan koran-koran yang membelot, serta pertumbuhan ekonomi tahunan yang negatif selama dekade terakhir. Di negara ini, di mana rata-rata pendapatan per kapita sekitar $2.420, perekonomian gagal: pabrik-pabrik tutup, pengangguran melonjak, dan kekurangan gizi tersebar luas. Setelah ambruknya kontrol Soviet, masyarakat-masyarakat Balkan di wilayah bekas Yugoslavia mengalami kekacauan dan perang Bosnia, yang disertai dengan konflik etnis yang mendalam.

Pendek kata, masyarakat-masyarakat pasca-Komunis memperlihatkan tingkat kemajuan demokratisasi dan perkembangan ekonomi yang sangat beragam, dan hubungan historis antara gereja dan negara juga sangat berbeda-beda. Johnston menyatakan bahwa religiusitas publik tetap relatif tinggi di negara-negara di mana gereja terlibat secara aktif dalam perlawanan terhadap rezim Soviet dan perjuangan demi kemerdekaan.[13] Di Polandia dan Republik Ceko, misalnya, peran Gereja Katolik dalam melawan negara Komunis itu, dan orientasi Barat serta hubungan-hubungan organisasi dengan agama Katolik Roma, berarti bahwa Gereja tersebut menjaga atau bahkan memperkuat perannya setelah kemerdekaan. Strassberg menyatakan bahwa Gereja Katolik tersebut telah terlibat dalam politik sepanjang sejarah Polandia, dan setelah 1945 ia berfungsi sebagai oposisi utama bagi partai

Komunis.[14] Dalam hal ini, agama Katolik Polandia menjadi dikaitkan dengan nasionalisme, kebebasan, hak asasi manusia, dan demokrasi.[15] Sebaliknya, di Hungaria, negara menetapkan sebuah kebijakan "gereja di dalam sosialisme", di mana kredibilitas Gereja Katolik terkikis karena kerjasama dengan pemerintahan Komunis. Kebebasan beragama meluas setelah kemerdekaan Hungaria, namun meskipun demikian masyarakat tidak datang lagi ke Gereja.[16] Di Kroasia, sebaliknya, selama perang Bosnia agama memainkan suatu peran simbolis utama dalam memperkuat suatu perasaan identitas nasional yang khas, yang membedakan antara warga Kroasia Katolik, Serbia yang Ortodoks, dan kelompok-kelompok Islam di Bosnia dan di tempat-tempat lain.[17]

Perbandingan-perbandingan juga perlu mempertimbangkan budaya keagamaan yang secara historis dominan di tiap-tiap negara, karena Uni Soviet mencakup masyarakat-masyarakat Katolik, Protestan, Ortodoks, dan Muslim. Dalam bab-bab sebelumnya kita menemukan bahwa keyakinan-keyakinan dan Nilai-nilai berbeda di Eropa Barat berdasarkan jenis kepercayaan yang dominan, dan Need dan Evans juga menemukan bahwa kaum Katolik di Eropa Tengah dan Timur umumnya hadir di gereja secara lebih reguler dibanding kaum Kristen Ortodoks.[18] Negara-negara pasca-Komunis dalam Survei Nilai-nilai Dunia mencakup tujuh masyarakat Katolik —Kroasia, Republik Ceko, Hungaria, Lithuania, Polandia, Slovakia, dan Slovenia. Dari 70% hingga 95% populasi di negara-negara ini adalah Katolik, dengan minoritas Protestan yang substansial di Hungaria. Survei tersebut juga mencakup 11 masyarakat Ortodoks Timur, termasuk Armenia, Belarus, Bulgaria, Georgia, Macedonia, Moldova, Montenegro, Rumania, Rusia, Ukraina, dan Serbia. Beberapa dari negara-negara ini memuat populasi yang lebih homogen dibanding yang lain, dengan minoritas keagamaan yang substansial (10% atau lebih) hadir di Belarus (kaum Katolik), Bulgaria (kaum Muslim), Macedonia (kaum Muslim), dan Montenegro (kaum Muslim dan Katolik), serta populasi Muslim dan Katolik yang lebih kecil yang hidup di tempat lain. Masyarakat-masyarakat Protestan bekas-Komunis dalam survei tersebut mencakup Estonia, Jerman Timur, dan Latvia, dan terdapat tiga negara Muslim bekas-Komunis, Albania, Azerbaijan, dan Bosnia-Herzegovina, meskipun Albania dan Bosnia-Herzegovina memuat minoritas Katolik dan Ortodoks yang substansial.

Perubahan Generasional dalam Religiusitas

Karena data dari waktu ke waktu yang melingkupi suatu periode waktu yang cukup panjang (seperti lima dekade yang kami gunakan untuk menguji sekularisasi di negara-negara Eropa Barat) tidak tersedia dari negara-negara bekas Komunis, kami akan menggunakan perbandingan-perbandingan generasi dari 22 masyarakat pasca-Komunis yang tercakup dalam Survei Nilai-nilai Dunia (WVS) sebagai indikator kira-kira dari perubahan jangka panjang. Kita akan membandingkan model regresi linear dan *logged* untuk melihat mana yang memberikan kesesuaian yang lebih baik dengan data tersebut. Versi teori sekularisasi kami yang telah diperbarui mengandaikan bahwa kami akan menemukan suatu hubungan linear antara usia dan partisipasi keagamaan, di mana religiusitas mengalami kegagalan di masing-masing kelompok kelahiran, dalam masyarakat-masyarakat yang secara ekonomi lebih maju. Namun, jika kami tidak menemukan perbedaan-perbedaan signifikan yang terkait dengan usia, atau kaum muda lebih religius dibanding kaum tua, atau suatu hubungan kurva linear antara usia dan religiusitas, hal ini akan cenderung menyangkal teori kami (dan kami akan perlu meneliti lebih jauh sebab-sebab kebangkitan keagamaan yang tampak di kalangan generasi yang lebih muda). Kita juga akan membandingkan pola-pola religiusitas di masyarakat-masyarakat tertentu, untuk melihat apakah negara-negara pasca-Komunis berbeda-beda secara sistematis menurut tingkat perkembangan manusia dan kesetaraan ekonomi mereka, sebagaimana diprediksikan oleh teori sekularisasi dan keamanan eksistensial—atau apakah regulasi negara terhadap lembaga-lembaga keagamaan dan pluralisme keagamaan memberikan suatu penjelasan yang lebih meyakinkan, seperti yang dinyatakan oleh tesis sisi-penawaran. Sebagaimana dalam bab-bab sebelumnya, variabel-variabel dependen utama kami adalah *Nilai-nilai* keagamaan, yang diukur berdasarkan pentingnya agama, dan *partisipasi* keagamaan, sebagaimana yang diindikasikan oleh frekuensi kehadiran dalam layanan-layanan ibadah, dan oleh frekuensi berdoa. Untuk perbandingan dengan karya Greeley di atas, kami juga akan menentukan apakah terdapat perbedaan-perbedaan generasi dalam lingkup *keyakinan-keyakinan* keagamaan umum. Secara umum kami mengharapkan bahwa perbedaan-perbedaan generasi akan paling kuat dalam hal *Nilai-nilai* keagamaan, meskipun jika semua itu ada, hal ini juga akan cenderung terkait dengan pola-pola *perilaku* keagamaan seseorang.

Tabel 5.1. Usia dan Religiusitas di Eropa Pasca-Komunis, Tanpa Kontrol

	Efek-Efek Usia Linear		*Efek-Efek Usia Logged*	
	R^2	*Sig.*	R^2	*Sig.*
Partisipasi Keagamaan				
Partisipasi Keagamaan	0,006	0,000	0,005	0,000
Frekuensi Berdoa	0,039	0,000	0,032	0,000
Nilai-nilai Keagamaan				
Pentingnya agama	0,026	0,000	0,022	0,000
Pentingnya Tuhan	0,016	0,000	0,013	0,000
Keyakinan-Keyakinan Keagamaan				
Keyakinan pada Tuhan	0,008	0,000	0,006	0,000
Keyakinan pada Hidup setelah Mati	0,001	0,000	0,002	0,000
Keyakinan pada neraka	0,001	0,000	0,000	N/s
Keyakinan pada surga	0,001	0,000	0,000	0,000
Keyakinan pada jiwa	0,000	N/s	0,000	N/s

CATATAN: Model-model di atas menggambarkan hasil-hasil dari model analisa regresi tingkat-individu di mana usia (dalam tahun) dirunut sebagai suatu variabel linear atau *logged* berdasarkan indikator-indikator religiusitas, tanpa kontrol sebelumnya, dengan menggunakan *curvefit*. Koefisien-koefisien tersebut menggambarkan jumlah varian (R^2) dalam religiusitas, dan signifikansi hubungan tersebut, dijelaskan berdasarkan usia. N = 18,595; N/s = Tidak Signifikan; Sig. = Signifikansi. Nilai-nilai keagamaan: *"Seberapa penting agama dalam kehidupan anda?"* Sangat penting (4), agak penting (3), tidak begitu penting (2), atau sama sekali tidak penting (1). Partisipasi keagamaan: *"Apakah anda menghadiri ibadah-ibadah keagamaan beberapa kali seminggu, sekali seminggu, beberapa kali dalam setahun, sekali setahun atau kurang, atau tidak pernah?"* Persentase yang melaporkan menghadiri ibadah-ibadah keagamaan *"beberapa kali seminggu"* atau *"sekali seminggu."* Frekuensi berdoa: P199: *"Seberapa sering anda berdoa kepada Tuhan di luar ibadah-ibadah keagamaan? Apakah .. setiap hari (7), lebih dari sekali seminggu (6), sekali seminggu (5), setidaknya sekali sebulan (4), beberapa kali setahun (3), sangat jarang (2), tidak pernah (1)."* Rata-rata frekuensi per jenis masyarakat. Skala pentingnya Tuhan: *"Seberapa penting Tuhan dalam kehidupan anda? Silahkan gunakan skala ini untuk menunjukkan—10 berarti sangat penting dan 1 berarti sama sekali tidak penting."* Rata-rata per negara. Keyakinan-keyakinan keagamaan: Apakah para responden mengungkapkan keyakinan pada Tuhan, surga, neraka, kehidupan setelah mati, dan apakah orang memiliki jiwa.

Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia, gabungan 1981-2001.

Tabel 5.1 menyajikan hasil-hasil dari model-model regresi yang disesuaikan untuk usia dalam tahun, dengan menggunakan semua survei di Eropa pasca-Komunis dari 1995 hingga 2001. Hasil-hasil

Gambar 5.1. Nilai-nilai Keagamaan menurut Kelompok Kelahiran
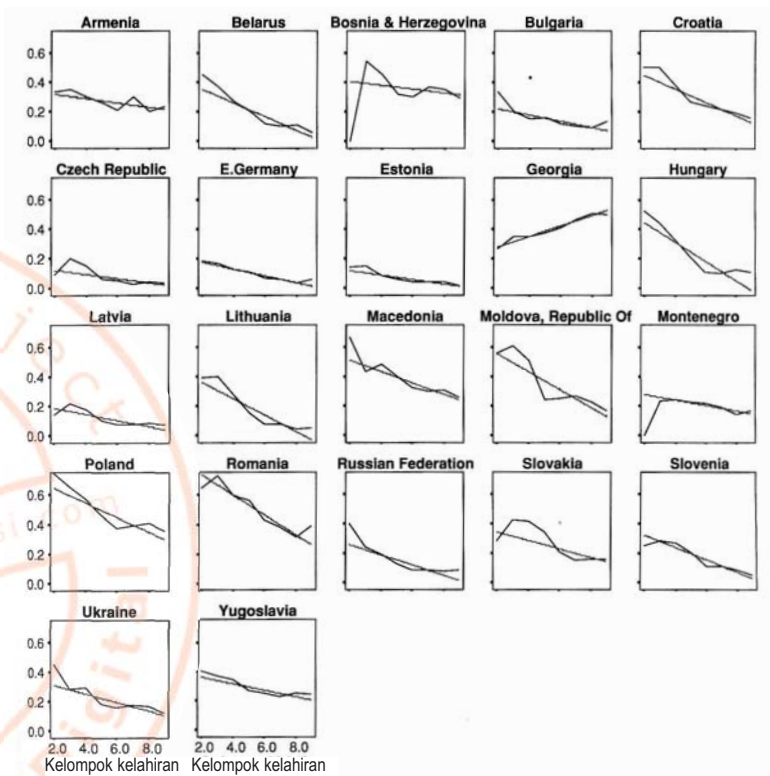
CATATAN: Proporsi yang mengatakan bahwa agama "sangat penting" bagi kehidupan mereka, dengan garis regresi kecenderungan tersebut.

Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia, gabungan 1990-2001.

dari model-model tersebut memperlihatkan bahwa bagi semua variable dependen, kecuali satu (keyakinan pada kehidupan setelah mati), model-model linear tersebut memberikan suatu kesesuaian yang sedikit lebih baik dibanding model-model *logged*. Dari semua masyarakat pasca-Komunis, di hampir semua indikator, kami menemukan bahwa (1) religiusitas lebih kuat di kalangan generasi yang lebih tua dibanding yang lebih muda; dan (2) perbedaan-perbedaan yang terkait dengan usia cenderung linear, ketimbang kurva linear.[19] Tepat inilah pola yang diprediksikan oleh teori sekularisasi dan keamanan eksistensial di atas.

Gambar 5.2. Partisipasi Keagamaan menurut Kelompok Kelahiran
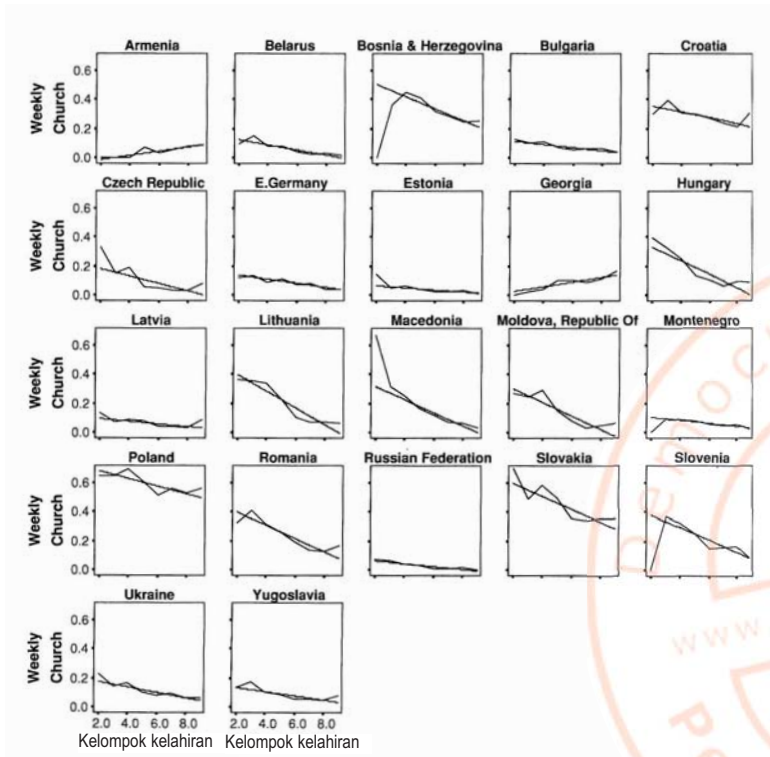
CATATAN: Partisipasi keagamaan (proporsi yang menghadiri gereja paling tidak seminggu sekali) menurut kelompok kelahiran, dengan garis regresi kecenderungan tersebut.

Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia, gabungan 1990-2001.

Untuk menggambarkan pola-pola ini dalam gambar, dan untuk membantu mengkaji berbagai variasi di negara-negara ini, berbagai kecenderungan berdasarkan kelompok kelahiran diperlihatkan bagi Nilai-nilai keagamaan (dalam Gambar 5.1) dan bagi partisipasi keagamaan (Gambar 5.2). Model-model regresi linear dan *logged* bagi dampak-dampak usia pada Nilai-nilai dan partisipasi keagama-an juga berlaku bagi tiap-tiap negara. Terlepas dari apakah kita berfokus pada Nilai-nilai keagamaan atau partisipasi keagamaan, hasil-hasilnya memperlihatkan dua pola yang jelas. Pertama, terdapat suatu kemerosotan menyeluruh yang jelas terlihat di semua

indikator religiusitas dalam masing-masing kelompok kelahiran; generasi-generasi yang lebih tua hampir selalu lebih religius dibanding generasi muda. Kedua, terdapat perbedaan-perbedaan penting dalam tingkat religiusitas di masyarakat-masyarakat pasca-Komunis sekarang ini, yang mirip dengan yang telah kita teliti di Eropa Barat. Polandia, Rumania, dan Bosnia-Herzegovina, misalnya, cenderung secara konsisten lebih religius dibanding Jerman Timur, Estonia, dan Montenegro. Untuk sekarang ini, kita abaikan dulu sebab-sebab perbedaan-perbedaan lintas-negara ini (yang bisa disebabkan oleh faktor-faktor seperti hubungan historis antara gereja dan negara, atau perbedaan-perbedaan dalam tingkat perkembangan manusia). Perbedaan-perbedaan lintas-negara ini menarik: negara-negara di mana generasi yang lebih tua paling sekular biasanya memperlihatkan pola-pola yang relatif datar di masing-masing kelompok kelahiran—sementara di negara-negara di mana generasi yang lebih tua relatif religius, kita menemukan suatu penurunan yang lebih dramatis dalam hal religiusitas di antara kelompok-kelompok yang lebih muda. Dengan kata lain, kita menemukan indikasi-indikasi perubahan historis yang jauh lebih kuat di beberapa negara di banding di negara-negara yang lain. Perbedaan-perbedaan generasi tersebut paling menonjol di Hungaria, Moldova, dan Rumania, dan kurang menonjol di beberapa negara lain dengan generasi tua yang lebih sekular, seperti di Jerman Timur, Estonia, dan Latvia. Kecenderungan-kecenderungan ini sangat mirip, apakah perbandingan-perbandingan tersebut didasarkan pada pentingnya Nilai-nilai keagamaan, kehadiran dalam layanan-layanan ibadah, atau frekuensi berdoa, yang memperkuat kepercayaan kami bahwa kami menghadapi suatu fenomena yang kuat dan menarik.

Untuk mengontrol banyak faktor lain yang bisa memengaruhi hubungan antara usia dan religiusitas, kita akan menggunakan analisa multivariat untuk menegaskan apakah pola-pola ini bertahan —atau tampak mencerminkan pengaruh variabel-variabel tertentu. Model-model regresi dalam Tabel 5.2 mengontrol tingkat perkembangan manusia dari masyarakat tersebut serta standar variabel-variabel sosial dan sikap yang dalam Bab 3 diperlihatkan cenderung memengaruhi pola-pola kehadiran di gereja, seperti jenis kelamin, pendidikan, dan pendapatan, selain dampak nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan keagamaan, serta menjadi bagian dari agama-agama dunia yang berbeda Survei Nilai-nilai Dunia gabungan 1990-2001 digunakan untuk menganalisa pola-pola di 22 masyarakat

Tabel 5.2. Menjelaskan Partisipasi Keagamaan Individual di Eropa pasca-Komunis

	B	*s.e.*	*Beta*	*Sig.*
Tingkat sosial perkembangan manusia	0,992	0,314	0,016	0,002
Latarbelakang Sosial				
Usia (linear dalam tahun)	0,001	0,001	0,008	0,050
Gender laki-laki (0 perempuan/1 laki-laki)	-0,164	0,017	-0,041	0,000
Pendidikan (skala 4-poin, rendah ke tinggi)	0,207	0,012	0,074	0,000
Pendapatan (skala 10-poin, rendah ke tinggi)	-0,018	0,003	-0,023	0,000
Nilai-nilai dan Keyakinan-Keyakinan Keagamaan				
Pentingnya Agama (skala 4-poin rendah ke tinggi)	0,594	0,010	0,308	0,000
Keyakinan-keyakinan keagamaan (skala 5 poin)	0,312	0,006	0,232	0,000
Jenis Keyakinan Keagamaan				
Protestan	1,10	0,046	0,105	0,000
Katolik	1,67	0,025	0,377	0,000
Ortodoks	0,565	0,023	0,130	0,000
Islam	-0,080	0,080	-0,004	N/s
Konstan	-1,097			
R^2	0,453			

CATATAN: Model-model itu menggunakan analisa regresi *least square* yang lazim dengan partisipasi keagamaan (skala tujuh-poin yang mengukur frekuensi kehadiran dalam ibadah keagamaan) sebagai variabel dependen yang diukur pada level individual di 22 masyarakat pasca-Komunis. Tabel itu memuat koefisien regresi yang tidak distandarkan (B), standar kesalahan (s.e.), koefisien regresi yang distandarkan (beta), dan signifikansi (Sig.) dari koefisien-koefisien tersebut. N = 32,348. Partisipasi keagamaan: *"Apakah anda menghadiri ibadah-ibadah keagamaan beberapa kali seminggu, sekali seminggu, beberapa kali dalam setahun, sekali setahun atau kurang, atau tidak pernah?"* Persentase yang melaporkan menghadiri ibadah-ibadah keagamaan *"beberapa kali seminggu"* atau *"sekali seminggu"* Skala pentingnya agama: *"Seberapa penting agama dalam kehidupan anda?"* Skala empat-poin. Keyakinan-keyakinan keagamaan: Apakah para responden mengungkapkan keyakinan pada Tuhan, surga, neraka, hidup setelah mati, dan pada apakah orang memiliki jiwa. Jenis kepercayaan keagamaan: variabel-variabel *dummi* (0/1) menyangkut apakah responden tersebut menjadi bagian dari tiap-tiap jenis agama besar dunia.

Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia, gabungan 1990-2001.

pasca-Komunis. Hasil-hasilnya memperlihatkan bahwa efek-efek linear dari usia tetap signifikan bahkan dengan berbagai kontrol tersebut, di mana religiusitas tetap lebih kuat di kalangan generasi yang lebih tua. Suatu model regresi yang serupa diulangi lagi dengan menggunakan *logged age* dan koefisien-koefisien beta untuk usia terbukti sedikit lebih lemah dan tidak signifikan secara statistik

(pada tingkat konvensional 0,05). Faktor-faktor sosial dan sikap yang lain berjalan seperti yang diharapkan, di mana kehadiran di gereja dalam masyarakat-masyarakat pasca-Komunis relatif kuat di kalangan perempuan, mereka yang kurang terdidik, dan mereka yang kurang mampu, serta (tentu saja) di kalangan orang-orang yang meyakini nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan keagamaan. Umat Katolik adalah umat yang paling reguler hadir di gereja, sementara umat Protestan dan Ortodoks memiliki kehadiran yang moderat, dan umat Islam di wilayah ini paling kurang menghadiri ibadah-ibadah keagamaan. Analisa religiusitas individu di Eropa pasca-Komunis tersebut dengan demikian umumnya menegaskan pola-pola yang ditemukan sebelumnya di Eropa Barat. Ini berarti bahwa kita tidak perlu beralih ke penjelasan-penjelasan partikularistik yang didasarkan atas faktor-faktor yang khas bagi sejarah gereja di bawah negara Soviet, apakah itu keyakinan-keyakinan dan praktik-praktik tradisional dari gereja Ortodoks Timur, penindasan atau penganiayaan para pemimpin Katolik, atau warisan budaya Partai Komunis. Meskipun demikian, tetap terdapat perbedaan-perbedaan antar-negara yang penting di wilayah itu, seperti antara Polandia yang religius dan Rusia yang sekular, yang perlu dijelaskan lebih jauh.

Dampak Pasar Keagamaan versus Dampak Perkembangan Manusia

Untuk mengkaji faktor-faktor tingkat-sosial yang bisa menyebabkan perbedaan-perbedaan lintas-nasional, kita dapat membandingkan seberapa jauh religiusitas secara sistematis terkait dengan pasar keagamaan dan perkembangan sosial. Empat indikator dibandingkan untuk melihat seberapa kuat hal ini terkait dengan indikator-indikator nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan partisipasi keagamaan yang telah kita gunakan di seluruh buku ini.

Pluralisme Keagamaan

Teori sisi-penawaran dari Stark dan Finke menyatakan bahwa tingkat persaingan di antara lembaga-lembaga keagamaan memainkan peran penting dalam menciptakan vitalitas keagamaan; dan bahwa pluralisme keagamaan meningkatkan partisipasi keagamaan.[20] Pluralisme keagamaan di sini diukur dengan Indeks Herfindahl yang digunakan dalam bab-bab sebelumnya, sebagaimana dihitung oleh

Alesina dan kawan-kawan dengan menggunakan data tentang populasi-populasi keagamaan besar yang berasal dari *Encyclopaedia Britannica Book of the Year 2001.*[21] Indeks pluralisme keagamaan tersebut dihitung sebagai indikator Herfindahl standar bagi tiap-tiap negara, yang berkisar dari nol hingga satu.

Peraturan Negara tentang Agama

Sebuah hipotesis lain yang dikembangkan oleh Greeley menyatakan bahwa peraturan negara tentang agama di Uni Soviet mengekang gereja, dan bahwa suatu kebangkitan keagamaan terjadi setelah runtuhnya komunisme di negara-negara di mana terdapat pemisahan konstitusional yang kuat antara gereja dan negara, yang melindungi kebebasan beribadah dan toleransi di antara kelompok-kelompok keagamaan yang berbeda, tanpa pembatasan-pembatasan terhadap sekte-sekte atau kepercayaan-kepercayaan tertentu (yang, tentu saja, akan cenderung memperkuat tingkat pluralisme keagamaan). Di negara Komunis Cina, misalnya, para pengamat menyatakan bahwa negara secara aktif terus menindas, melarang, atau mengekang praktik-praktik keagamaan, yang terlihat melalui berbagai penuntutan, pembunuhan, penyiksaan, dan penangkapan yang dijalankan sejak 1999 terhadap para anggota kelompok Falun Gong.[22]

Untuk mengkaji argumen ini, kita perlu membuat suatu perbandingan sistematis tentang hubungan negara-gereja, dan tingkat toleransi keagamaan yang ada sekarang ini. Untuk menghasilkan perbandingan seperti itu, tingkat kebebasan keagamaan di 27 negara di Eropa pasca-Komunis diklasifikasikan berdasarkan informasi untuk tiap-tiap negara yang tercakup dalam laporan Departemen Luar Negeri AS tentang *Kebebasan Keagamaan Internasional, 2002,* suatu perbandingan menyeluruh atas peraturan dan pembatasan negara terhadap semua keyakinan dunia.[23] Seperti dibahas dalam Bab 2, Indeks Kebebasan Keagamaan yang kami kembangkan berfokus pada hubungan negara dan gereja, yang mencakup isu-isu seperti apakah konstitusi membatasi kebebasan agama, apakah pemerintah mengekang beberapa kelompok keagamaan, kultus-kultus, atau sekte-sekte, dan apakah terdapat suatu gereja resmi. Indeks tersebut dikelompokkan menurut 20 kriteria yang terdapat dalam Lampiran C, di mana tiap-tiap item dikodekan 0/1. Skala 20-poin itu kemudian dibalikkan sehingga skor yang lebih tinggi menggambarkan kebebasan keagamaan yang lebih besar.

Perkembangan Masyarakat

Untuk perbandingan, kita juga mengkaji seberapa jauh indikator-indikator religiusitas tersebut terkait dengan Indeks Perkembangan Manusia dan juga dengan perubahan dalam GDP per kapita dari 1999 hingga 2000 (diukur dalam tingkat daya beli dalam dolar AS), yang keduanya dianggap sebagai indikator-indikator utama dari modernisasi sosial dan keamanan manusia.

Korelasi-korelasi sederhana dalam Tabel 5.3, tanpa kontrol-kontrol sebelumnya, memperlihatkan bahwa, terlepas dari pengalaman tujuh dekade represi Soviet terhadap gereja, Indeks Kebebasan Keagamaan tidak secara signifikan terkait (pada tingkat 0,05) dengan indikator-indikator religiusitas *apa pun* yang digunakan dalam studi ini, apakah itu partisipasi, nilai-nilai, atau keyakinan-keyakinan keagamaan. Tentu saja hal ini sebagian dapat disebabkan oleh jumlah kasus yang terbatas, namun bahkan jika ujian konvensional ini dikurangi, koefisien-koefisien korelasi yang muncul biasanya *negatif*, yang bertentangan dengan apa yang diandaikan oleh teori pasar keagamaan. Hasil-hasil tersebut memperlihatkan bahwa kebebasan keagamaan yang lebih besar di negara-negara pasca-Komunis terkait dengan tingkat religiusitas yang *lebih rendah*, bukan lebih tinggi. Pluralisme keagamaan secara kuat dan signifikan terkait dengan partisipasi keagamaan dan frekuensi berdoa, namun sekali lagi – bertentangan dengan teori pasar keagamaan – dalam bentuk *negatif* Negara-negara pasca-Komunis dengan budaya dan institusi keagamaan yang lebih heterogen terbukti lebih sekular, tidak lebih religius, dibanding negara-negara yang memiliki agama yang lebih homogen. Indikator-indikator religiusitas yang lain tersebut memperlihatkan korelasi-korelasi yang tidak signifikan, namun hampir semuanya terkait *secara negatif* dengan pluralisme. Temuan-temuan kami tidak hanya gagal mendukung teori pasar keagamaan sisi-penawaran; temuan-temuan itu memperlihatkan hal yang bertentangan dari apa yang diprediksikan oleh teori pasar keagamaan tersebut: di Eropa pasca-Komunis, pluralisme keagamaan terkait dengan tingkat religiusitas yang relatif *rendah*.

Sebaliknya, indikator-indikator keamanan sosial memperlihatkan bahwa nilai-nilai keagamaan terkait secara negatif dengan perkembangan manusia maupun tingkat kemakmuran, seperti diandaikan oleh teori sekularisasi dan keamanan eksistensial. Orang-orang yang hidup di negara-negara pasca-Komunis yang telah mencapai transisi yang paling berhasil, dengan standar hidup, harapan hidup,

Tabel 5.3. Menjelaskan Religiusitas Tingkat-Sosial di Eropa Pasca-Komunis

	Indikator-Indikator Pasar Keagamaan				*Indikator-Indikator Perkembangan Sosial*				
	Skala Kebebasan Keagamaan		*Pluralisme Keagamaan*		*Indeks Perkembangan Manusia, 1998*		*Perubahan dalam GDP per kapita 1990-2000*		*Jumlah Negara*
	R	*Sig.*	*R*	*Sig.*	*R*	*Sig.*	*R*	*Sig.*	
Partisipasi Keagamaan									
Partisipasi keagamaan	0,011		-0,466	*	-0,069		-0,118		22
Seberapa sering berdoa?	-0,305		-0,747	**	-0,060		-0,123		14
Nilai-nilai Keagamaan									
Pentingnya agama	-0,335		-0,285		-0,467	*	-0,468	*	20
Pentingnya Tuhan	-0,333		0,032		-0,621	**	-0,590	**	21
Keyakinan-Keyakinan Keagamaan									
Percaya pada tuhan	-0,313		0,035		-0,684	***	-0,693	**	21
Percaya pada hidup setelah mati	-0,275		-0,091		0,070		-0,102		20
Percaya pada neraka	-0,396		-0,098		-0,399		-0,489	*	21
Percaya pada surga	-0,356		-0,129		-0,246		-0,332		20
Percaya pada jiwa	-0,228		0,399		-0,595	**	-0,673	**	20

CATATAN: Model-model regresi tingkat-makro dari dampak pasar keagamaan dan indikator-indikator perkembangan sosial pada variabel-variabel dependen di 22 masyarakat pasca-Komunis, tanpa kontrol sebelumnya. *Korelasi signifikan (Sig.) pada level 0,05 (2-*tailed*). **Korelasi signifikan pada level 0,01 (2-*tailed*). *Indeks Kebebasan Keagamaan, 2002:* lihat Lampiran Teknis pada akhir Bab 6, Tabel A6.1, dan teks untuk detailnya. Ini versi yang diperluas dan diperbarui dari skala Chaves dan Cann (1992). *Pluralisme keagamaan: Indeks Herfindahl dari pluralisme atau fraksionalisasi keagamaan,* dari Alesina dkk. 2003. Lihat Bab 4 catatan 32 untuk detail pembuatannya. *Indeks Perkembangan Manusia, 1998:* Indeks didasarkan pada harapan hidup, literasi, dan pendidikan, dan GDP per kapita (dalam PPP), *Laporan Perkembangan Manusia UNDP 2002,* New York: UNDP/Oxford University Press. *Perubahan dalam GDP Per Kapita, 1990-2000:* Bank Dunia, *World Development Indicators, 2002.*

Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia, gabungan 1990-2001.

dan pendidikan yang lebih tinggi juga menganggap agama sebagai kurang penting bagi kehidupan mereka dibanding publik yang hidup di negara-negara yang lebih miskin dan kurang aman di wilayah itu. Pola-pola yang serupa juga terlihat pada keyakinan pada Tuhan. Koefisien-koefisien yang lain terbukti tidak signifikan secara statistik, melihat jumlah kasus yang terbatas, meskipun sekali lagi arah mereka biasanya menunjuk pada arah yang diharapkan.

Tabel 5.4. Menjelaskan Nilai-nilai Keagamaan Sosial di Eropa Pasca-Komunis

	B	s.e.	Beta	Sig.
Perkembangan Manusia				
Tingkat perkembangan manusia (HDI 1998)	-17,99	5,97	-0,602	0,008
Pasar Keagamaan				
Indeks Kebebasan Keagamaan (20 poin dari rendah ke tinggi)	-0,022	0,024	-0,176	0,0381
Skala pluralisme keagamaan	-1,416	1,86	-0,146	0,459
Konstan	22,2			
R^2	0,332			

CATATAN: Model-model di atas menggunakan analisa regresi *least square* yang lazim dengan rata-rata nilai-nilai keagamaan (skala sepuluh-poin yang mengukur pentingnya Tuhan) sebagai variabel dependen yang diukur pada level sosial di 19 masyarakat pasca-Komunis. Tabel itu memuat koefisien regresi yang tidak distandarkan (B), standar kesalahan (s.e.), koefisien regresi yang distandarkan (beta), dan signifikansi koefisien-koefisien tersebut (Sig.). Jumlah kasus yang kecil tersebut (19) menimbulkan persoalan multi-kolinearitas dan ketidakstabilan ketika jenis budaya keagamaan diperkenalkan (karena hubungan dekat antara Agama Katolik dan masyarakat-masyarakat yang memiliki perkembangan manusia *dan* religiusitas tertinggi), sehingga variabel ini dikeluarkan dari model final tersebut. Lihat Gambar 5.3. Pertumbuhan GDP per kapita juga sangat terkait dengan Indeks Perkembangan Manusia, sehingga hal ini juga dikeluarkan untuk menghindari persoalan-persoalan multi-kolinearitas. Skala pentingnya agama: *"Seberapa penting Tuhan dalam kehidupan anda?* Skala sepuluh-poin. *Indeks Perkembangan Manusia, 1998:* Indeks itu didasarkan pada harapan hidup, literasi, dan pendidikan, dan GDP per kapita (dalam PPP); *UNDP Human Development Report 2002,* New York: UNDP/Oxford University Press. *Indeks Kebebasan Keagamaan*: ukuran 20-poin dijelaskan dalam teks dan dalam Lampiran Teknis, pada akhir Bab 6, Tabel A6.1. *Pluralisme keagamaan: Indeks Herfindahl tentang pluralisme atau fraksionalisasi keagamaan,* dari Alesina dkk. 2003. Lihat Bab 4 catatan 32 untuk detail-detail konstruksinya.

Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia, gabungan 1990-2001.

Untuk meneliti hal ini lebih jauh, hasil-hasil tersebut dikaji dalam model-model multivariat (dalam Tabel 5.4) yang memonitor efek-efek gabungan dari perkembangan manusia dan pasar keagamaan pada rata-rata tingkat nilai-nilai keagamaan (skala pentingnya Tuhan) yang diukur pada level-sosial, dan beberapa gambar yang menggambarkan hubungan-hubungan yang dibandingkan. Gambar 5.3 menguji tingkat di mana nilai-nilai keagamaan (skala sepuluh-poin tentang pentingnya Tuhan) bisa diprediksikan di Eropa pasca-Komunis dengan menggunakan indikator-indikator standar keamanan manusia, termasuk Indeks Perkembangan Manusia dan

Gambar 5.3. Nilai-nilai Keagamaan dan Indikator-indikator Sosial Perkembangan Manusia
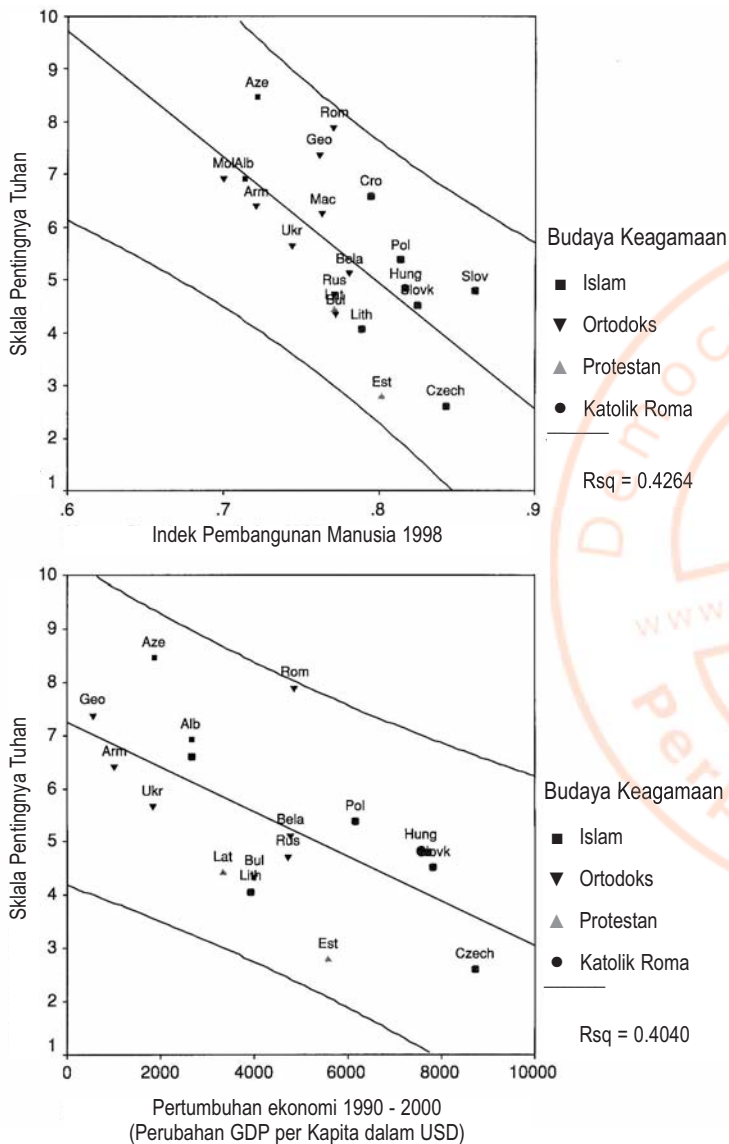
Gambar 5.4. Nilai-nilai Keagamaan, Pluralisme Keagamaan, dan Indeks Kebebasan Keagamaan
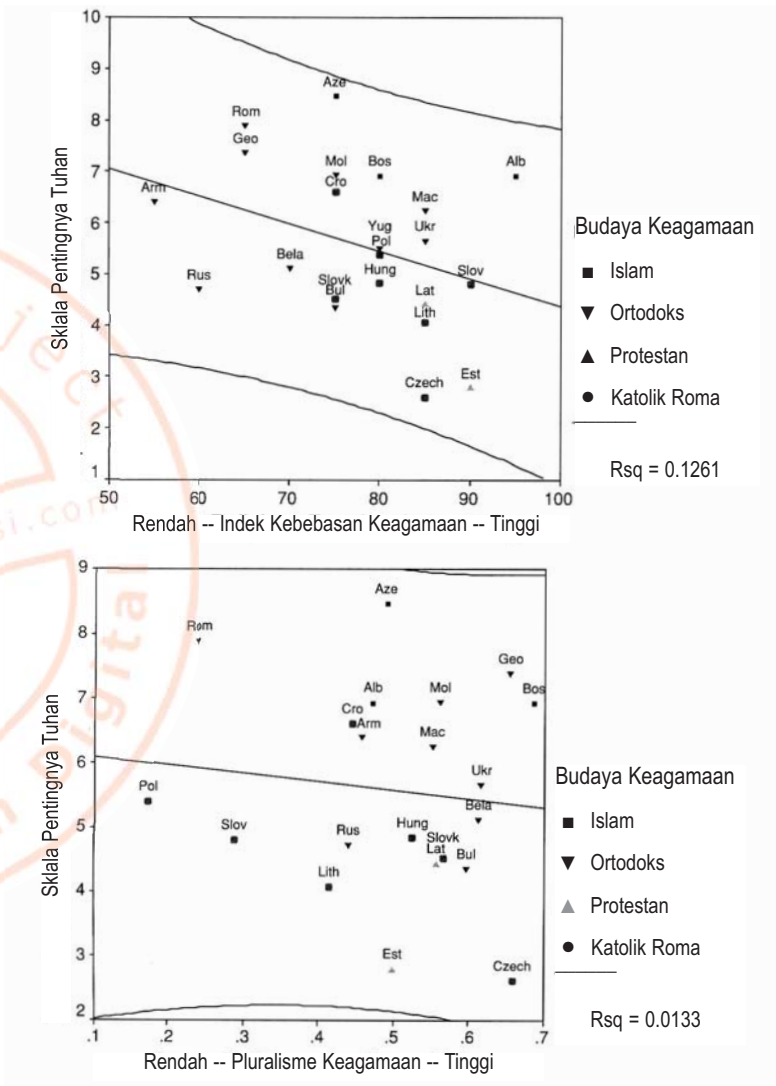
CATATAN: Lihat teks untuk detail Indeks Kebebasan Keagaman 20-poin.
Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia, gabungan 1981-2001.

angka pertumbuhan ekonomi selama dekade terakhir. Faktor-faktor ini memprediksikan vitalitas agama dalam kehidupan orang-orang di wilayah ini dengan sangat berhasil sehingga kita tidak perlu beralih ke penjelasan-penjelasan kelembagaan yang didasarkan pada sejarah hubungan negara dan gereja, penindasan terhadap otoritas-otoritas keagamaan, tingkat persaingan di antara organisasi-organisasi keagamaan, atau apakah sebuah budaya tertentu secara umum Katolik atau Protestan, Ortodoks atau Muslim. Perbedaan tajam yang bisa dilihat di dalam gambar antara nilai-nilai sekular yang terlihat di Republik Ceko dan Estonia, dan nilai-nilai spiritual yang terlihat di Rumania dan Albania, secara umum dapat dikaitkan dengan tingkat-tingkat perkembangan manusia yang berbeda dan dengan demikian juga kondisi-kondisi sosial dari keamanan yang lebih besar.

Untuk menegaskan temuan tentang hubungan-hubungan negatif antara religiusitas dan teori pasar keagamaan, kita juga bisa mengkaji diagram berikut untuk melihat apa yang mendasari hubungan ini. Bertentangan dengan teori pasar keagamaan, Gambar 5.4 menunjukkan bagaimana keutamaan nilai-nilai keagamaan terkait dengan ukuran Herfindahl tentang pluralisme keagamaan dan Indeks Kebebasan Keagamaan. Negara-negara yang paling sekular (seperti Republik Ceko dan Estonia) memiliki pluralisme keagamaan yang paling besar dan kebebasan gereja dari regulasi negara. Hal ini bukan kebetulan; menurut kami, alasannya adalah bahwa perkembangan manusia menghasilkan nilai-nilai yang lebih sekular dalam populasi pada umumnya—dan juga kebebasan keagamaan, toleransi sosial, dan demokrasi yang lebih besar. Agama bukan hanya menjadi kurang penting bagi kehidupan orang-orang dalam masyarakat yang aman, namun kebebasan beribadah juga diperluas sebagai bagian dari hak-hak asasi manusia dan liberalisasi demokratis. Sebaliknya, dalam masyarakat-masyarakat pasca-Komunis yang lebih miskin dan kurang berkembang, agama tetap merupakan kekuatan vital dalam kehidupan orang-orang, dan negara-negara otoriter di wilayah itu membatasi kebebasan keagamaan, sebagaimana mereka juga terus mengekang hak-hak asasi manusia di bidang-bidang lain.

Beberapa Kesimpulan

Terdapat banyak alasan mengapa pola-pola sekularisasi di Eropa pasca-Komunis mungkin bisa diharapkan berbeda dari pola-pola yang telah kita temukan di Barat. Peran negara dalam mengekang

agama di bawah Komunisme sangat kuat dan kita tidak perlu mendokumentasikan sejarahnya di sini.[24] Namun pertanyaan utama bagi kita adalah apakah represi ini benar-benar mengikis spiritualitas massa di Soviet, atau apakah hal ini memperkuat, meski tidak niscaya menyebabkan, suatu pertumbuhan sekularisme jangka panjang di wilayah ini yang pararel dengan berbagai perkembangan serupa di negara-negara lain. Kenyataan bahwa demokrasi-demokrasi Eropa Barat memiliki sejarah panjang toleransi keagamaan, hak asasi manusia dan kebebasan sipil selama abad ke-20 berarti bahwa perbandingan wilayah-wilayah ini memberikan suatu "eksperimen alamiah" yang sangat terdesain dengan baik untuk menguji klaim-klaim "bawah ke atas" dan "atas ke bawah" dalam sosiologi agama.

Perbandingan-perbandingan generasional di atas memperlihatkan bahwa terdapat kemerosotan religiusitas jangka panjang dari generasi ke generasi di Eropa pasca-Komunis, dan kita tidak menemukan bukti-bukti yang meyakinkan tentang suatu pola kurva linear dari perbandingan-perbandingan generasi tersebut, yang mengandaikan bahwa generasi yang lebih muda tidak mengalami suatu kebangkitan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, atau perilaku keagamaan yang signifikan. Selain itu, perbandingan-perbandingan lintas-negara tersebut menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan antar-negara yang tetap penting sekarang ini dapat dijelaskan dengan memuaskan berdasarkan tingkat-tingkat perkembangan manusia di negara-negara pasca-Komunis, sebagaimana faktor-faktor ini menjelaskan pola-pola yang sama di tempat lain. Tesis sisi-penawaran bahwa pasar-pasar keagamaan penting – sehingga partisipasi ditentukan oleh pluralisme keagamaan dan tidak-adanya regulasi negara terhadap institusi-institusi gereja—tidak mendapatkan dukungan positif dari bukti-bukti itu; sebaliknya, posisi yang berlawanan yang tampaknya berlaku Budaya keagamaan yang lebih homogenlah yang memelihara kepercayaan kepada Tuhan dan kebiasaan hadir di gereja dengan paling baik, bukan budaya yang paling plural—dan ini dicontohkan oleh peran Agama Katolik di Polandia. Dan sekarang ini negara-negara pasca-Komunis dengan regulasi yang paling besar terhadap gereja terbukti sebagai *yang paling* religius. Menurut kami hal ini bukan kebetulan; hal ini mencerminkan kenyataan bahwa keamanan manusia mendorong sekularisasi, beserta dengan hak-hak politik dan kebebasan sipil yang terkait dengan kebebasan keagamaan di negara-negara yang sedang mengalami transisi dan konsolidasi demokrasi. Namun

bagaimana dengan nilai-nilai di tempat lain di dunia yang memiliki jenis budaya keagamaan yang berbeda, khususnya negara-negara Muslim? Kita akan mengkaji isu-isu ini.***

6

Agama dan Politik di Dunia Muslim

Untuk memahami peran agama di dunia Muslim, banyak komentator populer melirik pada tesis Samuel P. Huntington yang provokatif dan kontroversial tentang "benturan peradaban". Tesis ini menegaskan bahwa akhir Perang Dingin membawa berbagai bahaya baru. Huntington menyatakan:

> *Di dunia baru itu,* ... konflik-konflik yang paling luas, penting dan berbahaya bukan antara kelas-kelas sosial, kaya dan miskin, atau kelompok-kelompok ekonomi, melainkan antara orang-orang yang menjadi bagian dari entitas-entitas budaya yang berbeda. Perang-perang suku dan konflik-konflik etnik akan terjadi dalam berbagai peradaban ... Dan konflik-konflik budaya yang paling berbahaya adalah konflik-konflik yang terjadi di garis-garis benturan antar-peradaban ... Selama 45 tahun Tirai Besi itu merupakan garis pemisah utama di Eropa. Garis itu telah bergeser beberapa ratus mil ke timur. Sekarang ini garis itu adalah garis yang memisahkan masyarakat Kristen Barat, di satu sisi, dari masyarakat Muslim dan Ortodoks, di sisi lain.[1]

Bagi Huntington, perang kelas Marxis, dan bahkan perbedaan-perbedaan antara negara-negara kaya dan miskin, di abad ke-21 terkalahkan oleh budaya Weberian.

Pandangan yang sangat berpengaruh ini tampak memberikan

wawasan-pengetahuan tentang sebab-sebab berbagai konflik etno-religius keras seperti yang terlihat di Bosnia, Kaukasus, Timur Tengah, dan Kashmir. Ia tampak menjelaskan kegagalan reformasi politik untuk mendapatkan tempat di banyak negara Islam, terlepas dari kebangkitan demokrasi elektoral di seluruh dunia. Kerangka tersebut tampak memberikan kacamata yang kuat yang dapat digunakan media massa Amerika untuk menafsirkan sebab-sebab dasar bagi serangan teroris terhadap WTC dan perkembangan-perkembangan selanjutnya yang terjadi di Afganistan dan Irak. Para komentator sering kali melihat 9/11 khususnya sebagai suatu serangan besar pada hegemoni global Amerika, dan secara umum sebagai suatu reaksi oleh kalangan fundamentalis Islam terhadap budaya Barat. Meskipun demikian, tesis Huntington tersebut sangat kontroversial. Klaim tentang konflik etnik yang meningkat di era pasca-Perang Dingin itu telah mengalami serangan terus-menerus.[2] Banyak sarjana menentang adanya satu budaya Islam tunggal yang terentang mulai dari Jakarta hingga Lagos, apalagi satu budaya tunggal yang memiliki nilai-nilai yang sangat bertentangan dengan demokrasi.[3] Bagaimanapun, apa yang kurang diulas secara luas adalah bukti-bukti empiris yang sistematis tentang apakah publik di Barat dan masyarakat Islam memiliki nilai-nilai mirip atau sangat berbeda, dan terutama apakah perbedaan-perbedaan penting antara budaya-budaya ini terletak pada nilai-nilai demokratis (seperti diklaim Huntington) atau pada nilai-nilai sosial (seperti diandaikan oleh teori-teori modernisasi).

Bab ini berusaha untuk mengulas isu ini dengan mengkaji nilai-nilai budaya dari Survei Nilai-nilai Dunia (*World Values Survey*) di hampir 80 masyarakat di seluruh dunia, termasuk sembilan masyarakat Islam. Pertama-tama, kita secara singkat akan menggambarkan tesis Huntington itu dan tanggapan-tanggapan para kritikus. Kita kemudian menghamparkan dan menganalisa bukti-bukti. Data tersebut mendukung klaim pertama dalam tesis Huntington: budaya *penting*, dan sangat penting: warisan-warisan keagamaan meninggalkan jejak yang khas dan terus ada pada nilai-nilai sekarang ini. Namun Huntington salah dalam mengasumsikan bahwa "benturan" utama antara masyarakat Barat dan Islam berkenaan dengan nilai-nilai *politik*: sebaliknya, bukti-bukti menunjukkan bahwa berbagai sikap yang sangat mirip terhadap demokrasi ditemukan baik di dunia Barat maupun Islam. Kita memang menemukan berbagai perbedaan lintas-budaya yang signifikan menyangkut peran para pemimpin keagamaan dalam politik dan masyarakat, namun sikap-

sikap ini membedakan Barat dari banyak negara lain di seluruh dunia, bukan hanya negara-negara Islam. Tesis awal tersebut secara salah mengandaikan bahwa garis pemisah budaya terpenting antara Barat dan Islam berkenaan dengan pemerintahan demokratis, dan mengabaikan perbedaan budaya yang lebih kuat menyangkut isu-isu kesetaraan gender dan liberalisasi seksual. Analisa kelompok (*cohort analysis*) menunjukkan bahwa generasi yang lebih muda di Barat secara bertahap menjadi lebih liberal terhadap seksualitas, dan hal ini memunculkan suatu gap budaya yang semakin besar, di mana negara-negara Islam tetap merupakan masyarakat-masyarakat yang paling tradisional di dunia. Nilai-nilai utama yang membedakan Islam dan Barat berkisar terutama pada masalah Eros dan Demos.

Perdebatan "Benturan Peradaban"

Tesis benturan peradaban mengandung tiga klaim utama. Pertama, Huntington menyatakan bahwa "budaya penting"; lebih khusus, bahwa nilai-nilai di masyarakat-masyarakat yang berbeda sekarang ini bersifat *path-dependent* (tergantung pada satu keputusan penting dalam titik sejarah tertentu) yang mencerminkan warisan-warisan yang telah bertahan lama yang terkait dengan "peradaban-peradaban" utama. Konsep tentang peradaban dipahami oleh Huntington sebagai "*a culture writ large*" (budaya dalam pengertian amat luas): "*Ia didefinisikan baik berdasarkan elemen-elemen obyektif umum, seperti bahasa, sejarah, agama, adat-istiadat, lembaga-lembaga, maupun berdasarkan identifikasi-diri subyektif orang-orang.*"[4] Dari faktor-faktor ini, Huntington melihat agama sebagai elemen yang paling utama (hal. 47), meskipun ia juga membedakan berbagai sub-divisi regional dalam agama-agama besar dunia, seperti peran khas agama Katolik di Eropa Barat dan Amerika Latin, yang disebabkan oleh tradisi historis dan warisan politik mereka yang berbeda.

Kedua, tesis "benturan" tersebut mengklaim bahwa terdapat perbedaan-perbedaan budaya yang tajam antara nilai-nilai politik utama yang umum terdapat di masyarakat-masyarakat yang sama-sama memiliki warisan Kristen Barat—khususnya nilai-nilai yang berkenaan dengan demokrasi representatif—dan keyakinan-keyakinan yang umum di masyarakat-masyarakat yang lain di dunia, khususnya masyarakat Islam. Bagi Huntington, ciri-ciri penting dari peradaban Barat antara lain pemisahan otoritas keagamaan dan

sekular, supremasi hukum dan pluralisme sosial, lembaga-lembaga parlementer dari pemerintahan yang representatif, dan perlindungan hak-hak individu dan kebebasan sipil sebagai penopang antara warga negara dan kekuasaan negara: "*Secara individual hampir tak satu pun dari faktor-faktor ini khas Barat. Namun yang penting adalah gabungan dari itu semua, dan inilah yang menjadi ciri khas Barat.*"[5] Penjelasan-penjelasan lain umumnya menegaskan bahwa fenomena kompleks "modernisasi" mencakup banyak nilai sosial lain yang menantang keyakinan-keyakinan tradisional, terutama kepercayaan pada kemajuan ilmiah dan teknologis, keyakinan pada peran persaingan ekonomi di pasar, dan penyebaran adat-kebiasaan sosial modern, misalnya liberalisasi seksual dan kesetaraan bagi perempuan.[6] Namun klaim Huntington adalah bahwa ciri khas terkuat dari budaya Barat—suatu aspek yang membedakan Kekristenan Barat dari dunia Muslim dan Ortodoks—berkenaan dengan nilai-nilai yang terkait dengan demokrasi perwakilan. Klaim ini mendapatkan pembenarannya dengan gagalnya demokrasi elektoral untuk berakar di sebagian besar negara di Timur Tengah dan Afrika Utara.[7] Menurut perkiraan tahunan yang dibuat oleh Freedom House (2002), dari 192 negara di dunia, dua per tiga (121) negara adalah demokrasi elektoral. Dari 47 negara dengan penduduk mayoritas Islam, satu per empat (11) adalah demokrasi elektoral. Lebih jauh, tidak satu pun dari masyarakat-masyarakat utama yang berbahasa Arab di Timur Tengah dan Afrika Utara masuk dalam kategori ini. Melihat pola ini, dengan tidak adanya bukti-bukti survei menyangkut keyakinan-keyakinan nyata dari publik Islam, umum diasumsikan bahwa mereka kurang memiliki keyakinan pada prinsip-prinsip atau kinerja demokrasi, dan lebih memilih kepemimpinan yang kuat dan pemerintahan oleh otoritas-otoritas keagamaan tradisional dibanding nilai-nilai demokratis mengenai persaingan pluralistik, partisipasi politik, hak-hak politik dan kebebasan sipil.

Terakhir, Huntington menyatakan bahwa perbedaan-perbedaan penting dan lama dalam nilai-nilai politik yang terkait dengan budaya keagamaan dominan akan menyebabkan munculnya konflik di antara dan di dalam negara-negara, di mana persoalan paling utama dari politik global bersumber dari suatu "benturan" etno-religius.[8] Tetap tidak jelas apakah Huntington mengklaim bahwa perpecahan utama tersebut berkenaan dengan nilai-nilai demokratis Barat versus dunia berkembang, atau apakah perbedaan utama tersebut terlihat sebagai perpecahan antara Barat dan Islam. Namun

yang terakhir merupakan penafsiran paling menonjol atas tesis itu, dan merupakan penafsiran yang memunculkan perdebatan yang sangat tajam.

Para spesialis studi wilayah Timur Tengah, para sarjana ahli Al-Quran, dan para pelajar hukum Islam telah memperdebatkan serangkaian isu yang berkenaan dengan tesis "benturan" tersebut. Para kritikus menentang gagasan tentang suatu budaya Islam yang tunggal, dan menunjuk pada berbagai perbedaan substansial yang ditemukan di antara satu miliyar orang yang hidup di berbagai negara Islam, seperti Pakistan, Yordania, Azerbaijan, Indonesia, Bangladesh, dan Turki, dan berbagai perbedaan di antara umat Islam yang radikal atau moderat, tradisional atau modern, konservatif atau liberal, garis-keras atau revisionis.[9] Para pengamat menekankan berbagai macam perbedaan di dalam dunia Islam yang disebabkan oleh tradisi sejarah dan warisan kolonial, perpecahan etnis, tingkat perkembangan ekonomi, dan peran dan kekuasaan kaum fundamentalis keagamaan di negara-negara yang berbeda, dan mengklaim bahwa tidak cukup masuk akal untuk begitu saja menggabungkan orang-orang yang hidup di Jakarta, Riyadh, dan Istanbul dalam satu kelompok budaya. Demikian juga, gagasan bahwa kita dapat mengetahui suatu budaya tunggal "Kekristenan Barat" berarti terlalu menyederhanakan berbagai perbedaan besar lintas-negara – bahkan di antara masyarakat pasca-industri yang makmur seperti Amerika Serikat, Italia, dan Swedia—sebagai contoh perbedaan-perbedaan antara Eropa Mediterania yang Katolik dan Skandinavia yang Protestan, serta di antara sektor-sektor sosial dan berbagai kelompok keagamaan di dalam masing-masing negara.

Selain itu, bahkan jika kita menerima adanya suatu budaya "Islam" bersama, para sarjana juga berpendapat bahwa nilai-nilai dan ajaran Al-Quran bukannya bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi.[10] Edward Said mengkritik tesis Huntington tersebut sebagai suatu usaha untuk menghidupkan kembali dikotomi "hitam-putih", "kami-mereka", atau "baik-buruk" yang pernah begitu menonjol selama masa Perang Dingin, dan mengganti ancaman "mata-mata Komunis" dengan ancaman dari "para teroris Islam."[11] Para pemimpin Barat, yang mencoba membangun koalisi global melawan para pengikut Osama bin Laden, berusaha untuk menjarakkan diri mereka dari tesis benturan peradaban tersebut, dan menegaskan berbagai perbedaan tajam di dalam dunia Islam antara kalangan fundamentalis ekstrem dan umat Islam moderat. Para pemimpin tersebut menegaskan bahwa peristiwa 11 September

itu disebabkan oleh keyakinan-keyakinan ideologis ekstrem yang diyakini oleh kelompok-kelompok Al-Qaeda dan kalangan fundamentalis Taliban, bukan oleh opini publik Muslim pada umumnya. Seperti halnya merupakan kesalahan jika memahami pengeboman Kota Oklahoma 1995 sebagai serangan kolektif terhadap pemerintah federal oleh semua kalangan fundamentalis Kristen, dan bukan merupakan ulah dari beberapa individu, demikian juga tidak tepat untuk melihat serangan oleh para teroris Al-Qaeda terhadap simbol-simbol kapitalisme dan kekuasaan finansial Amerika sebagai suatu "benturan peradaban" baru antara budaya Islam dan Barat.

Selain menentang premis-premis dasar dari tesis benturan peradaban tersebut, penjelasan-penjelasan alternatif terhadap fundamentalisme Islam radikal menyatakan bahwa sebab-sebab yang paling mendasar terletak pada berbagai perbedaan tajam antara kaya dan miskin dalam masyarakat, yang diperkuat oleh berbagai ketidaksetaraan kekuasaan politik dalam rezim-rezim Timur Tengah.[12] Teori-teori struktural atau Neo-Marxis menyatakan bahwa alat-alat prediksi terbaik menyangkut ketidakpuasan radikal terletak pada pola-pola modernisasi yang tidak merata di seluruh dunia dan adanya berbagai macam ketidaksetaraan *di dalam* masyarakat-masyarakat Muslim. Perbedaan-perbedaan paling penting tersebut mungkin adalah antara kelas menengah, sektor-sektor sosial yang lebih makmur, terdidik dan profesional di satu sisi—para guru, dokter, dan pengacara di Kairo, Beirut dan Islamabad—dan kelompok-kelompok yang lebih miskin, tidak terdidik dan anak-anak muda pengangguran yang hidup di Arab Saudi, Libya, dan Syiria, yang jika merasa tidak puas mungkin bersedia untuk direkrut demi perjuangan fundamentalis Islam. Huntington membedakan karakteristik-karakteristik demografis tertentu dari masyarakat-masyarakat Islam, terutama fenomena "ledakan anak muda", namun tidak melihat konsekuensi-konsekuensi dari pola generasi ini, khususnya apakah anak-anak muda dari sektor-sektor masyarakat yang lebih miskin sangat cenderung mengalami ketidakpuasan politik.

Namun terdapat teori-teori alternatif yang masuk akal tentang perbedaan-perbedaan budaya besar yang mungkin bisa kita temukan antara Islam dan Barat. Dalam suatu karya yang disajikan di tempat lain, kami mencatat bagaimana proses modernisasi telah mengubah nilai-nilai dengan menghasilkan gelombang dukungan yang semakin meningkat bagi kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam

masyarakat-masyarakat pasca-industri, dan dukungan yang lebih besar dalam masyarakat-masyarakat ini terhadap seksualitas yang lebih terbuka dan liberal, termasuk toleransi terhadap perceraian, aborsi, dan homoseksualitas.[13] Versi teori modernisasi yang dikembangkan oleh Inglehart menghipotesiskan bahwa perkembangan manusia menghasilkan sikap budaya yang berubah di hampir semua masyarakat, meskipun nilai-nilai juga mencerminkan jejak warisan keagamaan dan pengalaman historis masing-masing masyarakat. Modernisasi menghasilkan berbagai perubahan sistematis dan *dapat diprediksikan* dalam peran-peran gender. Dampak modernisasi tersebut berjalan dalam dua fase kunci:

i. Industrialisasi menjadikan kaum perempuan bisa melakukan kerja upahan dan secara dramatis mengurangi angka kesuburan. Perempuan menjadi melek-huruf dan memperoleh kesempatan pendidikan. Perempuan diberi hak suara dan mulai berpartisipasi dalam pemerintahan, namun masih memiliki kekuasaan yang jauh lebih sedikit dibanding laki-laki.
ii. Fase pasca-industri membawa perubahan ke arah kesetaraan gender yang lebih besar ketika perempuan masuk ke dalam status peran ekonomi yang lebih tinggi dalam manajemen dan profesi, dan mendapatkan pengaruh politik di lembaga-lembaga yang dipilih dan diangkat. Sekitar setengah masyarakat dunia belum memasuki fase ini; hanya masyarakat-masyarakat industri yang lebih maju yang sekarang ini mengalami perkembangan ke arah ini.

Dua fase ini berhubungan dengan dua dimensi utama dari variasi lintas-budaya: (i) Transisi dari nilai-nilai tradisional ke nilai-nilai sekular-rasional; dan (ii) transisi dari nilai-nilai bertahan-hidup ke nilai-nilai pengungkapan-diri. Merosotnya keluarga tradisional terkait dengan dimensi pertama tersebut. Munculnya kesetaraan gender terkait dengan dimensi yang kedua. Perubahan-perubahan budaya dalam masyarakat modern pada dirinya sendiri tidak memadai untuk menjamin kesetaraan perempuan di semua dimensi utama kehidupan; meskipun demikian, melalui berbagai reformasi struktural dan hak-hak perempuan, semua itu sangat mempermudah proses ini.[14] Jika teori ini diterapkan pada perbedaan-perbedaan budaya antara masyarakat modern dan tradisional, ia mengandaikan bahwa kita mengharapkan salah satu perbedaan utama antara dunia Barat dan Islam berfokus pada masalah

kesetaraan gender dan liberalisasi seksual, dan bukan pada nilai-nilai demokrasi yang menjadi inti teori Huntington.

Klasifikasi dan Ukuran

Singkatnya, banyak isu yang muncul dari tesis "benturan" tersebut dapat dikaji, namun di sini kita berfokus pada menguji dua proposisi alternatif yang muncul dari perdebatan teoretis itu. Huntington menegaskan bahwa nilai-nilai politik demokrasi di Barat bersumber dari pemisahan negara dan gereja, tumbuhnya lembaga-lembaga parlementer yang representatif, dan peluasan hak pilih. Dengan demikian, ia memperkirakan bahwa, terlepas dari muncul dan menguatnya demokrasi-demokrasi "Gelombang Ketiga" belakangan ini di banyak negara di dunia, nilai-nilai demokrasi akan tertanam dengan paling mendalam dan kuat dalam masyarakat-masyarakat Barat. Jika benar, kita berharap untuk menemukan bahwa *benturan budaya paling kuat dalam hal nilai-nilai politik adalah antara dunia Islam dan Barat*. Sebaliknya, teori modernisasi Inglehart menyatakan bahwa gelombang dukungan yang menguat bagi kesetaraan perempuan dan liberalisasi seksual telah meninggalkan jejak yang kuat di negara-negara pasca-industri yang kaya, meskipun sikap-sikap tradisional terus bertahan dalam masyarakat-masyarakat berkembang yang lebih miskin. Karena itu, berdasarkan penafsiran ini, kita juga menguji proposisi alternatif bahwa *perbedaan-perbedaan budaya yang mendalam antara Islam dan Barat akan lebih berkisar pada nilai-nilai sosial ketimbang nilai-nilai politik, terutama yang berkenaan dengan isu-isu liberalisasi seksual dan kesetaraan gender*.

Isu-isu tentang konflik budaya dan perubahan nilai telah memunculkan kontroversi yang begitu besar, namun hingga sekarang ini tidak banyak data survei sistematis yang tersedia untuk membandingkan opini publik tentang politik dan masyarakat di negara-negara Timur Tengah dan Barat. Berbagai penafsiran oleh para ahli wilayah dan para antropolog bersandar pada sumber-sumber yang lebih kualitatif, termasuk wawancara pribadi, pengamatan, dan pengalaman langsung, serta kajian teks dan kepustakaan, naskah-naskah keagamaan, dan dokumen-dokumen sejarah.[15] Belakangan ini perusahaan-perusahaan komersial mulai melakukan poling-poling opini yang mewakili publik di lingkup negara Muslim yang terbatas;[16] survei Gallup meneliti sikap-sikap terhadap negara

lain di sembilan masyarakat Timur Tengah dan Amerika Serikat,[17] sementara Roper Report Worldwide membandingkan nilai-nilai sosial di Amerika Serikat dan Arab Saudi.[18] Selain itu, sebuah studi oleh Mark Tessler meneliti orientasi-orientasi terhadap demokrasi di empat negara Arab (Mesir, Yordania, Maroko, dan Aljazair), dan melaporkan bahwa dukungan bagi Islam politik tidak menyebabkan munculnya sikap-sikap yang memusuhi demokrasi.[19] Richard Rose membandingkan sikap di kalangan umat Islam di Kazakhstan dan Kirgistan, dan juga menyimpulkan bahwa menjadi seorang Muslim tidak menjadikan seseorang lebih cenderung menolak demokrasi atau mendukung kediktatoran.[20] Berdasarkan studi-studi sebelumnya, bab ini memfokuskan diri untuk menganalisa sikap-sikap dan nilai-nilai di dua gelombang terakhir Survei Nilai-nilai Dunia, dari 1995 hingga 2001. Untuk menguji bukti-bukti bagi tesis benturan peradaban, studi ini membandingkan nilai-nilai di tingkat *sosial*, berdasarkan asumsi bahwa budaya-budaya yang dominan menghamparkan suatu pengaruh yang luas dan tersebar pada orang-orang yang hidup di dalamnya.

Mengklasifikasikan Wilayah-wilayah Budaya

Dalam penjelasan Huntington, sembilan peradaban besar sekarang ini dapat diidentifikasi, yang sebagian besar didasarkan pada budaya keagamaan dominan di tiap-tiap masyarakat:

- Kekristenan Barat (sebuah budaya Eropa yang kemudian menyebar ke Amerika Utara, Australia, dan Selandia Baru),
- Muslim (mencakup Timur Tengah, Afrika Utara, dan sebagian Asia Tenggara),
- Ortodoks (Rusia dan Yunani),
- Amerika Latin (umumnya Katolik namun dengan budaya korporatis dan otoriter yang khas),
- Sinik/Konfusian (China, Korea Selatan, Vietnam, dan Korea),
- Jepang,
- Hindu,
- Budha (Sri Lanka, Birma, Thailand, Laos, dan Kamboja), dan (mungkin)
- Afrika Sub-Sahara.[21]

Huntington memperlakukan negara atau masyarakat sebagai aktor inti yang melambangkan peradaban-peradaban ini, meskipun

mengakui bahwa populasi-populasi dengan identitas keagamaan dan budaya tertentu tersebar luas melampaui batas-batas negara-bangsa. Selain itu, beberapa masyarakat yang plural sangat beragam, sehingga jarang terdapat suatu pemetaan satu-satu yang jelas, terlepas dari kasus-kasus pengecualian seperti Jepang dan India.

Untuk menganalisa bukti-bukti survei bagi proposisi-proposisi ini, masyarakat-masyarakat diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori (lihat Tabel 6.1) yang didasarkan pada budaya keagamaan dominan dalam tiap-tiap negara. Perbandingan tersebut mencakup 11 masyarakat dengan penduduk Islam mayoritas (berkisar dari 71% hingga 96%), yang meliputi Aljazair, Yordania, Pakistan, Turki, Azerbaijan, Indonesia, Bangladesh, Albania, Maroko, Iran dan Mesir. Tabel ini membandingkan berbagai negara dalam dunia Islam, yang mencakup negara-negara semi-demokrasi yang memiliki pemilu dan kebebasan, misalnya Albania, Turki dan Bangladesh, serta monarki-monarki konstitusional (Yordania), dan negara-negara semi-demokrasi dengan pemerintahan militer (Pakistan). Secara geografis negara-negara ini berlokasi di Eropa Timur, Timur Tengah, dan Asia Selatan. Selain itu, kerangka perbandingan tersebut mencakup 22 negara, berdasarkan sebuah budaya "Kekristenan Barat" (meminjam definisi Huntington yang mencakup masyarakat-masyarakat pasca-industri Katolik maupun Protestan, serta negara-negara seperti Australia dan Selandia Baru, yang secara geografis tidak berlokasi di "Barat" namun yang mewarisi suatu tradisi demokratis dari Protestan Inggris). Negara-negara lain diklasifikasikan ke dalam tradisi budaya keagamaan yang khas, termasuk Amerika Latin (10), Rusia atau Yunani Ortodoks (12), Eropa Tengah (10 negara yang sama-sama memiliki warisan Kristen Barat namun memiliki pengalaman khas hidup dalam kekuasaan Komunis), Afrika sub-Sahara (5), Asia Tenggara (4 masyarakat yang menganut nilai-nilai Sinik/Konfusian), serta Jepang dan India. Selain itu, 10 masyarakat memiliki populasi *minoritas* Islam yang signifikan (berkisar dari 4% hingga 27%), yang mencakup Bosnia, Macedonia, Nigeria, dan India, meskipun negara-negara ini memiliki populasi mayoritas Ortodoks, Protestan, atau Hindu. Dalam model-model regresi multivariat, tiap-tiap jenis masyarakat dikodekan sebagai suatu variabel *dummy* dan kategori masyarakat "Barat" digunakan sebagai kategori rujukan (dihilangkan). Dengan demikian model-model itu mengukur dampak dari hidup dalam masing-masing jenis masyarakat ini, dengan kontrol-kontrol, dibandingkan dengan hidup di Barat.

Tabel 6.1. Klasifikasi Masyarakat berdasarkan Budaya Keagamaan

Protestan	*Katolik*	*Islam*	*Ortodoks*	*Eropa Tengah*	*Amerika Latin*	*Sinik/Konfusian*	*Afrika sub-Sahara*
Australia	Austria	Albania	Belarus	Kroasia	Argentina	Korea Selatan	Nigeria
Inggris	Belgia	Aljazair	Bosnia	Republik Ceko	Brazil	Taiwan	Afrika Selatan
Kanada	Prancis	Azerbaijan	Bulgaria	Jerman Timur	Cile	Vietnam	Tanzania
Denmark	Irlandia	Banglades	Georgia	Estonia	Kolombia	China	Uganda
Finlandia	Italia	Mesir	Yunani	Hungaria	Republik Dominikan		Zimbabwe
Islandia	Malta	Indonesia	Macedonia	Latvia	El Savador		
Selandia Baru	Portugis	Iran	Moldova	Lithuania	Meksiko		
Belanda	Spanyol	Yordania	Montenegro	Polandia	Peru		
Irlandia Utara	Swiss	Maroko	Rumania	Slovakia	Uruguay		
Norwegia		Pakistan	Rusia	Slovenia	Venezuela		
Swedia		Turki	Serbia				
Amerika Serikat			Ukraina				
Jerman Barat							

CATATAN: Studi ini membedakan negara-negara dengan tradisi sejarah, warisan keagamaan dan institusi politik yang khas, yang mencakup UK (Irlandia Utara dan Inggris Raya), Jerman (Timur dan Barat), dan Republik Federal Yugoslavia (Serbia dan Montenegro). Masyarakat-masyarakat Katolik dan Protestan dianalisa bersama sebagai "Kekristenan Barat". Selain itu, India dan Jepang masing-masing diperlakukan sebagai budaya keagamaan yang tersendiri.
Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia/Survei Nilai-nilai Eropa, 1995-2001.

Dengan mengesampingkan variabel-variabel sementara, model-model regresi multivariat membandingkan pengaruh budaya-budaya keagamaan dominan di tiap-tiap jenis masyarakat dengan mengontrol tingkat perkembangan manusia dan politik. Teori-teori modernisasi menyatakan bahwa proses ini menghasilkan berbagai perubahan tertentu dalam nilai-nilai budaya yang dapat diprediksikan, termasuk merosotnya keyakinan pada sumber-sumber otoritas keagamaan tradisional dan meningkatnya tuntutan akan bentuk-bentuk keterlibatan sipil yang lebih partisipatif.[22] Perbedaan-perbedaan struktural di antara masyarakat-masyarakat diukur dengan Indeks Perkembangan Manusia UNDP 2000 (yang memadukan tingkat pendapatan per kapita, kemelekhurufan, pendidikan dan harapan hidup), dan tingkat demokratisasi, yang diklasifikasikan dengan berdasarkan pada analisa hak-hak politik dan kebebasan sipil Freedom House 1999-2000.[23] Perbedaan-perbedaan struktural di antara berbagai kelompok dalam masyarakat diukur dengan indikator-indikator sosial standar, yang meliputi penghasilan (sebagai ukuran lintas-budaya yang paling dapat dipercaya menyangkut status sosial-ekonomi dalam masyarakat-masyarakat yang berbeda), pendidikan, gender, usia dan nilai-nilai keagamaan. Yang terakhir ini disertakan untuk melihat apakah *kekuatan* nilai-nilai keagamaan lebih signifikan dibanding *jenis* budaya keagamaan yang dominan dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai keagamaan diukur dengan (pertanyaan) apakah orang-orang mengatakan bahwa agama "sangat penting" dalam kehidupan mereka.

Mengukur Nilai-Nilai Politik dan Sosial

Sikap-sikap dibandingkan terhadap tiga dimensi nilai-nilai politik dan sosial: (i) dukungan bagi prinsip-prinsip dan kinerja demokratis, (ii) sikap terhadap kepemimpinan politik, dan (iii) dukungan terhadap kesetaraan gender dan liberalisasi seksual. Seperti dikemukakan di tempat lain, suatu pembedaan penting perlu ditegaskan antara dukungan pada *prinsip-prinsip* demokrasi dan penilaian terhadap *kinerja* demokrasi sebenarnya.[24] Bukti-bukti dari gelombang-gelombang sebelumnya Survei Nilai-nilai Dunia memperlihatkan bahwa warga negara di banyak negara sangat mendukung prinsip-prinsip umum demokrasi, seperti yakin bahwa ia merupakan bentuk pemerintahan terbaik dan menolak bentuk pemerintahan otoritarian, namun pada saat yang sama banyak warga negara tetap merasa sangat tidak puas dengan bagaimana pemerintahan demokratis

Tabel 6.2. Analisa Faktor terhadap Nilai-nilai Politik

		Kinerja Demokratis	*Prisip-prinsip Demokratis*	*Kepemimpinan Keagamaan*	*Kepemimpinan yang Kuat*
V170	Demokrasi tidak pasti dan memunculkan terlalu banyak perselisihan	0,862			
V171	Demokrasi kurang baik dalam menjaga ketertiban	0,854			
V172	Demokrasi mungkin mengandung masalah, namun ia lebih baik dibanding bentuk-bentuk pemerintahan yang lain		0,853		
V167	Setuju untuk memiliki sistem politik demokratis		0,780		
V200	Para politisi yang tidak percaya pada Tuhan tidak cocok menjadi pejabat publik			0,881	
V202	Akan lebih baik bagi (negara ini) jika lebih banyak orang dengan keyakinan keagamaan yang kuat memegang jabatan publik			0,879	
V165	Setuju jika para ahli, bukan pemerintah, membuat keputusan-keputusan				0,838
V164	Setuju jika memiliki pemimpin yang kuat yang tidak harus disibukkan dengan parlemen dan pemilu				0,721
% dari variasi total		**19,6**	**17,7**	**19,6**	**15,7**

CATATAN: Analisa faktor komponen utama digunakan dengan rotasi varimaks dan normalisasi Kaiser. Model total tersebut memprediksi 72,6% dari variasi kumulatif. Skala kinerja demokratis tersebut dibalikkan sehingga respons positif mengungkapkan kepuasan yang lebih besar terhadap demokrasi.

Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia/Survei Nilai-nilai Eropa, Gelombang III dan IV (1995-2001).

berjalan dalam praktiknya.[25] Fenomena tentang “warga negara yang lebih kritis” atau “kaum demokrat yang merasa kecewa” telah umum terlihat.[26] Untuk mengkaji dimensi-dimensi ini, sikap-sikap terhadap prinsip-prinsip dan kinerja demokrasi dalam studi ini diukur dengan menggunakan item-item yang didaftar dalam Tabel 6.2, di mana para responden diminta untuk mengungkapkan persetujuan atau ketidaksetujuan dengan pernyataan-pernyataan yang ada di dalamnya. Perlu dicatat bahwa item-item kinerja tersebut tidak menanyai orang-orang tentang pengalaman demokrasi mereka di negara mereka sendiri, seperti seberapa bagus kinerja pemerintah mereka, melainkan meneliti harapan-harapan mereka tentang seberapa bagus pemerintahan demokratis berfungsi secara umum dalam mengambil keputusan dan memelihara ketertiban.

Selain itu, umum diandaikan bahwa salah satu perbedaan utama antara budaya Muslim dan Barat terkait dengan sikap terhadap peran para pemimpin keagamaan, yang memegang kekuasaan karena otoritas spiritual mereka, atau para pemimpin sekular yang memegang otoritas melalui pemilihan, yang mencerminkan keyakinan-keyakinan yang lebih mendalam tentang pemisahan gereja dan negara. Karena itu, kita juga memonitor dukungan bagi peran para pemimpin keagamaan dalam kehidupan publik, dengan item-item yang didaftar dalam Tabel 6.2. Tak satu pun item kepemimpinan memberi petunjuk responden pada rujukan eksplisit ke arah "demokrasi", dan pada dasarnya memang tidak ada ketidakkonsistenan untuk yakin baik pada peran penting otoritas spiritual maupun pada prinsip-prinsip demokrasi, jika para pemimpin keagamaan tersebut menjalankan kekuasaan karena dipilih, sebagaimana terlihat pada Partai Demokrat Kristen di Jerman atau para politisi Kristen Kanan di Amerika Serikat. Kita juga berusaha membandingkan sikap-sikap terhadap preferensi atas kepemimpinan yang kuat, yang diukur dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengkaji dukungan bagi bentuk-bentuk pemerintahan non-demokratis oleh para ahli atau para pemimpin yang tidak bertanggungjawab pada parlemen atau pemilu. Analisa faktor menegaskan bahwa item-item politik ini memang terbagi ke dalam empat dimensi yang khas. Oleh karena itu, skala-skala ringkas disusun, masing-masing distandarkan pada 100 poin demi kemudahan penafsiran dan perbandingan yang konsisten di semua ukuran.

Namun proposisi alternatifnya adalah bahwa transformasi nilai-nilai sosial ke arah (liberalisasi) seksualitas dan kesetaraaan perempuan, yang sangat memengaruhi generasi yang lebih muda dalam masyarakat-masyarakat pasca-industri, mungkin merupakan inti dari suatu benturan budaya antara masyarakat modern dan tradisional secara umum, dan khususnya antara Barat dan Islam. Dalam hal ini, Huntington mungkin dengan benar mengidentifikasi pentingnya nilai-nilai peradaban, namun mungkin telah salah mendiagnosa sebab-sebab utama berbagai perbedaan budaya. Untuk meneliti proposisi ini kita dapat membandingkan dukungan bagi kesetaraan gender, dengan menggunakan skala yang distandarkan yang dikembangkan di tempat lain, yang juga didasarkan pada analisa faktor, untuk memonitor sikap terhadap peran perempuan dan laki-laki dalam pekerjaan, pendidikan, politik dan keluarga.[27] Item-item Kesetaraan Gender tersebut mirip dengan item-item yang umumnya tercakup dalam skala-skala psikologis yang lebih

komprehensif dari peran seksual. Skala kesetaraan gender tersebut dijumlahkan di seluruh item dan distandarkan pada 100 poin demi kemudahan penafsiran. Kita juga membandingkan sikap-sikap dengan menggunakan skala 10-poin untuk memonitor persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap tiga dimensi yang saling terkait dari kebiasaan seksual yang berubah, yang berkenaan dengan homoseksualitas, aborsi dan perceraian.

Sikap-sikap terhadap Demokrasi

Model-model regresi *least squares* multivariat biasa yang disajikan dalam Tabel 6.3 membandingkan dampak dari hidup di dalam tiap-tiap jenis budaya keagamaan setelah memasukkan kontrol bagi perkembangan manusia dan politik tingkat-sosial, dan ukuran-ukuran tingkat individu bagi usia, gender, pendidikan, penghasilan, dan kuatnya religiusitas. Dalam model-model ini, tiap-tiap jenis masyarakat dikodekan sebagai suatu variabel *dummy* (0/1). Kategori Barat tersebut dikeluarkan dari analisa, sehingga koefisien-koefisien *dummy* itu dapat ditafsirkan sebagai dampak dari hidup dalam masyarakat-masyarakat ini, setelah menerapkan kontrol-kontrol sebelumnya, dibandingkan dengan dampak dari hidup di Barat. Data tersebut dimasukkan ke dalam blok-blok, yang mencakup kontrol-kontrol perkembangan dan sosial dalam blok pertama, kemudian efek-efek tambahan dari keseluruhan model tersebut dalam blok kedua, dan juga mencakup jenis masyarakat.

Hasil-hasilnya memperlihatkan bahwa setelah mengontrol semua faktor, bertentangan dengan tesis Huntington, dibandingkan dengan masyarakat-masyarakat Barat, *tidak terdapat perbedaan-perbedaan yang signifikan antara publik yang hidup di Barat dan dalam budaya keagamaan Muslim dalam hal persetujuan tentang bagaimana demokrasi berjalan dalam praktiknya, dalam hal dukungan bagi prinsip-prinsip demokrasi, dan dalam persetujuan terhadap pemimpin yang kuat.* Sebaliknya, dukungan yang kurang kuat terhadap nilai-nilai demokrasi terlihat jelas di banyak jenis masyarakat non-Barat yang lain, khususnya negara-negara di Eropa Timur dan Tengah, dan Amerika Latin, sementara negara-negara Sinik/Konfusian memperlihatkan persetujuan terbesar terhadap pemerintahan yang kuat. Pada saat yang sama, setelah memasukkan semua kontrol, *publik Muslim memperlihatkan dukungan yang lebih besar bagi peran sosial otoritas-otoritas keagamaan yang kuat*

Tabel 6.3 Nilai-nilai Politik berdasarkan Jenis Budaya Keagamaan, dengan Kontrol

	Setuju dengan Kinerja Demokrasi				*Setuju dengan Prinsip-prinsip Demokrasi*				*Setuju Kepemimpinan Keagamaan*				*Setuju Kepemimpinan yang Kuat*			
	0-100				*0-100*				*0-100*				*0-100*			
Skala	*B*	*s.e.*	*Beta*	*Sig.*	*B*	*s.e.*	*Beta*	*Sig.*	*B*	*s.e.*	*Beta*	*Sig.*	*B*	*s.e.*	*Beta*	*Sig.*
Jenis budaya keagamaan																
Islam	0.2	.36	02	N/s	0.2	.31	.01	N/s	8.3	.51	.14	N/s	0.3	.38	.01	N/s
Orthodoks	-10.2	.28	-.20	***	-9.1	.24	-.20	***	9.1	.39	.12	***	8.2	30	0.15	***
Eropa Tengah	-7.6	.23	-.15	***	6.0	.20	-.14	***	2.4	31	.04	***	8.4	.25	.15	***
Amerika Latin	-6.5	.26	-.12	***	-3.7	.22	-.08	***	1.6	39	.02	***	5.3	.28	.09	***
Sinik/Konfusian	0.2	.44	.01	N/s	-4.3	.37	-.05	***	-0.3	.89	-.01	N/s	13.3	.467	.12	***
Afrika Sub-Saharan	-6.3	.47	-.10	***	-7.2	39	-.13	***	11.2	.59	.15	***	2.8	50	.04	***
Hindu	-8	.67	-.05	***	-4.6	.55	-.03	***	N/a			***	14	.72	.08	***
Jepang	2.3	.66	.02	***	-4.1	.55	-.03	***	4.8	.61	.03	***	3.1	.65	02	***
(Konstan)	70.7				84.3				71.3				56.6			
Adjusted R2 Block 1 (Control variables only)	.02				.02				.38				.04			
Adjusted R2 Block 2 (Controls + type of society)	.07				.06				.39				.08			
N.	82865				82536				47703				80986			

CATATAN: Model-model regresi OLS, dengan *blockwise entry*, dengan skala-skala nilai politik sebagai variabel dependen. Model lengkap digambarakan dalam Lampiran Teknis di akhir bab ini, Tabel A6.1. Blok 1 dalam semua model tersebut mengontrol *tingkat perkembangan manusia* (Indeks Perkembangan Manusia 1998), *tingkat perkembangan politik* (Indeks tujuh-poin Freedom House [dibalikkan] tentang hak-hak politik dan kebebasan sipil 1999-2000), usia (tahun), gender (laki-laki = 1), pendidikan (3 kategori rendah ke tinggi), penghasilan (10 kategori rendah ke tinggi), dan nilai-nilai keagamaan (pentingnya agama) Blok 2 kemudian memasukkan jenis budaya, berdasarkan agama yang dominan, dikodekan sebagai variabel *dummy*. Budaya Barat merupakan kategori rujukan (dihilangkan). Koefisien-koefisien tersebut dapat dipahami sebagai menggambarkan efek-efek dari hidup dalam tiap-tiap jenis budaya dibandingkan dengan hidup dalam budaya Barat, setelah kontrol-kontrol sebelumnya. *Skala-skala nilai politik:* untuk detail lihat Tabel 6.2 *Jenis budaya:* lihat Tabel 6.1. B = koefisien regresi yang tidak distandarkan. s.e. = kesalahan standar. Beta = koefisien regresi yang distandarkan. Signifikansi (Sig.): ***P = 0,001; **P = 0,01; *P = 0,05. N/s = Tidak signifikan.
Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia/Survei Nilai-nilai Eropa, gabungan sampel 1995-2001.

dibanding publik Barat. Pola ini terus bertahan terlepas dari kontrol terhadap kuatnya religiusitas dan faktor-faktor sosial yang lain, yang memperlihatkan bahwa hal ini tidak hanya dapat direduksi pada karakteristik-karakteristik orang-orang yang hidup dalam masyarakat-masyarakat Muslim. Namun pilihan terhadap otoritas keagamaan ini kurang merupakan perbedaan budaya antara Barat dan Islam dibanding gap antara Barat dan banyak jenis masyarakat lain yang kurang sekular di seluruh dunia, khususnya di Afrika sub-Sahara dan, sampai tingkat yang lebih rendah, di Amerika Latin.

Untuk mengkaji hasil-hasil ini secara lebih mendetail, Gambar 6.1 dan 6.2 membandingkan lokasi tiap-tiap negara pada skala-skala tersebut. Dari semua negara yang dibandingkan, Rusia terbukti merupakan suatu kekhasan yang sangat menonjol, yang memperlihatkan kekecewaan luas terhadap jalannya proses demokratis, serta antusiasme yang tidak begitu besar terhadap prinsip-prinsip demokrasi. Masyarakat-masyarakat Ortodoks yang lain juga memperlihatkan keyakinan yang sangat kecil pada demokrasi, termasuk Ukraina, Moldova, Belarus, Georgia dan Macedonia. Beberapa negara berkembang lain dari budaya yang berbeda terbukti sangat kritis terhadap jalannya demokrasi dalam praktik, meskipun memperlihatkan dukungan yang lebih besar terhadap prinsip-prinsip demokrasi, yang mencakup Tanzania, Brazil, dan Polandia. Banyak budaya yang berbeda terletak di tengah-tengah dari gambar distribusi tersebut, yang mencakup Turki dan Yordania sebagai masyarakat-masyarakat Islam, serta Amerika Serikat, Italia dan Belanda. Negara-negara yang memberikan dukungan terkuat bagi prinsip-prinsip dan praktik-praktik demokrasi antara lain masyarakat-masyarakat Skandinavia seperti Denmark, Islandia dan Swedia, serta Jerman dan Austria. Dukungan yang tinggi juga terlihat di masyarakat Muslim seperti Bangladesh, Mesir, dan Azerbaijan. Oleh karena itu, secara umum, tingkat dukungan yang sedikit lebih rendah terhadap demokrasi terlihat di beberapa negara Eropa Timur, terutama Rusia, yang memberikan suatu penegasan bagi klaim-klaim tentang perbedaan antara masyarakat Ortodoks dan Barat. Namun sikap-sikap terhadap prinsip-prinsip dan kinerja demokrasi secara umum memperlihatkan suatu distribusi yang luas di seluruh kelompok budaya yang berbeda-beda, dan dengan demikian kurang memberi dukungan bagi klaim bahwa Barat sangat berbeda dari Islam dalam hal keyakinannya pada demokrasi. Memang, perbedaan antara opini publik di Eropa Timur dan Barat dapat dijelaskan dengan memuaskan sebagai sesuatu yang men-

Gambar 6.1. Nilai-nilai Demokrasi
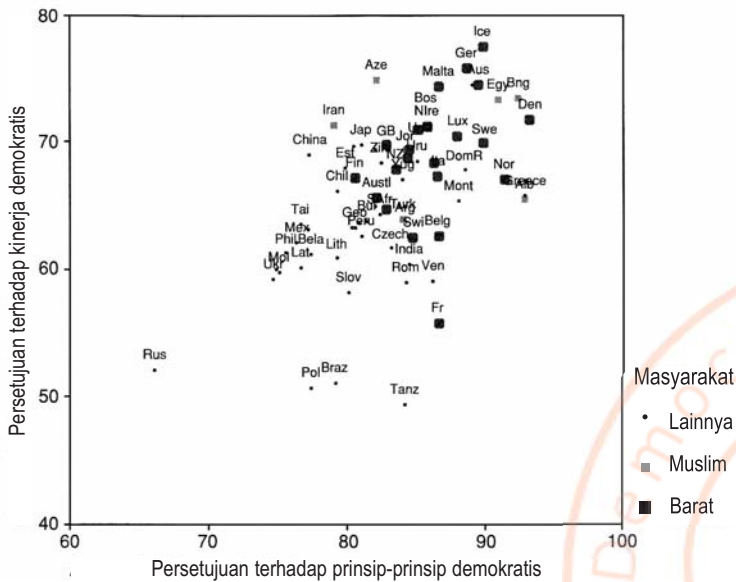
Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia/Survei Nilai-nilai Eropa, gabungan 1995-2001.

cerminkan sisa-sisa warisan era Perang Dingin, dan kinerja yang buruk dari demokrasi dan negara elektoral di negara-negara ini, ketimbang ditafsirkan sebagai akibat dari warisan budaya atau munculnya suatu perpecahan etno-religius "baru."

Gambar 6.2 membandingkan sikap-sikap terhadap kepemimpinan berdasarkan negara. Dukungan bagi para pemimpin keagamaan paling rendah di banyak masyarakat sekular di Skandinavia dan Eropa Barat, serta di beberapa negara di Eropa Timur seperti Republik Ceko. Amerika Serikat terbukti khas, dan memperlihatkan dukungan yang lebih tinggi, bukannya rata-rata, bagi para pemimpin keagamaan dibanding dengan negara-negara Barat lain, sementara Yunani merupakan suatu kekhasan yang lain. Pada ekstrem yang lain, dukungan bagi para pemimpin keagamaan relatif kuat dalam masyarakat-masyarakat Afrika, termasuk Nigeria, Tanzania dan Afrika Selatan, serta Filipina, yang semuanya merupakan negara-negara dengan religiusitas yang kuat. Dibandingkan dengan negara-negara Barat, banyak negara Islam memperlihatkan dukungan yang lebih besar terhadap prinsip otoritas keagamaan,

Gambar 6.2. Sikap-sikap terhadap Kepemimpinan
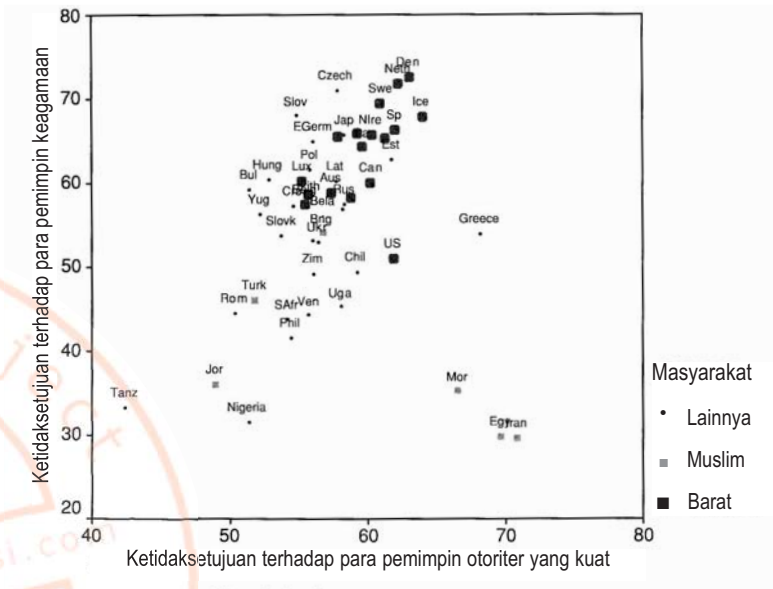
Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia/Survei Nilai-nilai Eropa, gabungan 1995-2001.

namun dalam hal ini mereka tidak sendirian. Juga terdapat perpecahan yang menonjol menyangkut isu tentang kepemimpinan yang kuat yang terlihat di dunia Islam; negara-negara yang lebih demokratis dengan hak-hak politik dan kebebasan sipil yang lebih besar serta tradisi parlementer, misalnya Bangladesh dan Turki, memperlihatkan keberatan yang lebih besar dalam hal kepemimpinan otoriter. Sampai tingkat yang lebih rendah, Yordania juga masuk dalam kategori ini. Sebaliknya, publik yang hidup di negara-negara Islam yang dicirikan oleh kebebasan politik yang lebih terbatas, negara yang kurang demokratis, dan eksekutif yang kuat, memperlihatkan dukungan yang lebih besar bagi kepemimpinan otoriter, khususnya di Mesir, Iran dan Maroko.

Namun sejauh ini kita belum membandingkan tesis modernisasi alternatif bahwa nilai-nilai sosial tentang kesetaraan gender dan liberalisasi seksual sangat mungkin merupakan inti dari suatu "benturan" antara Islam dan Barat. Analisa tentang sikap-sikap sosial ini dalam Tabel 6.4 memperlihatkan tingkat jurang pemisah antara Islam dan Barat, di mana gap yang jauh lebih kuat dan lebih signifikan adalah menyangkut isu-isu ini ketimbang meyangkut

Tabel 6.4. Nilai-nilai Sosial berdasarkan Jenis Budaya Keagamaan, dengan Kontrol

	Setuju terhadap Kesetaraan Gender				*Setuju terhadap Homoseksualitas*				*Setuju terhadap Aborsi*				*Setuju terhadap Perceraian*			
	0-100				*0-10*				*0-10*				*0-10*			
Skala	*B*	*s.e.*	*Beta*	*Sig.*	*B*	*s.e.*	*Beta*	*Sig.*	*B*	*s.e.*	*Beta*	*Sig.*	*B*	*s.e.*	*Beta*	*Sig.*
Jenis budaya keagamaan																
Islam	**-8.2**	.35	**-.18**	***	**-1.9**	**.05**	**-0.18**	***	**-0.67**	**05**	**-.07**	***	**-0.25**	**.05**	**-.03**	***
Orthodoks	-8.9	.30	-.17	***	-2.1	.04	-0.26	***	0.24	.04	.03	***	-0.20	.04	-.03	***
Eropa Tengah	-6.6	.30	-.09	***	-1.6	.03	-0.18	***	0.24	.03	.03	***	0.01	.03	.01	N/s
Amerika Latin	2.6	.25	05	***	-1.0	.03	-0.11	***	-1.20	.03	-.14	***	0.15	.04	.04	***
Sinik/Confusian	-0.3	.69	01	N/s	-2.9	.07	-0.13	***	-2.10	.06	-.10	***	-2.30	.07	-.11	***
Afrika Sub-Sahara	7.3	.42	13	***	-0.6	.06	-0.05	***	-0.08	.06	-.01	N/s	0.29	.06	.06	***
Hindu	3.4	53	.03	***	-1.2	.08	-0.05	***	-0.05	.08	-.01	N/s	-0.10	.08	-.01	N/s
Jepang	-14.4	.52	-.09	***	-1.5	.06	-0.06	***	-0.45	.06	-.02	***	-0.05	.07	-.01	N/s
(Konstan)	32.7				1.6				3.1				2.16			

Adjusted R' Block 1 (Control variables only)	.26	.20	23	26
Adjusted R 2 Block 2 (Controls + type of society)	.33	.21	.26	.31
N.	63476	99980	103290	105432

CATATAN: Model-model regresi OLS, dengan *blockwise entry*, dengan skala-skala nilai sosial sebagai variabel dependen. Model lengkap digambarakan dalam Lampiran Teknis di akhir bab ini, Tabel A6.1. Blok 1 dalam semua model tersebut mengontrol *tingkat perkembangan manusia* (Indeks Perkembangan Manusia 1998), *tingkat perkembangan politik* (Indeks tujuh-poin Freedom House [dibalikkan] tentang hak-hak politik dan kebebasan sipil 1999-2000), usia (tahun), gender (laki-laki = 1), pendidikan (3 kategori rendah ke tinggi), penghasilan (10 kategori rendah ke tinggi), dan nilai-nilai keagamaan (pentingnya agama). Blok 2 kemudian memasukkan jenis budaya, berdasarkan agama yang dominan, dikodekan sebagai variabel *dummy*. Budaya Barat merupakan kategori rujukan (dihilangkan). Koefisien-koefisien tersebut menggambarkan efek-efek dari hidup dalam tiap-tiap jenis budaya dibandingkan dengan hidup dalam budaya Barat, setelah kontrol-kontrol sebelumnya. *Jenis budaya*: lihat Tabel 6.1. *Skala kesetaraan gender*: Untuk detail lihat catatan 7 dan Lampiran B. *Skala liberalisasi seksual*: "Tolong beri tahu saya tentang tiap-tiap pernyataan berikut apakah hal ini [homoseksualitas/aborsi/perceraian] selalu dapat dibenarkan, tidak pernah dibenarkan, atau tidak pasti, dengan menggunakan kartu ini, dari 1 (tidak pernah dibenarkan) hingga 10 (selalu dibenarkan)." B = koefisien regresi yang tidak distandarkan. s.e. = kesalahan standar. Beta = koefisien regresi yang distandarkan. Signifikansi (Sig.): ***P = 0,001; **P = 0,01; *P = 0,05. N/s = Tidak signifikan.
Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia/Survei Nilai-nilai Eropa, gabungan sampel 1995-2001.

Gambar 6.3. Nilai-nilai Sosial

Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia/Survei Nilai-nilai Eropa, gabungan 1995-2001.

sebagain besar nilai-nilai politik. Banyak faktor struktural juga penting; nilai-nilai yang lebih egaliter dan liberal tampak terlihat di kalangan anak muda, perempuan, mereka yang terdidik, dan yang lebih sekular, seperti dibahas dalam Bab 7, serta di masyarakat-masyarakat dengan perkembangan manusia dan perkembangan demokratis yang lebih besar. Setelah kontrol-kontrol ini dimasukkan, hasil-hasilnya memperlihatkan bahwa tetap terdapat perbedaan yang kuat dan signifikan pada semua nilai sosial tersebut (termasuk persetujuan terhadap kesetaraan gender, homoseksualitas, aborsi dan perceraian) di kalangan publik yang hidup dalam masyarakat Barat versus Muslim. Gambar 6.3 memperlihatkan distribusi berbagai negara pada skala bagi kesetaraan gender dan homoseksualitas secara lebih mendetail. Hasil-hasilnya menegaskan konsistensi dari perbedaan-perbedaan tajam antara Islam dan Barat menyangkut isu-isu ini. Semua negara Barat, yang dicontohkan oleh Swedia, Jerman dan Norwegia, sangat mendukung kesetaraan bagi perempuan dan juga terbukti toleran terhadap homoseksualitas. Banyak masyarakat yang lain memperlihatkan suatu pola campuran, dan berada di tengah-tengah distribusi tersebut. Sebaliknya, budaya-budaya Muslim,

termasuk Mesir, Bangladesh, Yordania, Iran, dan Azerbaijan, semuanya memperlihatkan sikap-sikap sosial yang paling tradisional, di mana hanya Albania yang terbukti sedikit lebih liberal.

Kita tidak memunyai data survei dari waktu ke waktu yang memungkinkan kita untuk melacak kecenderungan-kecenderungan di era pasca-perang, untuk melihat apakah perbedaan-perbedaan budaya antar-masyarakat ini meluas, seperti yang kami sangka, yang disebabkan oleh proses modernisasi dalam perekonomian-perekonomian pasca-industri. Meskipun demikian, jika kita mengasumsikan bahwa orang-orang mendapatkan nilai-nilai moral dan sosial dasar mereka sebagai hasil dari suatu proses sosialisasi jangka panjang dalam keluarga, sekolah dan komunitas, yang memunculkan dampak-dampak generasi dan bukan putaran-hidup, kita dapat menganalisa sikap-sikap ini bagi kelompok-kelompok kelahiran 10-tahun yang berbeda. Hasil-hasil dalam Gambar 6.4 menegaskan dua pola yang menonjol dan penting: pertama, terdapat suatu gap yang terus ada dalam hal dukungan terhadap kesetaraan gender dan liberalisasi seksual antara Barat (yang terbukti paling liberal), masyarakat Islam (yang terbukti paling tradisional), dan semua masyarakat yang lain (yang berada di tengah-tengah). Selain itu, yang lebih penting, gambar-gambar tersebut menunjukkan bahwa gap antara Barat dan Islam biasanya paling kecil di kalangan generasi yang paling tua, dan bahwa gap ini terus melebar di semua indikator ketika generasi-generasi yang lebih muda dalam masyarakat-masyarakat Barat menjadi semakin liberal dan egalitarian, sementara generasi-generasi yang lebih muda dalam masyarakat-masyarakat Islam masih sama tradisionalnya seperti orangtua dan kakek-nenek mereka. Kecenderungan-kecenderungan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat-masyarakat Islam tidak mengalami suatu serangan dari kebiasaan-kebiasaan seksual liberal Barat di kalangan generasi-generasi yang lebih muda, melainkan bahwa kalangan pemuda-pemuda Islam tetap tidak berubah, dibandingkan dengan transformasi gaya hidup dan keyakinan-keyakinan yang dialami sesama anak muda yang hidup dalam masyarakat-masyarakat pasca-industri.

Kesimpulan dan Diskusi

Tesis "benturan peradaban" tersebut telah memancing suatu "benturan kesarjanaan" di kalangan orang-orang yang berusaha untuk memahami sebab-sebab dan akibat-akibat dari konflik etno-
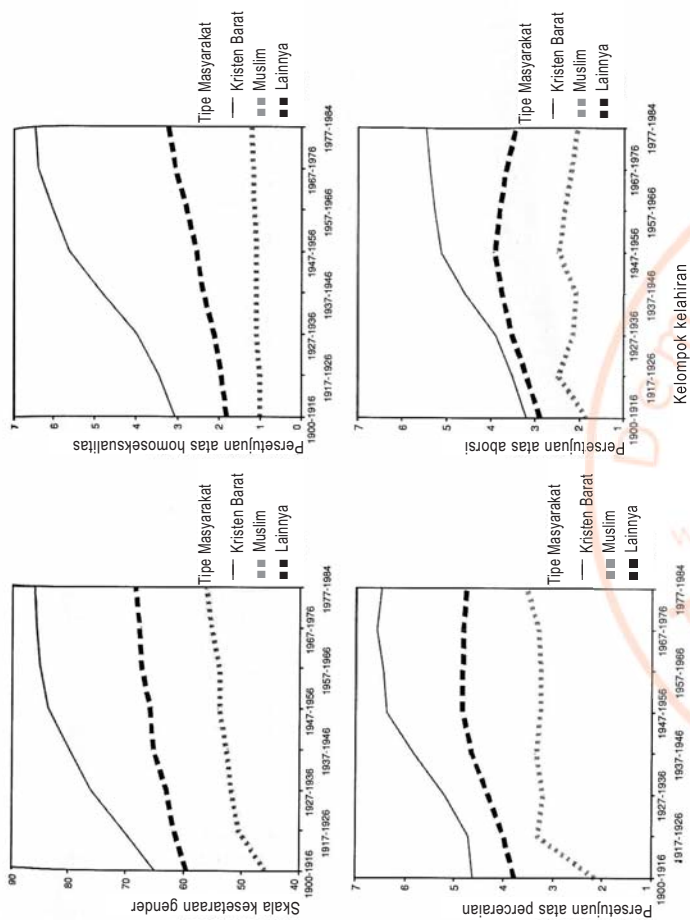
Gambar 6.4. Dukungan terhadap Nilai-nilai Liberalisasi Seksual berdasarkan Kelompok Kelahiran dan Masyarakat.

Sumberr: Survei Nilai-nilai Dunia/Survei Nilai-nilai Eropa, gabungan 1995-2001.

religius. Tugas ini sangat menarik minat kalangan akademisi, namun hal ini menemukan momentumnya yang segar dari peristiwa-peristiwa dramatis 9/11 dan peristiwa-peristiwa setelahnya. Penafsiran-penafsiran alternatif terhadap isu-isu ini penting pada dirinya sendiri, namun juga penting karena penafsiran-penafsiran itu mengandung implikasi-implikasi kebijakan penting, terutama menyangkut seberapa jauh perbedaan-perbedaan antara Amerika Serikat dan negara-negara Timur Tengah mencerminkan pandangan-pandangan para elite politik dan rezim-rezim yang berkuasa. Ringkasnya, komponen-komponen inti dari tesis Huntington itu mengandung tiga klaim: nilai-nilai sosial dalam masyarakat sekarang ini berakar dalam budaya keagamaan; pertentangan budaya yang paling penting antara Barat dan dunia Islam terkait dengan perbedaan-perbedaan menyangkut nilai-nilai demokratis; dan, di era pasca-Perang Dingin, "benturan budaya" ini merupakan sumber dari banyak konflik internasional dan konflik etnik dalam negeri.

Bukti-bukti komparatif dari bab ini memperlihatkan empat temuan utama:

(i) Pertama, ketika sikap-sikap politik dibandingkan (termasuk penilaian-penilaian tentang seberapa baik demokrasi berjalan dalam praktik, dukungan terhadap prinsip-prinsip demokrasi, dan ketidaksetujuan terhadap para pemimpin yang kuat), yang terlihat bukan suatu benturan nilai-nilai, melainkan terdapat perbedaan minimal antara dunia Muslim dan Barat.

(ii) Sebaliknya, benturan tentang demokrasi tersebut (jika hal itu bisa disebut sebagai suatu benturan) memisahkan negara-negara pasca-Komunis di Eropa Timur (misalnya, Rusia, Ukraina, dan Moldova) yang memperlihatkan dukungan minimal terhadap demokrasi, dengan banyak negara lain yang memperlihatkan sikap-sikap yang jauh lebih positif, termasuk negara-negara Barat *maupun* Islam. Pola ini dapat dijelaskan dengan bagus sebagai sesuatu yang mencerminkan sisa-sisa warisan Perang Dingin dan penilaian realistik terhadap kinerja aktual demokrasi di negara-negara ini, dan bukan sebagai munculnya kembali konflik etnis yang didasarkan pada nilai-nilai gereja Ortodoks, yang bagaimanapun juga merupakan bagian dari Kekristenan.

(iii) Dukungan bagi otoritas-otoritas keagamaan lebih kuat dalam masyarakat-masyarakat Muslim dibanding di Barat, namun ini bukan suatu dikotomi sederhana, karena banyak jenis masya-

rakat yang lain juga mendukung suatu peran aktif para pemimpin keagamaan dalam kehidupan publik, termasuk negara-negara Afrika sub-Sahara serta banyak negara Katolik di Amerika Latin.

(iv) Namun terdapat *suatu* perbedaan budaya yang substansial, meskipun diremehkan oleh Huntington, dalam nilai-nilai sosial menyangkut kesetaraan gender dan liberalisasi seksual. Dalam hal ini, Barat jauh lebih egaliter dan liberal dibanding semua masyarakat yang lain, terutama negara-negara Muslim. Selain itu, analisa kelompok (kelahiran) memperlihatkan bahwa gap ini terus meluas karena generasi yang lebih muda di Barat secara bertahap menjadi lebih liberal dalam adat seksual mereka, sementara generasi yang lebih muda dalam masyarakat Muslim tetap sangat tradisional.

Hasil-hasil tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat-masyarakat Barat modern memang berbeda, khususnya menyangkut transformasi dalam sikap dan perilaku yang terkait dengan "revolusi seks" yang telah terjadi sejak 1960-an, perubahan-perubahan penting dalam sifat keluarga modern, dan gaya hidup yang lebih ekspresif. Kesetaraan bagi kaum perempuan telah maju lebih jauh, dan secara mendalam mengubah keyakinan dan nilai-nilai budaya tradisional tentang pembagian peran seksual yang tepat di masyarakat-masyarakat Barat yang makmur. Namun pada saat yang sama, klaim apa pun tentang suatu benturan peradaban, khususnya klaim tentang nilai-nilai *politik* yang sangat berbeda yang diyakini dalam masyarakat Barat dan Islam, merupakan suatu penyedehanaan yang berlebihan terhadap bukti-bukti itu. Pada banyak dimensi politik yang dikaji di sini, baik masyarakat Muslim maupun Barat serupa dalam orientasi positif mereka terhadap prinsip-prinsip demokrasi. Ketika masyarakat-masyarakat Muslim berbeda secara signifikan dari Barat, misalnya dalam mendukung otoritas-otoritas keagamaan, mereka bukannya suatu pengecualian di seluruh dunia. Penafsiran hitam-putih tentang suatu "benturan budaya di antara Islam versus Barat" seperti yang terlihat di media massa populer amat sangat menyederhanakan. Akan sangat baik jika mampu membandingkan opini publik dalam dimensi-dimensi yang lebih banyak, dan di lebih banyak negara di Timur Tengah, Afrika dan Asia. Selain itu, masih tetap tidak jelas seberapa jauh pemahaman-pemahaman tentang demokrasi yang berbeda ditentukan secara budaya, yang memunculkan persoalan-persoalan lazim yang mirip dalam penelitian lintas-negara. Meskipun demikian, hasil-hasil itu mendorong

kewaspadaan yang kuat dalam melakukan generalisasi dari jenis rezim hingga keadaan opini publik di suatu masyarakat tertentu. Dukungan bagi demokrasi sangat tersebar luas di kalangan publik Islam, bahkan di kalangan mereka yang hidup dalam masyarakat-masyarakat otoriter. Garis pemisah budaya yang paling utama antara Barat dan Islam tidak berkenaan dengan demokrasi—ia berkenaan dengan isu-isu tentang kesetaraan gender dan liberalisasi seksual, yang akan dibahas lebih jauh dalam Bab 7.***

Lampiran Teknis

Tabel A6.1. Ilustrasi tentang Model Regresi Penuh yang digunakan dalam Tabel 6.3 dan 6.4

	Persetujuan terhadap Kenerja Demokrasi			
	B	*s.e.*	*Beta*	*Sig.*
Kontrol-kontrol perkembangan				
Tingkat perkembangan manusia (skala 100-poin)	-9.2	1	-0.07	***
Tingkat perkembangan politik	0.13	0.06	0.01	***
Kontrol-kontrol sosial				
Usia (tahun)	-0.03	0.01	-0.02	***
Gender (laki-laki = 1)	0.15	0.12	0.01	N/s
Pendidikan (3 kategori rendah ke tinggi)	1.86	0.09	0.07	***
Penghasilan (10 kategori rendah ke tinggi)	0.67	0.03	0.1	***
Nilai-nilai Keagamaan (pentingnya agama)	0.42	0.07	-0.03	***
Jenis budaya keagamaan				
Islam	**0.12**	**0.36**	**0.01**	**N/s**
Orthodoks	-10.1	0.28	-0.2	***
Eropa Tengah	-7.6	0.23	-0.15	***
Amerika Latin	-6.5	0.26	-0.12	***
Sinik	0.19	0.43	0.01	N/s
Afrika Sub-Sahara	-6.3	0.47	10	***
Hindu	-8	0.67	-0.05	***
Jepang	2.3	0.66	0.01	***
(Konstan)	70.7			
Adjusted R^2 Block I (Control variables only)	**0.02**			
Adjusted R^2 Block 2 (Controls + type of culture)	**0.07**			

CATATAN: Tabel ini menggambarkan model regresi OLS (*ordinary least squares*) yang lengkap, dengan *blockwise entry*, dalam kasus ini dengan persetujuan terhadap kinerja demokrasi skala 100-poin sebagai variabel dependen. Blok 1 dari model tersebut mengontrol tingkat perkembangan masyarakat dan latar belakang sosial para responden. Blok 2 kemudian memasukkan jenis budaya, berdasarkan agama yang dominan, dikodekan sebagai variabel *dummy* Masyarakat-masyarakat Barat merupakan kategori rujukan (dihilangkan). Koefisien-koefisien tersebut menggambarkan efek-efek dari hidup dalam tiap-tiap jenis masyarakat dibandingkan dengan hidup dalam masyarakat-masyarakat Barat, setelah kontrol-kontrol sebelumnya. Skala *kinerja demokrasi*: Untuk detail lihat Tabel 6.2. *Tingkat perkembangan manusia*: Indeks Perkembangan Manusia (HDI) 2000, mencakup harapan hidup, kemelekhurufan, dan pendidikan, dan GDP per kapita dalam PPP $US (*UNDP Development Report 2000*). *Tingkat perkembangan politik*: indeks tujuh-poin Freedom House (dibalikkan) tentang hak-hak politik dan kebebasan sipil 1999-2000 (www.freedomhouse.org). *Jenis budaya:* lihat Tabel 6.1. Sig. = signifikansi koefisien-koefisien tersebut: ***P = 0,001; **P = 0,01; *P = 0,05. N/s = Tidak signifikan. B = koefisien regresi yang tidak distandarkan. s.e. = kesalahan standar. Beta = koefisien regresi yang distandarkan.

Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia/Survei Nilai-nilai Eropa, gabungan sampel 1995-2001.

Yayasan Abad Demokrasi adalah lembaga nirlaba yang berkomitmen untuk pemajuan demokrasi di Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan tradisi keberagamaan yang menghargai nilai-nilai demokrasi, pluralisme, perdamaian, dan penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia.

Lembaga ini berupaya menyebarkan seluas-luasnya ide-ide pencerahan dan demokrasi ke khalayak publik, melalui publikasi, penelitian, dan inisiatif-inisiatif lain terkait dengan isu tersebut.

Juga berupaya memfasilitasi transfer pengetahuan dan pembelajaran demokrasi dari berbagai belahan dunia. Lembaga ini juga *concern* terhadap upaya membangun tradisi akademik dan intelektual, sehingga proses demokratisasi Indonesia berjalan dalam fundamen yang kokoh dan visioner.

Lembaga ini juga akan mengembangkan kader-kader pendukung proses pemajuan demokratisasi di Indonesia.

www.abad-demokrasi.com
redaksi@abad-demokrasi.com